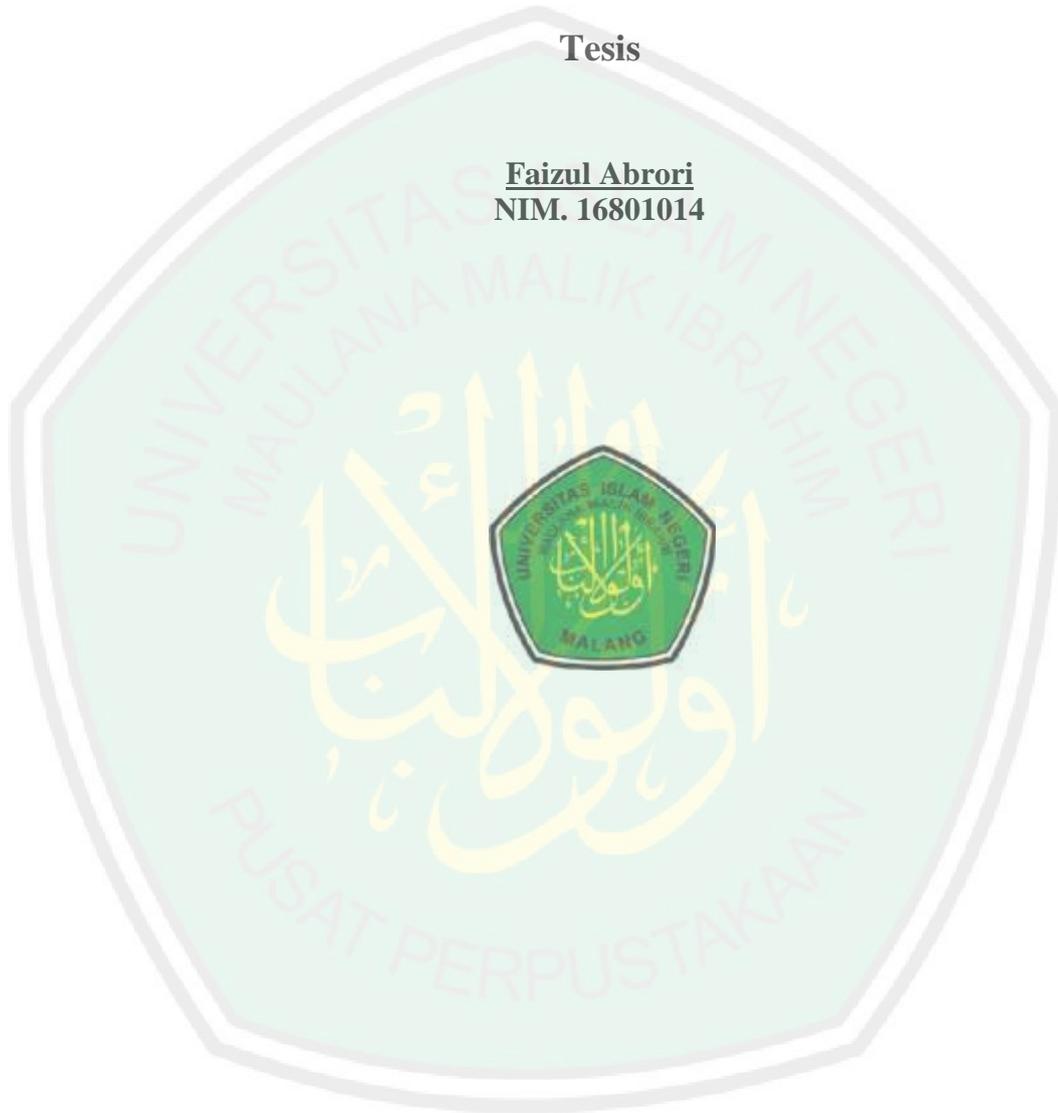


**Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
Perspektif *Maqâ id al-syari'ah***
(Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi)

Tesis

Faizul Abrori
NIM. 16801014



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
Perspektif *Maqâ id al-syari'ah***
(Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi)

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Magister
Ekonomi Syariah

Faizul Abrori
NIM. 16801014

**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

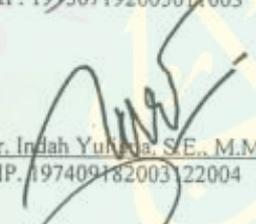
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif *Maqāsid al- Syari'ah* (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi)" ini telah diuji didepan sidang dewan penguji pada tanggal 4 Januari 2019.

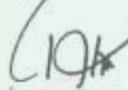
Dewan Penguji,


Dr. H. Ahmad Djafaluddin, Lc. M.A
NIP. 197307192005011003

Ketua


Dr. Indah Yuniyati, S.E., M.M.
NIP. 197409182003122004

Penguji


H. Anur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001

Sekretaris



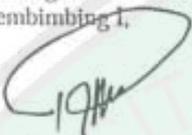
Mengetahui
Direktur Pascasarjana


H. Mulyadi, M.Pd.I
195507171982031005

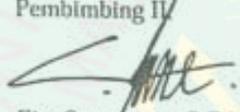
LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif *Maqāsid al-Syaī'ah* (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Malang, 18 Desember 2018
Pembimbing I,


H. Ainur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001

Malang, 18 Desember 2018
Pembimbing II,


Eko Supriyitno, S.E.M.Si., Ph.D
NIP. 19751109 199903 1 003

Malang, 18 Desember 2018
Mengetahui,
Ketua Program Magister Ekonomi Syariah


Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 197307192005011003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizul Abrori

NIM : 16801014

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Tesis :Pariwisatasata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Maqūṣid al- Syaṛāh (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau dikutip dari sumbernya.

Apabila dikemudian hari penelitian ini terbukti sebagai hasil plagiasi/penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan slapapun.

Batu, 18 Maret 2019

Hormat Saya,



Faizul Arori

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi taqdirku, Sedih, bahagia dan bertemu dengan orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna warna kehidupanku. Ku bersujud dihadapan Mu, Engkau berikan kesempatan untuk bisa sampai di penghujung awal perjuanganku segala puji bagimu ya Allah.

kupersembahkan kepada :

1. Abah **H. Achmad Tayyib** dan umi **Hj. Masrurah** yang kringetnya menyegarkan semangatku, lelahnya mewujudkan cita-citaku dan do'anya selalu mengiringiku dan yang selalu menjadi malaikatku yang setiap waktu menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik. Semoga beliau diberikan balasan setimpal syurga firdaus dan di jauhkan dari panasnya hawa api neraka,
2. Ummah Nuril Hamdiah Ma'rufah sebagai tulang rusukku yang selalu men-support penulis dengan penuh cinta dn kasih sayangnnya, semoga tulisan ini memotivasi untuk terus belajar dan berkarya.
3. Saudara-saudaraku, kakak, adekku dan seluruh keluarga besar Bani Idris, Bani Khazin dan Bani Abdullah Hasan yang senantiasa member dukungan, semangat, snyum dan doa untuk keberhasilan ini. Cinta kalian membri kbran semangat menggelora, *mator thank you sathejenah.*
4. Keluarga IKMASS seperjuangan hingga setalam sehidangan yang memotifasi hingga tanpa batas, dan penghuni markaz ulama' yang menjadi tempat inspirasi dan partisipasi dalam menyelesaikan tugas ini

seta bahu membahu member tahu dan kasih-mengasih member informasi semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih besar dan menjadi amal sholeh yang dapat diterima olehNya.

5. Yang Kubanggakan Almamaterku UIN MALIKI Malang, atas segala makna dan kenanganmu yang tidak akan pernah terlupakan.
6. Siapapun yang simpati dan mendoakan penulis, sehingga penulis menjadi orang yang berarti dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Sukorejo, 19 Maret 2019

Penulis



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ
بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ السُّؤَالَ إِلَّا اللَّهُ

سَمِ اللَّهُ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat, karunia, serta taufiq dan hidayahnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini tentang penerapan pembiayaan Gadai syari'ah terhadap Emas. DIALah sang ilahi Robbi penguasa Alam sejagat. Tiada ungkapan yang paling indah dari segala mensyukuri nikmatnya kecuali lafadz, *Alhamdulillahirobbil Alamin*, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Salam cinta dan kerinduan yang tak bernoktah selalu teruntuk insan yang teramat indah & tinggi nilainya disisi Allah, dan dihadapan segenap mahluknya *Anta Syamsun, Anta Badru, Anta Nuurun Fauqo Nuri* .Dialah Nabi Muhammad SAW. Insan kamil yang menjanjikan syafa'at kelak di hari kiamat bagi ummat yang senantiasa bersholawat.

Selesainya Tesis ini tidak lepas dari partisipasi berbagai pihak. Karena itu, dengan segenap rasa hormat, penulis menghaturkan *Jazakumullah Khairan* kepada :

Ayahanda dan ibunda tercinta dan segenap keluarga besar, kakak dan adik tercinta.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Ekonomi (M.E) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati dan dari lubuk hati

yang terdalam penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya atas terselesaikannya karya tesis dengan judul “Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Maqasid Syariah (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi)” ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muyadi, M. PdI, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA, selaku ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah, terima kasih atas motivasi dan kemudahan selama menjalani studi.
4. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, kritikan, masukan, dan koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis.
5. Eko Suprayitno, S.E., M. Si, Ph. D selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, kritikan, masukan, dan koreksinya kepada penulis dalam penulisan tesis.
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.

7. Seluruh staf dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dan memberikan kemudahan selama studi serta penyusunan tesis ini.
8. Abah H. Muhammad Thayyib dan ummi Hj. Masrurah yang keringatnya menyegarkan semngatku, lelahnya mewujudkan cita-citaku dan doanya selalu mengiringiku serta yang selalu menjadi malaikatku yang setiap waktu menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik, semoga beliau diberikan balasan yang setimpal surge firdaus dan dijauhkan dari hawa api neraka.
9. Saudara-saudaraku, kakak, adekku dan seluruh keluarga besar Bani Idris, Bani Khazin dan Bani Abdullah Hasan yang senantiasa member dukungan, semangat, snyum dan doa untuk keberhasilan ini. Cinta kalian membri kbran semangat menggelora, *mator thank you sathejenah*.
10. Ummah Nuril Hamdiyah Ma'rufah sebagai tulang rusukku yang selalu men-support penulis dengan penuh cinta dn kasih sayangnnya, semoga tulisan ini memotivasi untuk terus belajar dan berkarya.
11. Untuk kawan-kawan perkuliahan satu angkatan Magister aekonomi Syariah 2017 baik kelas A dan B. Terkhusus kelas A yang telah menjadi keluarga penulis selama masa perkuliahan ini.
12. Keluarga IKMASS seperjuangan hingga setalam sehidangan yang memotifasi hingga tanpa batas, dan penghuni markaz ulama' yang menjadi tempat inspirasi dan partisipasi dalam menyelesaikan tugas ini seta bahu membahu member tahu dan kasih-mengasih member informasi semoga

Allah SWT memberikan balasan yang lebih besar dan menjadi amal sholeh yang dapat diterima olehNya.

13. Kepada seluruh pihak yang belum disebutkan dan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini, semoga amal kita semua diterima oleh Allah SWT.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari tentunya masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dalam rangka perbaikan ke depannya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Batu, 19 Maret 2019
Penulis,

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي

مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ^ص وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S Al-Mulk:15)¹

¹ Q.S Al-Mulk:15

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

B. Konsonan

= Tidak dilambangkan	= dl
= b	= th
= t	= dh
= ts	= ‘ (koma menghadap keatas)
= j	= gh
=	= f
= kh	= q
= d	= k
= dz	= l
= r	= m
= z	= n
= s	= w
= sy	= h
= sh	= y

Hamzah () yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vocal, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan

tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang " ".

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	menjadi	qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قِيلَ	menjadi	qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya	menjadi	dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” juga untuk suara diftong, wasu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (aw) = اَوْ	misalnya	menjadi	qawlun
Diftong (ay) = اَيَّ	misalnya خَيْرٍ	menjadi	khayrun

D. Ta’ marbûthah ()

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “ ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi al-risala li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâla

Kata sandang berupa “al” () ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

ABSTRAK

Abrori, Faizul. 2018. *Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Maqasid Syariah (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Banyuwangi)* Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing (1) H. Aunur Rofiq. Lc., M.Ag Ph.D (2) Eko Suprayitno. S.E., P.hD

Kata kunci : Wisata Halal, Kesejahteraan, Maqasid Syariah

Dalam hal ini penelitian ini bertujuan untuk mengkaji program dan implementasi wisata halal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif *maqā id al- syarī'ah* di pantai syariah Pulau Santen Banyuwangi dengan sub fokus mencakup : (1) Pengelolaan Pulau Santen menjadi pantai syariah (2) Destinasi wisata perspektif wisata halal (3) kesejahteraan masyarakat dalam perspektif *Maqā id al- Syarī'ah*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti yaitu kepala dinas pariwisata daerah Banyuwangi, POKDARWIS (Keompok Sadar Wisata) dan beberapa warga setempat partisipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Wisata halal di Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi berhasil dalam mensejahterakan masyarakat setempat daerah wisata. Pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan pada wisata halal. Dengan adanya wisata syariah masyarakat setempat pendapatannya perkapita meningkat dari sebelumnya, di samping itu dengan adanya wisata ini mengurangi jumlah pengangguran karena untuk pengelolaan wisata ini melibatkan masyarakat setempat andil di dalamnya.

Sedangkan dalam konteks kesejahteraan perspektif *Maqā id al- Syarī'ah* di antaranya: (1) Urgensi menjaga agama (*Hifz al-din*). (2) Urgensi menjaga jiwa (*Hifz Nafs*) (3) Urgensi menjaga akal (*Hifz Aql*) (4) Urgensi menjaga jiwa (*Hifz Nafs*) (5) Urgensi menjaga harta (*HifzMall*).

ABSTRACT

Abrori, Faizul. 2018. Halal Tourism in Increasing Public Welfare of Sharia Maqasid Perspective (Case Study in Sharia Beach, Santen Banyuwangi) Thesis, Sharia Economy Study Program, Postgraduate of Malang State Islamic University, Advisor (1) H. Aunur Rofiq. Lc., M.Ag Ph.D (2) Eko Suprayitno. S.E., P.hD

Key word : Halal Tourism, Welfare, Sharia Maqasid

This aim research is to study the program and implementation of Halal Tourism in increasing public welfare of sharia maqasid perspective in Sharia Beach Santen Banyuwangi island with sub-Focus that includes : (1) Management of Santen island into Sharia Beach (2) Tourism destination of halal tourism perspective (3) the Public welfare in Sharia Maqasid perspective.

The Research used a qualitative approach with the design of case study. Data collection is done by interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusions drawing. Checking the validity of the data carried out by extension of the researchers participation, he is head of the Banyuwangi regional tourism office, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) and some participating local residents.

The results of this showed that : (1) Halal Tourism in Santen island Karangrejo, Banyuwangi succeeded in increasing of public welfare who in the tourist area On the economic, social and environment of halal tourism. With the existence of this sharia tourism, the public income percapita have increased from the previous one, in addition to this tourism reduces the number of unemployed because for the management of tourism this involves the local public in it.

While in the context of the Maqasid Syariah perspective , they include, among these : 1) The urgency of keeping religion (*Hifz al-din*), 2) The urgency of the guarding soul (*Hifz Nafs*), 3.) The urgency of guarding reason (*Hifz Aql*), 4) The urgency to preserve our soul (*Hifz Nafs*), 5) The urgency of guarding property (*Hifz Mall*).

مستخلص البحث

فائز الابري، 2018 السياحة الحلال في تحسين الرفاه العام لمنظور مقاصد الشريعة (دراسة حالة في شريعة ، جزيرة سانتين ، بانيووانجي) الدراسة الاقتصاد الإسلامي - الدراسات العليا في جامعة مالانج الإسلامية، المشرف الأول: الحج أئينور رفيق **Lc.**، **M.Ag Ph.D** المشرف الثاني ئيكو سفريتنو **S.E Ph.D**

الكلمات الأساسية : السياحة الحلال، تحسين الرفاه العام

في البعض من البلدان العالم ، تستخدم مصطلحات السياحة الحلال عدداً من الأسماء المتنوعة تماماً في ذلك سياحة الإسلام ، وجهة السياحة الهادئة الصديقة ، السفر الحلال ، وجهات السفر الصديقة للمسلمين ، أسلوب الحياة الحلال ، وغيرها. تعتبر السياحة الشرعية وسيلة جديدة لتطوير السياحة الاندونيسية التي تدعم الثقافة والقيم الإسلامية. حتى الآن ، ينظر إلى السياحة الشرعية على أنها جولة في المقبرة أو إلى المسجد. في الواقع ، لا يتم تفسير السياحة الشرعية على هذا النحو ، ولكن السياحة التي تأتي من الطبيعة ، أو الثقافة ، أو الاصطناعية التي يتم تأطيرها مع القيم الإسلامية.

هدف هذا البحث إلى دراسة برامج السياحة الحلال وتنفيذها في زيادة رفاهية المجتمع ، ومن منظور مقاصد الشريعة على الساحل الشرياني لجزيرة سانتان بانيووانجي مع ما يلي: (1) إدارة جزيرة سانتين في الشواطئ (2) وجهات منظور السياحة الحلال (3) رفاهية المجتمع من منظور مقام السبعة.

استخدمت هذه الدراسة نَحج نوعي مع تصميم دراسة الحالة. يتم جمع البيانات من خلال إجراء المقابلات والتقويم وتوثيق التقنيات. واشتملت تقنيات تحليل البيانات على تحرير البيانات ، وعرض البيانات ، ورسم الخاتمة ، والتحقق من صحة البيانات التي تم إجراؤها بتمديد لمشاركة الباحثين ، أي رئيس مكتب السياحة الإقليمية في بانيووانجي ، و **POKDARWIS** (مجموعة التوعية السياحية) وبعض السكان المحليين.

النتائج أن: (1) السياحة الحلال في جزيرة سانتان كرتنفرحو البيووانجي نجحت في ازدهار المجتمع المحلي في المنطقة السياحية. على الجوانب الاقتصادية والاجتماعية والاجتماعية للسياحة الحلال. مع وجود السياحة الشرعية ، يزداد دخل في المجتمع من ذي قبل ، لأنه مع السياحة ، سيأتي الزوار تلقائياً من هذا ، حيث يفتح السكان المحليون الأكشاك لعرض باح ، إلى جانب هذه السياحة تقلل عدد العاطلين عن العمل بسبب إدارة هذا ينطوي على المجتمع المحلي في ذلك. بينما في سياق منظور مقام الشرع ، تشمل: (1) الحفاظ على الدين. (2) الحفاظ على الروح. (3) حراسة العقل. (4) الحفاظ على النسل (5) حماية الممتلكات.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	27
A. Gambaran Umum Pariwisata	27
1. Pengertian Pariwisata	27
2. Definisi Pariwisata Syariah	28
3. Obyek Pariwisata	31
4. Pentingnya Pariwisata Bagi Perekonomian	34
5. Kriteria Wisata Halal Perspektif <i>Global Muslim Index</i> (GMTI)	36
6. Perbedaan Antara Wisata Halal dan Syariah	42
7. Wisata Halal Perspektif <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	46
B. Konsep Kesejahteraan	48
1. Pengertian Kesejahteraan	48
2. Kesejahteraan Menurut Pakar Ekonomi.....	49
3. Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam.....	52
4. Konsep Kesejahteraan Perspektif <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	55
5. Pengukuran Kesejahteraan	57
6. Tujuan Dan Fungsi Kesejahteraan.....	61
C. Definisi <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	65
1. Pengertian <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	65
2. Dimensi-Dimensi <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	66
3. Antara <i>Maqâ id al-syari'ah</i> Klasik dan Kontemporer.....	68
4. Jangkauan <i>Maqâ id al-syari'ah</i> Kontemporer	69
5. Para Tokoh Kontemporer Dalam Jangkauan <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	70
6. Pemikiran Jaseer Auda Terhadap <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	71
7. <i>Maqâ id al-syari'ah</i> Dalam Kontek Ekonomi Islam	81
8. Kerangka Berfikir.....	84
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	86
B. Lokasi Penelitian dan Informan.....	89
C. Indikator Penelitian.....	90

D. Kehadiran Peneliti	93
E. Data dan Sumber Data	94
F. Teknik Analisis Data	101
G. Pengecekan Keabsahan Data	103
BAB IV PAPAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	104
A. Gambaran Pariwisata Banyuwangi	104
1. Secara Umum Wisata Banyuwangi.....	104
2. Data Kunjungan Wisatawan Ke Banyuwangi.....	105
3. Pertumbuhan Ekonomi Banyuwangi Di Tingkat Jawa Timur Hingga Nasional	107
4. Sejarah Singkat Pulau Santen Sebagai Pantai Syariah.....	108
5. Letak Geografis.....	111
6. Keterlibatan Berbagai Pihak Dalam Penataan Pulau Santen ..	112
7. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Banyuwangi.....	117
8. POKDARWIS (Kelompok Saadar Wisata)	117
9. Struktur POKDARWIS Pulau Santen.....	118
10. Potensi Pantai Syariah Sebagai Pengusung Konsep Wisata Halal	119
11. Sarana Prasarana Wisata Pantai Syariah Pulau Santen	119
B. Sikap Masyarakat Terhadap Pantai Syariah.....	120
C. Dampak Pantai Syariah Bagi Masyarakat Setempat	124
D. Destinasi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	129
BAB V PEMBAHASAN	144
A. Pengelolaan Wisata Halal Pulau Santen Sebagai Pantai Syariah	144
B. Destinasi Wisata Halal Prspektif Wisata Halal	148
C. Destinasi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Msyarakat Dalam <i>Maqâ id al-syari'ah</i>	153
BAB VI PEMBAHASAN	154
A. Kesimpulan	154
Daftar Pustaka	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perbandingan Praktek Wisata Syariah Tahun 2013.....	3
Tabel 1.2	: Data kunjungan wisatawan dalam negeri maupun luar negeri di Banyuwangi pada Tahun 2010-2015	6
Tabel 1.3	: Hasil Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2.1	: Komparasi Wisata Konvensional, Wisata Religi,	

	Dan Wisata Syariah	30
Tabel 2.2	: Kerangka Empat Indikator Kesejahteraan	53
Tabel 2.3	: Indikator <i>Falah</i>	57
Tabel 2.4	: Implementasi Kesejahteraan Menurut BKKBN Terhadap <i>Maqāṣid Syariah</i>	63
Tabel 2.5	: Pergeseran Paradigma Teori <i>Maqasid</i> klasik menuju kontemporer .	69
Tabel 2.6	: Ismaic Human Devolupment Index Vs Conventional Human Devolupment Index	73
Tabel 3.1	: Tabel Indikator Wisata Halal	91
Tabel 3.2	: Tabel Indikator <i>Maqāṣid Syariah</i>	92
Tabel 3.3	: Tabel Indikator Kesejahteraan	92
Tabel 3.4	: Tabel Data Informan Wawancara	98
Tabel 4.1	: Tabel Destinasi Wisata Di Banyuwangi	109
Tabel 4.2	: Tabel Data Wisatwan Domestik	111
Tabel 4.3	: Tabel Data Wisatawan Mancanegara	111
Tabel 4.4	: Tabel Pertumbuhan Ekonomi Banyuwangi	112
Tabel 4.5	: Tabel Data PDRB Harga Satua Banyuwangi	112
Tabel 4.6	: Tabel Data Harga Koston Banyuwangi	113
Tabel 4.7	: Tabel Pendapatan Perkapita Banyuwangi.....	113
Tabel 4.8	: Tabel Potensi Pulau Santen	121
Tabel 4.9	: Tabel Sarana & Prasarana Wista Pantai Syariah	121
Tabel 4.10	: Tabel Informan Penelitian Pantai Syariah Pulau Santen	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Pemikiran Teori <i>Maqāṣid</i> Jasser Auda	81
Gambar 2.2	: Skema <i>Maqāṣid Syariah</i> dalam Konteks Ekonomi Islam	53
Gambar 2.3	: Kerangka Empat Indikator Kesejahteraan	53
Gambar 2.4	: Kerangka Berfikir	85
Gambar 4.1	: Susana Pantai Syariah	116
Gambar 4.2	: Peta Banyuwangi	117
Gambar 4.3	: Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Banyuwangi	122
Gambar 4.4	: Struktur POKDARWIS Pulau Santen	124
Gambar 5.1	: Diagram Keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata dimana keseluruhan sektor itu mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Di beberapa negara di dunia, terminologi pariwisata syariah menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya *Islam Tourism*, *Halal Friendly Tourism Destination*, *Halal Travel*, *Muslim-Friendly Travel Destinations*, *Halal Lifestyle*, dan lain-lain. Pariwisata syariah dipandang sebagai cara baru cara untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Selama ini pariwisata syariah dipersepsikan sebagai suatu pariwisata ke kuburan (ziarah) ataupun ke masjid. Padahal, pariwisata syariah tidak diartikan seperti itu, melainkan pariwisata yang di dalamnya berasal dari alam, budaya, ataupun buatan yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam.¹

Berdasarkan data dari PEW Research, populasi Muslim adalah populasi terbesar di dunia yang mencapai angka 1,7 miliar jiwa, dan menurut Thomson Reuters *Global Islamic Economy Report 2017/2018*,² konsumsi Muslim adalah terbesar di dunia di enam sektor yaitu makanan, pariwisata, pakaian, farmasi,

¹ Di kutip dari laporan akhir kajian pariwisata syariah Deputi penelitian dan pengembangan kebijakan kepariwisataan kementerian pariwisata tahun 2015

²https://www.salaamgateway.com/en/story/report_state_of_the_global_islamic_economy_201718-SALAAM27112017104745/

media/rekreasi, dan kosmetik sebesar US \$2 triliun atau 11,9% dari konsumsi masyarakat di dunia dan angka tersebut di atas konsumsi masyarakat Tiongkok di enam sektor tersebut sebesar US \$1,8 triliun atau 11,3% dari konsumsi masyarakat di dunia. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa *Global Halal Market* adalah *High Growth Market* dan bukan lagi ceruk pasar, melainkan menjadi salah satu pasar utama.³

Sejalan dengan *Booming Global Halal Market*, Industri Pariwisata Dunia beberapa dekade terakhir ini mengalami perkembangan yang fenomenal. Bagi Indonesia Pariwisata merupakan penyumbang PDB, Devisa dan Lapangan Kerja yang paling mudah dan murah. Selain itu menurut SICTA-WTO (*Standar Internasional Classification of Tourism Activities- World Trade Organization*),⁴ Pariwisata memberi dampak ekonomi yang besar mencakup 185 kegiatan usaha yang sebagian besarnya dalam jangkauan UKM.

Negara Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar yang memiliki 88% populasi Muslim terbesar di dunia, yakni sebesar 207.176.162 jiwa, lebih dari 17.000 pulau, 300 suku, 800.000 masjid merupakan negara yang memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata halal karena pada dasarnya budaya Indonesia sudah memiliki DNA gaya hidup halal (*Halal lifestyle*).⁵

³ Di kutip dari tulisan kata pengantar Menteri Pariwisata Republik Indonesia Arif Yahya di buku *Paripariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, karya Muhammad Dja'far , (UIN MALIKI PRESS 2017). Hal viii

⁴<https://www.google.co.id/search?q=SICTAWTO&oq=SICTAWTO&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

⁵ Di kutip dari tulisan kata pengantar Menteri Pariwisata Republik Indonesia Arif Yahya di buku *Paripariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, karya Muhammad Dja'far , (UIN MALIKI PRESS 2017). Hal viii

Namun dari hasil laporan lembaga riset dan peringkat industri pariwisata halal *Crescentrating* bersama *Master Card, Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2015, Indonesia berada di urutan keenam tujuan pariwisata halal dunia, di bawah Malaysia dan Thailand. *Crescentrating* menilai Indonesia harus berusaha lebih keras jika ingin melangkahi Malaysia dan Thailand dalam mengembangkan pariwisata halal. Menurut pendiri dan CEO *Crescentrating* Fazal Bahardeen bahwa Indonesia belum begitu agresif dalam mempromosikan pariwisata halal seperti negara tetangga Malaysia dan Thailand. Indonesia juga belum mengintegrasikan promosi pariwisata halal ke dalam program pariwisata nasional, dan membuat paket khusus pariwisata halal. Perbandingan praktek pariwisata syariah antara Indonesia dengan beberapa negara ASEAN lainnya pada tahun 2013, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Praktek Pariwisata Syariah Tahun 2013⁶

Negara	Indonesia	Singapura	Malaysia	Thailand
Total Wisman	8.802.129	15.567.923	25.715.460	26.546.725
Wisman Muslim	1.729.912 (ME:183.016)	3.920.907 (ME: 146.503)	6.099.279 (ME:532.736)	4.419.310 (ME: 630.243)
%	20%	25%	24%	17%
Praktik Pariwisata Syariah	<ul style="list-style-type: none"> • Hotel Syariah bersertifikat: 12 • Hotel dengan Restoran halal bersertifikat 	<ul style="list-style-type: none"> • Hotel & restoran bersertifikat halal:2.691 • Ada AMTAS (Associa 	<ul style="list-style-type: none"> • Hotel syariah bersertifikat: 366 (273 bintang 3 s/d 5, 53 hotel bintang 1 & 2, 40 	<ul style="list-style-type: none"> • Hotel & restoran bersertifikat halal ±100 • Memiliki halal science center yang mendukung

⁶ Di kutip dari laporan akhir kajian pariwisata syariah Deputi penelitian dan pengembangan kebijakan kepariwisataan kementerian pariwisata tahun 2015

	<ul style="list-style-type: none"> • at: 25 • Restoran bersertifikat halal: 305 • Spa syariah bersertifikat: 0 • Travel syariah bersertifikat: 1 	tion of Muslim Travel Agent of Singapore)	budget hotel & restoran) <ul style="list-style-type: none"> • Restoran bersertifikat halal ± 2.000 • The Top destination for muslim tourist in 2011, 2012, 2013 & 2014 by CrescentRating Singapore • KLIA terpilih sebagai the Most Muslim Friendly Airport in the world 	Thailand menjadi salah satu produsen & eksportir produk halal terbesar di Asia <ul style="list-style-type: none"> • The airways catering memiliki the largest halal kitcehn in the world • Bandara internasional Suvarnabhumi adalah bandara non-muslim yang paling “Muslim-Friendly” • (CrescentRating)
--	--	---	---	---

Sumber: Dari berbagai Sumber

D ndon s P r w s t H l l sud h mul b rk mb ng, h l n b s t r j d k r n s m k n b ny kny w s t w n y ng mul m m n t w s t H l l d ndon s . ndon s m m l k b ny k w s t l m y ng b rnu ns k n Sy r h, s p r t s tus-s tus p n ngg l n k r j n sl m d n pus t p s ntr n sl m. D t hun 2016 t p tny t ngg l 20 Oktob r l lu ndon s b rh sl m r h p ngh rg n d b d ng p r w s t . ndon s b rh sl m nd p tk n p ngh rg n *Th World H l l Tr v l w rds* 2016 y ng d umumk n d *Th m r t s P l c B llroom*, bu Dh b . ndon s m nd p tk n nom n s p n r m p ngh rg n k t gor *World's B st H l l Hon ymoon* (Pul u Lombok), d ng n p nc p n t rs but, K m ntr n P r w s t ndon s (K M NP R) mul m l h t b b r p d r h y ng

berpotensi untuk dijadikan sebagai tujuan destinasi wisata Hill. Menurut Komisioner Pariwisata di 13 provinsi yang sudah siap untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi Pariwisata Hill, provinsi tersebut antara lain Nusa Tenggara Barat (NTB), Negeri Cendekia, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali.⁷

Salah satu destinasi yang sudah mulai dikembangkan berdasarkan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki segitiga berlian dengan potensi pariwisata yang luar biasa, gabungan antara gunung, laut dan hutan yang daya tarik flora dan faunanya tinggi, dan sudah banyak sabet berbagai penghargaan tingkat nasional hingga pengakuan dan penghargaan di tingkat internasional terbukti dengan mendapatkan pengakuan dunia internasional terhadap program pengembangannya, seperti yang disampaikan dalam acara Badan Paripariwisata Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO), di bulan februari tahun 2018 kabupaten Banyuwangi mewakili Indonesia sabet penghargaan Paripariwisata ASEAN Tourism Standard Award di Thailand, berhasil menyabet prestasi kategori kebersihan daerah paripariwisata setelah bersaing dengan sejumlah kota lain di Asia Tenggara.⁸ Berdasarkan data kunjungan pariwisata dalam negeri maupun luar negeri yang setiap tahunnya meningkat hal ini yang terus menjadi kabupaten berupaya terus berbenah dalam sektor paripariwisata.

⁷ M. Indah Puspita, Sunarti, *Analisis Pulau Santen dengan Konsep Pariwisata Syariah* Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 55 No. 1 Februari 2018

⁸ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3834162/banyuwangi-sabet-penghargaan-bidang-paripariwisata-tingkat-asean>. di akses pada tanggal 18 April 2018.

Tabel 1.2
Data kunjungan pariwisataawan dalam negeri maupun luar negeri di
Banyuwangi pada Tahun 2010-2015⁹

NO	Tahun	Jumlah Pariwisataawan Dalam Negri	Jumlah Pariwisataawan Luar Negri
01	2010	304.682 (7,8%)	34.285(8,8%)
02	2011	396.016 (10,1%)	42.856(11,1%)
03	2012	514.821(13,2%)	53.570(13,8%)
04	2013	669,268(17,2%)	66.963(17,3%)
05	2014	870.048(22,3%)	83.704(21,6%)
06	2015	1.131.062 (29,1%)	104.630(27,1%)

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa yang berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Badjura Timur, Samudra Hindia di selatan, serta dengan Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Jember di utara dan Kabupaten Bondowoso di barat. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km². Banyuwangi merupakan daerah kawasan hutan karena wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih banyak apabila dibandingkan kawasan- kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,62%; daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%; perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21%; sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya. Kabupaten Banyuwangi

⁹ Bersumber dari <https://media.neliti.com/media/publications/19173-ID-pengelolaan-potensi-paripariwisata-dalam-pembangunan-keparipariwisataaan-di-kabupaten-ban.pdf> di akses 29 Juli 2018.

dan lingkungan oleh berbagai macam kegiatan alam yang bergemul dari gunung hingga tepi sungai saat ini mendapat julukan *sunrise of Java*.¹⁰

Salah satu potensi pariwisata yang dikembangkan oleh pemda Banyuwangi adalah *Pulau Santen* yang di *launching* oleh Bupati Banyuwangi H. Abdullah Azwar Anas sebagai destinasi pantai syariah pada Hari Kamis (02/03/2017), dimana penggunaan nama syariah pada destinasi pariwisata pantai di kawasan pulau pasir seluas sekitar 4 hektar tersebut merupakan *branding* dari produk pariwisata halal.

Pulau Santen merupakan destinasi lama di Banyuwangi yang kurang diminati oleh wisatawan karena memiliki citra destinasi yang buruk. Salah satu faktor yang paling membuat citra destinasi tersebut sangat buruk adalah letak destinasi yang sangat berdekatan dengan lokasi di Kabupaten Banyuwangi dan tak jarang dijadikan tempat anak muda berbuat tidak sopan (maksudnya). Faktor tersebut menyebabkan Pulau Santen menjadi salah satu destinasi yang sangat jarang dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi justru lebih memilih Pulau Santen yang dirubah menggunakan konsep pariwisata Halal dibandingkan dengan pantai lain di Kabupaten Banyuwangi.

Pengenalan Pulau Santen ini sebagai pariwisata syariah memang sengaja dilakukan oleh Pemkab Banyuwangi, meski masih sebatas konsep dan penataan awal. Konsep pariwisata halal atau pariwisata syariah yang dikembangkan di Pulau Santen adalah pengembangan destinasi pariwisata yang diantaranya ditandai dengan jaminan fasilitas halal. Seperti, makanan halal, tidak menjajakan alkohol, pemberitahuan

¹⁰ Di kutip <https://media.neliti.com/media/publications/19173-ID-pengelolaan-potensi-paripariwisata-dalam-pembangunan-keparipariwisata-di-kabupaten-ban.pdf> di akses 29 Juli 2018.

waktu jelang beribadah (Azan), tempat bersuci lengkap dengan fasilitas ibadah, serta fasilitas berkonsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Serta seluruh pramapariwisata di Pulau Santen akan mengenakan krudug dan mengedepankan konsep Islami. Kalau ada pariwisataawan datang mereka akan memberikan salam, sapa dengan ramah, sopan dan santun. Dalam mewujudkan hal tersebut Pemkab Banyuwangi dengan menggunakan model gotong royong yang melibatkan Satuan Kerja Perangkat Desa (SKPD) Banyuwangi dan elemen masyarakat lainnya.¹¹

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini hendak mengeksplorasi mulai dari pengelolaannya secara syariahkah, serta fasilitas sudah memenuhi standarisasi syariah ataupun dampak adanya pariwisata halal pantai syariah terhadap masyarakat lokal ataupun pariwisataawan dengan adanya pantai syariah di Pulau Santen yang di kaji dengan metodologi perspektif *Maqâ id al-syarī'ah* pemikiran jaseer Auda yang teorinya mengkritik teori *maqâ id* klasik yang lebih cenderung hirarkis dan sempit. Titik tekan *maqâ id* lama lebih pada *protection* (perlindungan) dan *preservation* (penjagaan, pelestarian). sedangkan teori *Maqasid* baru lebih menekankan *development* (pembangunan, pengembangan) dan *rights* (hak-hak). Dengan demikian, Auda mengembangkan konsep human development sebagai target utama dari masalah (*public interest*).

Berangkat dari konteks di atas maka Judul penelitian ini adalah **“Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif *Maqâ id al- Syarī'ah*” (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi).**

¹¹ [Hhttp://www.banyuwangibagus.com/2017/03/pulau-santen-jadi-pariwisata-pantai-syariah-per-tama-di-indonesia.html](http://www.banyuwangibagus.com/2017/03/pulau-santen-jadi-pariwisata-pantai-syariah-per-tama-di-indonesia.html).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka penelitian ini memfokuskan pada:

1. Bagaimana pengelolaan Pulau Santen menjadi pantai syariah ?
2. Bagaimana destinasi pariwisata perspektif pariwisata halal ?
3. Bagaimana destinasi pariwisata halal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif *Maqâ id al- Syarī'ah* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan tentang cakupan pokok dari sebuah penelitian. Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkap pengelolaan perubahan Pulau Santen menjadi pantai syariah .
2. Mendiskripsikan destinasi pariwisata halal dalam maqasid syariah
3. Megetahui dampak pariwisata halal pantai syariah terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir pantai.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Akademik
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan dijadikan wacana, sekaligus khazanah keilmuan yang selama ini dirasa masih sangat terbatas sekali, terutama hasil penelitian dan penulisan daras yang terkait langsung dengan pengembangan destinasi pariwisata halal.
2. Secara Praktis

- a. Dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi khususnya dan Pemerintah Republik Indonesia pada umumnya yang saat ini sedang atau akan mengembangkan pariwisata berbasis syariah.
 - b. Bagi masyarakat; hasil penelitian ini dapat memberi gambaran dan motivasi untuk terus berupaya mengembangkan potensi Kearifan lokal (*local wisdom*) terkait dengan pengembangan industri pariwisata halal sehingga dengan demikian mereka mampu mempersiapkan diri sebagai pelaku yang memberi manfaat kesejahteraan secara ekonomi.
 - c. Bagi pihak pengelola pariwisata; memberi masukan kepada pihak pengelola untuk selalu menjaga konsep perspektif syariahnya dan meningkatkan mutu manajemen upaya meningkatkan rating.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat bermanfaat oleh peneliti selanjutnya untuk meneliti masalah lain yang ada kaitannya dengan pariwisata perspektif syariah.

E. Originalitas Penelitian

Agar memberikan gambaran secara utuh berkenaan dengan kelanjutan penelitian ini, maka peneliti disini merasa perlu untuk memaparkan kajian-kajian dan tulisan-tulisan yang berkenaan dengan destinasi pariwisata halal. Adapun kajian terdahulu diantara penelitian itu adalah:

1. M. Indra Dewa Puspita & Sunarti (2018), dengan judul “ *Analisis Pulau Santen Dengan Konsep Pariwisata Syariah (Studi Pada Pulau Santen/ Pantai Syariah)*”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa

pemerintah Kabupaten Banyuwangi berkolaborasi dengan swasta Pulau Santen yang semula sebagai destinasi wisata. Untuk meningkatkan destinasi baru Pantai Syariah diหาด ngan menggunakan strategi *diversifikasi* yang menggunakan promosi wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa promosi wisata faktor yang tidak selaras dalam perkembangan destinasi wisata. Promosi wisata Pantai Syariah seharusnya lebih baik dan berguna untuk wisatawan berkunjung ke destinasi wisata.¹²

2. Nawal Ika Susanti (2018) dengan judul “*Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi*” Dalam penelitian ini, lebih difokuskan dampak dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya. Diantaranya; Dampak pariwisata syariah dalam bidang perekonomian *pertama*, Menambah pendapatan masyarakat setempat, *kedua*, Meningkatnya pendapatan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi, *ketiga*, Mengurangi Pengangguran dan Memperluas Lapangan Pekerjaan, *Keempat*, Masyarakat setempat dapat menggunakan fasilitas yang ada di *Pulau Santen*. Namun dalam penelitian ini juga terungkap dampak negatif *toh walaupun* lebih kecil daripada dampak positifnya diantaranya; *pertama*, Sifat ketergantungan terhadap pariwisata, *Kedua*, Timbulnya biaya-biaya tambahan bagi perekonomian setempat.

¹² M. Indra Dewa Puspita & Sunarti, dengan judul *Analisis Pulau Santen Dengan Konsep Pariwisata Syariah (Studi Pada Pulau Santen/ Pantai Syariah)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 55 No. 1 Februari 2018

Sedangkan Dampak pariwisata syariah dalam bidang pendidikan, yaitu adanya Taman Pendidikan Anak Usia Dini yang diberi nama PAUD Al-Kharomah. Paud AL-Kharomah bertempat di Balai Nelayan dan melakukan kegiatan belajar mengajar pada hari senin hingga kamis dengan 20 siswa yang berasal dari masyarakat *Pulau Santen*.

Dan dampak pariwisata syariah dalam bidang sosial budaya, *pertama*, adanya perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Memang saat ini perubahan budaya masih belum terlihat dengan jelas, namun arah ke perubahan tersebut sudah mulai terlihat. Budaya sebagai daya tarik bentuknya dapat berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat rata-rata berbahasa daerah lokal yaitu bahasa madura dan bahasa jawa. *Kedua*, dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat (tradisi). Tradisi masyarakat yang sudah ada di *Pulau Santen* adalah tradisi petik laut di bulan Suro dan Rabo pungkasan di bulan Safar. Dua tradisi ini akan menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik minat pengunjung. Dalam perkembangannya nanti budaya atau tradisi lokal ini akan tersinergi dengan konsep-konsep syari dimana *Pulau Santen* sebagai pariwisata pantai syariah. Kearifan lokal dalam berbusana juga memiliki dampak di bidang budaya. Konsep syari dalam berbusana tidak mengharuskan pengunjung berbusa syari namun cukup berbusana dengan sopan, namun untuk masyarakat setempat yang menjadi pramusaji di warung-

warung makanan dan minuman harus menggunakan pakaian yang tertutup atau berhijab.¹³

3. Hafizah Awalia (2017) dengan judul, “*Komodifikasi Paripariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Pariwisata Islami di Indonesia*”.

Dalam penelitian ini, bahwa *Pariwisata halal* menjadi angin segar bagi masyarakat NTB. Kiat pemerintah mempromosikan pariwisata NTB di mata dunia memang patut untuk diacungi jempol. Namun, wacana tersebut juga dapat berupa kepentingan politis bagi pemerintah untuk mengontrol modal di daerah. Hal ini merupakan bentuk dominasi penguasa terhadap rakyat, yakni siapa yang mampu melakukan komodifikasi terhadap wacana, maka ia akan mendapat kontrol penuh terhadap objek kuasanya. Selain itu, pluralitas agama dan suku di NTB tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepentingan politis dan keberpihakan terhadap komunitas tertentu akan menimbulkan kecemburuan dan konflik sosial yang akan mengancam keutuhan dan kesatuan daerah.¹⁴

4. Lufi Wahidati & Nia Sarinastiti (2018) dengan judul, “*perkembangan Pariwisata Halal Di Jepang*”. Menurut analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah fasilitas ramah Muslim semakin meningkat. Dari enam kebutuhan

¹³ Nawal Ika Susanti dengan judul *Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi*, Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis Vol.4 / No.1: 18-31, Januari 2018, ISSN : 2460-0083

¹⁴ Hafizah Awalia dengan judul, *Komodifikasi Paripariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Pariwisata Islami di Indonesia*, Jurnal Studi Komunikasi, Volume 1, Ed 1, March 2017, page 19-30

(*faith-based needs*) pariwisataawan Muslim, empat di antaranya telah terpenuhi, yakni kebutuhan akan makanan halal, tempat ibadah, kamar kecil dengan air, serta pelayanan rekreasional dengan privasi. Sementara itu, sejauh pengamatan peneliti, dua kebutuhan lainnya belum terpenuhi. Kebutuhan akan tidak adanya kegiatan non-halal belum terpenuhi secara maksimal karena masih banyak restoran bersertifikat halal yang masih memperjualbelikan alkohol. Kebutuhan akan pelayanan makan sahur di hotel bagi pariwisataawan Muslim yang berpuasa juga belum terpenuhi karena sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan hotel yang menyediakan fasilitas ini. Selain itu, masih terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan oleh Jepang, yaitu *pertama*, terbatasnya jumlah restoran halal di kota kecil padahal pariwisataawan Muslim juga tertarik untuk mengunjungi kota-kota kecil di Jepang. *Kedua*, belum terdapat badan sertifikasi halal yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah Jepang. *Ketiga*, Terbatasnya jumlah mushalla yang menyediakan fasilitas wudu.¹⁵

5. Sri Wahyulina, Sri Darwini, Weni Retno dan Sri Okta ryani, (2018) dengan judul "*Persepsi Pariwisata Muslim Terhadap Sarana Penunjang Pariwisata Halal Di Kawasan Desa Sembaling Lawang Lombok Timur*" Dalam penelitian ini, bahwa persepsi pariwisata muslim terhadap sarana penunjang pariwisata halal di kawasan

¹⁵ Lufi Wahidati & Nia Sarinastiti, dengan judul, *Perkembangan Pariwisata Halal Di Jepang*, Jurnal Gama Societa, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, 9-19

Semalun Lawang menurut hasil penelitian ini adalah, *pertama*, Toilet, tepat sampah dan tempat ibadah menjadi sarana paling penting yang paling diinginkan oleh para pariwisataawan yang berkunjung ke Semalun, *kedua*, kondisi hotel atau akomodasi lainnya dan tempat ibadah yang ada di lokasi pariwisata halal semalun, Kabupaten Lombok Timur sangat baik dibanding dengan kondisi dari fasilitas pendukung lainnya, *tiga*, fasilitas yang muda di jangkau di Semalun Lawang adalah tempat ibadah, Hotel/akomodasi/penginapan restoran tempat makan dan Area parkir kendaraan roda dua.¹⁶

6. Aan Jaelani, dengan judul “*Halal Tourism Industri In Inonesia: Potential and Prospects*” (2017). Dalam penelitian ini, bahwa Indonesia memiliki prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional maupun internasional. Industri pariwisata ini bertujuan bukan hanya memberikan aspek materian dan psikologis bagi pariwisataawan belaka, melainkan juga memiliki kontribusi dalam peningkatan pendapatan pemerintah. Pariwisata halal ini tidak bersifat eksklusif, namun inklusif bagi semua pariwisataawan (Muslim dan Non Muslim). Inti dari paparan penelitian ini menjelaskan bahwa pariwisata halal menekankan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan pariwisata dan pelayanan yang santun dan ramah bagi seluruh pariwisataawan dan lingkungan sekitar.

¹⁶ Sri Wahyulina, Sri Darwini, Weni Retno dan Sri Okta ryani, dengan judul *Persepsi Pariwisata Muslim Terhadap Sarana Penunjang Pariwisata Halal Di Kawasan Desa Sembaling Lawang Lombok Timur*, Jurnal Megister Managemen Universitas Mataram, Maret 2018, e-issn: 2548-3919

Karena itu, untuk mewujudkan Indonesia sebagai kiblat pariwisata dunia, maka strategi pengembangannya diarahkan pada pemenuhan indeks daya saing paripariwisata sebagai indikator-indikator utamanya, antara lain melakukan pembenahan infrastruktur, promosi, persiapan sumber daya manusia, khususnya peningkatan kapasitas pelaku usaha paripariwisata.¹⁷

7. Salmi Mohd Isa, Phaik Nie Chin, Nurul Ulfah Mohammad. “*Muslim tourist perceived value: a study on Malaysia Halal tourism*”. (2016). Dalam penelitian ini menyelaraskan dasar-dasar teoretis paripariwisata halal dengan paradigma paripariwisata konvensional. Yang bertujuan menyelidiki persepsi turis Muslim tentang nilai dalam konteks tujuan pariwisata di Malaysia. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini memberikan dukungan kepada secara struktural yang dimaksimalkan. Dengan ini temuan memiliki implikasi manajerial yang signifikan terhadap paripariwisata Malaysia, di antaranya Pertama, analisisnya menunjukkan bahwa pariwisatawan memiliki persepsi yang berbeda dengan yang dimaksud nilai syariah. Oleh karena itu penelitian ini menyarankan, bahwa pemasar harus mempertimbangkan hal lain untuk meningkatkan kepuasan pariwisatawan Muslim. Selain itu, temuan juga menjelaskan ada implikasi untuk menerapkan paripariwisata halal sebagai strategi baru. Seperti meningkatkan Muslim kepuasan pariwisatawan, agen tor harus memfasilitasi nilai produk dan layanan

¹⁷Aan Jaelani, dengan judul *Halal Tourism Industri In Inonesia: Potential and Prospects*. MPRA paper No. 76237 posted 17 January 2017. 02:56 UTC

yang baik diantaranya, mengarahkan terhadap daya tarik yang tepat, fasilitas, akomodasi dan memaksimalkan pariwisata asing.¹⁸

8. Faried Kurnia Rahman, Mohammad Ali Tareq, Rochania Ayu Yunanda, Akbariah Mahdzi. “*Maqâ id al- Syarī’ah based performance measurement for Halal Industri*”. (2017). Dalam penelitian ini menjelaskan konsep *Maqâ id al- Syarī’ah* sebagai masalah untuk semua manusia serta dalam penelitian ini menjelaskan Perkembangan kinerja *Maqâ id al- Syarī’ah* yang merupakan kerangka kerja untuk bisnis dan perdagangan Islam. sangat penting karena industri ini telah tumbuh cepat di negara-negara muslim dan non-muslim. Menjelaskan konsep *Maqâ id al- Syarī’ah* sebagai masalah untuk semua manusia serta dalam penelitian ini menjelaskan perkembangan kinerja *Maqâ id al- Syarī’ah* yang merupakan kerangka kerja untuk bisnis dan perdagangan Islam. sangat penting karena industri ini telah tumbuh cepat di negara-negara muslim dan non-muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu terkini dan tantangan dalam mengembangkan maqashid serta pengukuran kinerja berdasarkan *al-shari’ah* dalam bisnis dan perdagangan halal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perkembangan *Maqâ id al- Syarī’ah* pengukuran kinerja belum dilakukan secara komprehensif di non-keuangan industri. Konsep *Maqâ id al- Syarī’ah* sendiri harus dipahami dengan baik sebelumnya mengembangkan standar dan

¹⁸Salmi Mohd Isa, Phaik Nie Chin, Nurul Ulfa Mohammad, *Muslim tourist perceived value: a study on Malaysia Halal tourists*. Journal of Islamic Marketing. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2016-0083>

kerangka kerja kinerja *Maqâ id al- Syarī'ah*. Tidak adanya standar pada panduan berbasis *Maqâ id al- Syarī'ah* untuk operasi bisnis padahal masalah utama pada saat ini menjadi peluang dan bisnis dalam perdangan halal. Yang perlu dikembangkan dalam keputusan kolektif dari industri dan praktisi serta kebijakan dan dukungan pemeintah untuk sektor industri.¹⁹

9. Mohammad Syawan, Ab Talib, Abu Bakar, Abdul Hamid Thoo Ai Chin. *Can Halal Certification Influence Logistics Performance?* (2015) dalam penelitian ini menjelaskan sintesis dari variabel yang berhubungan dengan sertifikasi Halal dan kinerja logistik, yang mengintegrasikan pandangan berbasis sumber daya dan teori kelembagaan sebagai dasar untuk kerangka teoritis. Selain menerapkan sertifikasi halal sebagai alat untuk mendapatkan legitimasi bisnis, praktisi industri dapat menggunakan sertifikasi Halal sebagai mekanisme untuk meningkatkan kinerja organisasi, khususnya kinerja logistik, sehingga dapat di simpulkan dari penelitian ini menjelaskan bahwa sertifikat halal mempengaruhi terhadap kinerja keuangan atau pasar.²⁰
10. Sulistyo Prabowo ,Azmawani, Abd. Rahman, Suhaimi, Ab Rahman, AsnarulHadi, Abu Sama. *Revealing factors hindering halal*

¹⁹ Faried Kurnia Rahman, Mohammad Ali Tareq, Rochania Ayu Yunanda, Akbariah Mahdzi. “*Maqâ id al- Syarī'ah based performance measurement for Halal Industri*”. (2017). Humanomics, <https://doi.org/10.1108/H-03-2017-0054>

²⁰ Mohamwd Syawan, Ab Talib, Abu Bakar, Abdul Hamid Thoo Ai Chin. *Can Halal Certification Influence Logistics Performance?* (2015) Journal of Marketing, Vol 7 ISS 4pp-<http://dx.doi.org/10.1106/JIMA-02-2015-0015>

certification in East Kalimantan Indonesia. (2014). Dalam penelitian ini, membahas berbagai faktor yang menghambat sertifikasi halal dalam pelayanan industri makanan yang melibatkan pemda dan pihak terkait lainnya di Kalimantan Timur, Indonesia. Dan mengeksplorasi konsep potensi besar dari bisnis halal. masih belum memiliki kesepakatan bagaimana menghadapi dan mencari solusi bersama Halal sepenuhnya diadopsi bukan hanya sebagai alat sertifikasi, dengan demikian masih rendah melibatkan kesadaran pola pikir masyarakat. Melalui penelitian ini ditekankan kebutuhan menanamkan paradigma halal ke dalam kesadaran masyarakat Muslim.²¹

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji tentang “*Pariwisata Halal Perspektif Maqâ id al- Syarī’ah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi)*”. Berbeda dari penelitian terdahulu dimana tidak membahas pantai syariah secara riil kesyariahnya dalam operasional maupun pengelolaannya, dan potensi pantai syariah terhadap kesejahteraan perekonomian masyarakat pesisir di tinjau dari *Maqâ id al- Syarī’ah*. Untuk mempermudah memahami originalitas atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pariwisata halal perspektif syariah , berikut ini disajikan dalam bentuk tabel.

²¹ Sulistyono Prabowo, Azmawani, Abd. Rahman, Suhaimi, Ab Rahman, AsnarulHadi, Abu Sama. *Revealing factors hindering halal certification in East Kalimantan Indonesia*. (2014). *Journal of Islamic Marketing*, Vol. 6 Iss 2 pp. 266-291. <http://dx.doi.org/10.1108/JIMA-05-2014-0040>

Tabel 1.3
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA/ JUDUL/ TAHUN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORIGINALI TAS
01	M. Indra Dewa Puspita & Sunarti, dengan judul <i>Analisi Pulau Santen Dengan Konsep Pariwisata Syariah (Studi Pada Pulau Santen/ Pantai Syariah)</i> (2018)	Penelitian ini membahas tentang manajemen pariwisata halal di pantai syariah kelurahan Karabgrejo Banyuwangi.	Peneliti ini hanya membahas t r k t manajemen promos k n d st n s dengan menyarankan m nggun k n str t g dv rt s ng y tu d ng n c r m l kuk n promos l w t nt rn t.	Tidak adanya pembahasan pantai syariah secara riil kesyariahnya
02	Nawal Ika Susanti dengan judul <i>Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi</i> (2018)	Penelitian ini membahas tentang dampak pantai syariah terhadap ekonomi dan sosial ekonomi.	Penelitian ini tidak membahas secara riil konsep kesyariahan dalam pengelolaan pariwisata halal ini.	dalam operasional dan pengelolaanny a, dan potensi pantai syariah terhadap
03	Hafizah Awalia dengan judul, <i>Komodifikasi Paripariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Pariwisata Islami di Indonesia.</i> (2017)	Penelitan membahas komodifikasi baik dari wacana maupun objek ditinasi pariwisata halal.	Dalam penelitian ini komudifikasiny a terkait dengan kepentingan politis dan pemerintah untuk mengontrol modal di daerah.	kesejahteraan perekonomian masyarakat pesisir.
04	Lufi Wahidati & Nia Sarinastiti	Penelitian ini terkait dengan	Penelitian ini membahas	

	dengan judul, <i>perkembangan Pariwisata Halal Di Jepang</i> . (2018)	manajemannya mulai dari fasilitas yang ramah muslim, baik, <i>food, drink</i> yang halal hingga fasilitas tempat ibadah seperti mushalla, masjid dll	tentang dampak terhadap baik wisatawan maupun pihak pengelola.
05	Sri Wahyulina, Sri Darwini, Weni Retno dan Sri Okta ryani, dengan judul <i>Persepsi Pariwisata Muslim Terhadap Sarana Penunjang Pariwisata Halal Di Kawasan Desa Sembaling Lawang Lombok Timur</i> . (2018)	Dalam penelitian ini membahas tentang fasilitas sarana prasarana penunjang dalam pariwisata, mulai dari warung makan, tempat istirahat, hotel dan tempat ibadah, dan lain-lainnya	Penelitian ini tidak membahas terhadap dampak destinasi halal terhadap masyarakat setempat baik dari ekonomi dan sosial budaya.
06	Aan Jaelani, dengan judul <i>Halal Tourism Industri In Inonesia: Potential and Prospects</i> . (2017)	Penelitian ini membahas prospek ekonomi yang baik sebagai bagian dari industri pariwisata nasional.	Penelitian ini tidak membahas secara riil konsep kesyariahan dalam pengembangan dan pengelolaan industri pariwisata halal
07	Salmi Mohd Isa, Phaik Nie Chin, Nurul Ulfah Mohammad. <i>Muslim Tourist Perceived Value: A Study</i>	Penelitian ini menyelaraskan dasar-dasar teoretis pariwisata halal dengan paradigma	Penelitian ini hanya membahas secara pariwisata halal persepsi wisatawan

	<i>On Malaysia Halal Touris.</i> (2016)	paripariwisata konvensional. pariwisata di Malaysia.	muslim tentang nilai tujuan pariwisata di Malaysia
08	Faried Kurnia Rahman, Mohammad Ali Tareq, Rochania Ayu Yunanda, Akbariah Mahdzi. <i>Maqâ id Al-Syarī'ah Based Performance Measurement For Halal Industri.</i> (2017)	Penelitian ini membahas konsep <i>Maqâ id al- Syarī'ah</i> sebagai masalah untuk semua manusia serta dalam penelitian ini menjelaskan Perkembangan kinerja <i>Maqâ id al- Syarī'ah</i> yang merupakan kerangka kerja untuk bisnis dan perdagangan Islam.	Penelitian ini hanya membahas konsep <i>Maqâ id al- Syarī'ah</i> dalam penyelarasan kerangka bisnis dan perdagangan Islam hanya sebatas pengukuran kinerja yang berbasis <i>Maqâ id al- Syarī'ah</i> dalam Industri Halal.
09	Mohamwd Syawan, Ab Talib, Abu Bakar, Abdul Hamid Thoo Ai Chin. <i>Can Halal Certification Influence Logistics Performance?</i> (2015)	Penelitian ini membahas sertifikasi Halal dan kinerja logistik, bahwa sertifikasi halal sebagai legitimasi bisnis, dan mempengaruhi terhadap kinerja keuangan atau pasar	Penelitian ini hanya membahas dari sisi sertifikasi halalnya saja, terkait legitimasi bisnis. Tidak secara umum pengelolaan pariwisatanya
10	Sulistyo Prabowo, Azmawani, Abd. Rahman, Suhaimi, Ab Rahman, AsnarulHadi, Abu Sama. <i>Revealing factors hindering halal certification in</i>	Penelitian ini membahas berbagai faktor yang menghambat sertifikasi halal dalam pelayanan makanan industri yang melibatkan pemda di Kalimantan Timur,	Penelitian ini hanya membahas terkait sertifikat halal dalam pelayanan industri makanan, tidak pada konteks halal pariwisata secara umumnya.

	<i>East Kalimantan Indonesia.</i> (2014)	Indonesia. Dan mengexplorasikan konsep potensi besar dari bisnis halal.		
--	--	---	--	--

Sumber: sumber data diolah sendiri oleh peneliti

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.²² Untuk lebih memudahkan dalam memahami pengertian dari judul tesis, maka perlu ada penjelasan istilah dalam tesis ini. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Paripariwisata Halal. Paripariwisata adalah berbagai macam kegiatan pariwisata dan dukungan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pememrintah, dan pemerintah daerah. Adapun yang dimaksud dengan halal adalah ketentuan hukum syariat, dalam arti seseorang dikatakan sah melakukan suatu aktivitas, apabila dikerjakan sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian yang dimaksud dengan paripariwisata halal adalah paripariwisata yang sesuai dengan perinsip syariah, sehingga dengan demikian seringkali juga disebut dengan istilah paripariwisata syariah.²³
2. *Maqâ id al- Syarī'ah* terdiri dari dua kata, *Maqasid* dan *syariah*. Kata *maqasid* merupakan bentuk jama' *maqshad* yang berarti maksud dan tujuan, sedangkan *syariah* mempunyai pengertian huku-hukum Allah yang

²²Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Desertasi)*, Malang: PPs. UIN Malang, 2008, hlm. 17

²³ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang, UIN-MALIKI PRESS 2017). Hal. 15

ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka dengan demikian, *maqasid syarriah* berarti kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum. Maka dengan demikian, *Maqâ id al- Syarī'ah* adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum.²⁴

3. Kesejahteraan masyarakat kesejahteraan bersasal dari kata *sejahtera*. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sangsakerta *Catera* yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti *catera* (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, kekuatan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun bathin.²⁵ Dalam sistem ekonomi Islam kesejahteraan lebih menekankan *masalah* dimana bertujuan untuk tercapainya *falah* (keseimbangan kebutuhan dan akhirat). Secara etimologis indikator *falah* ada tiga yaitu:
 - (1). *al- Baqiyat* adalah aktivitas produktif dan kerja profesional, yang diyaqini dapat profit yang berdampak terhadap cerahnya masa depan bagi mereka yang sungguh-sungguh.
 - (2). *al-Baqiyyah* adalah menggunakan cara kerja yang halal sesuai aturan syariat dan menjauhi segala larangan yang melanggar syara', berangkat dari amanah ini meyaqini bahwa dapat membuka murahnya rizeki.
 - (3). *Ulubaqiyyah* adalah melestarikan lingkungan hidup dan keseimbangan ekologis.

²⁴ Asafri Jaya, *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut al-Syathibi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996) Hal. 5

²⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, PT Refikaa Aditama 2012) hal. 08

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan penelitian ini menjadi lebih terarah, sistematis, dan saling berkaitan satu bab dengan bab lainnya maka peneliti dapat menggambarkan susunan dalam sistematika penulisan. Tesis ini akan disusun dalam enam bab dengan beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang dalam hal ini peneliti memaparkan latar belakan masalah yang menjadi ide pokok dalam penelitian ini yang termuat dalam konteks penelitian. Selanjutnya berangkat dari konteks penelitian, maka peneliti menghasilkan fokus penelitian sebagai pertanyaan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti memaparkan tujuan, manfaat serta penelitian terdahulu atau originalitas penelitian, selain itu juga definisi istilah terurai dalam sub bab tersendiri. Poin terakhir dalam bab pendahuluan ini adalah sistematika pembahasan yang menggambarkan susunan penelitian secara umum.

BAB II merupakan pembahasan tentang landasan teoritik yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini yang nantinya digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yakni teori yang berkaitan tentang perilaku pariwisata halal perspektif syariah. Selanjutnya dalam bab ini juga digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian.

BAB III yakni menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini agar pembaca mudah memahami alur dari penelitian, yang didalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data sebagai bahan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV menjelaskan paparan data. Paparan data ini adalah data yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan yang kemudian diungkap dalam bentuk tulisan yang sistematis.

BAB V merupakan pembahasan dari data yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dengan menggunakan teori-teori yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh hasil dan kesimpulan.

BAB VI adalah bab terakhir yang merupakan penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Kepariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat kira kira pada abad ke-18, khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan.¹

Menurut Oka A Yoeti, kata *pariwisata*, sinonim dengan pengertian *tour*. Kata *pariwisata* berasal dari dua suku kata, yaitu kata *pari* dan *wisata*. *Pari*, berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan *wisata*, berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa inggris.²

Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu

¹ Muljadi A.J, *kepariwisataan & perjalanan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012). Hal 07

² Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang, UIN Press, 2017). Hal 27

negara, kota atau wilayah tertentu.³ Selain itu juga didefinisikan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai macam fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.⁴

2. Definisi Pariwisata Syariah

Menurut pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah,⁵ yang dimaksud syariah adalah prinsip-prinsip hukum islam sebagaimana yang diatur fatwa dan atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia. Istilah syariah mulai digunakan di Indonesia pada industri perbankan sejak tahun 1992. Dari industri perbankan berkembang ke sektor lain yaitu asuransi syariah, pengadaian syariah, hotel syariah, dan pariwisata syariah.

Definisi pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah.⁶ Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak

³ Muljadi A.J, *kepariwisataan & perjalanan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012). Hal 08

⁴ Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama' Indonesia No. 108/DSN-MUI/IX/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah

⁵ Lihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah

⁶ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia tahun 2012

bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi.

Berdasarkan pengertian di atas, konsep syariah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsekuensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri. Bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa *intangibile value*. Contoh produk pangan yang kemasannya tercantum label halal lebih menarik bagi konsumen muslim⁷

Menurut Sofyan,⁸ definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), wisata syariah bukan hanya untuk umat Muslim tetapi juga non Muslim yang ingin menikmati kearifan lokal. Pemilik jaringan Hotel Sofyan itu menjelaskan, kriteria umum pariwisata syariah ialah; *pertama*, memiliki orientasi kepada kemaslahatan

⁷ Hamzah, Maulana.Mdan Yudiana, Yudi. 2015. Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional

⁸ Syofyan, H.M.I. 2012:33 Bab II tinjauan pustaka landasan teori UNY

umum. *Kedua*, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan. *Ketiga*, menghindari kemusyrikan dan khurafat. *Keempat*, bebas dari maksiat. *Kelima*, menjaga keamanan dan kenyamanan. *Keenam*, menjaga kelestarian lingkungan. *Ketujuh*, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim. Dalam hal ini destinasi yang mengusung prinsip syariah tidak melayani yang melanggar syariat seperti minuman beralkohol, dan makanan haram lainnya, serta memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dan wanita. Beda halnya dengan wisata religi seperti ziarah, umrah dan menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

Berikut ini tabel perbandingan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah:

Tabel 2.1.
**Komparasi Wisata Konvensional, Wisata Religi,
Dan Wisata Syariah**

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
1	Obyek	Alam, budaya, Heritage, Kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritualitas	Meningkatkan Spirituaitas dengan cara menghibur
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Guna mencari ketenangan	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama.

		mata hanya untuk liburan.	batin.	
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap objek wisata.	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata.	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi. Wisatawan mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
7	Relasi dengan Masyarakat dilingkungan Obyek Wisata	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasarkan pada prinsip syariah
8	Agenda perjalanan	Setiap Waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

Sumber: Ngatawi Al Zaztrow dalam Hamzah dan Yudiana, 2015

3. Obyek Pariwisata

Obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata. Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka obyek wisata harus di rancang dan di bangun atau di kelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang.

Membangun suatu obyek wisata harus di rancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria yang tepat dengan daerah wisata tersebut. Obyek wisata umumnya berdasarkan pada:⁹

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c. Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka
- d. Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- e. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

Menurut Yoeti, suatu daerah untuk menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) baik harus membangun tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:¹⁰

- a. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini obyek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat yang lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapatkan perhatian terhadap antraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.

⁹ Salah Wahab, Manajemen Kepariwisata, (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1996) hal 05

¹⁰ Salah Wahab, Manajemen Kepariwisata, (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1996) hal 14

- b. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yakni terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ketempat masing-masing sehingga daerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *souvenir* maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya.
- c. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*) yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan ditempat yang bisa membuat orang yang berkunjung betah di tempat tersebut.

Pada hakikatnya obyek daya tarik wisata sebagai upaya daya jual yang ditawarkan kepada wisatawan berkunjung pada suatu Negara atau DTW tertentu, sejauh ini ada empat kelompok yang merupakan daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya diantaranya :¹¹

a. *Natural Attactions*

Termasuk dalam kelompok ini antara lain: pemandangan (*landscape*), pemandangan laut (*seascape*), pantai (*beaches*), danau (*lakes*), air terjun (*waterfall*), kebun raya (*National Parks*), gunung merapi (*volcanos*), termasuk pula dalam kelompok ini adalah fauna dan flora.

b. *Build Attactions*

Termasuk dalam kelompok ini antara lain: bangunan (*buildings*) dengan arsitek yang menarik, seperti rumah adat dan yang termasuk

¹¹ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2008, hal, 167

bangunan kuno dan modern seperti operading (Sydney), WTC (New York), Forbiden City (china) atau Big Ben (London) atau Jam Gadang (Bukittinggi), Museum, Disneylands, maupun TMII (Taman Mini Indonesia Indah).

c. *Cultural Attactions*

Dalam kelompok ini termasuk antara : peninggalan sejarah (*historical building*), museum, upacara keagamaan, festival kesenian, dan semacamnya.

d. *Sosial Attactions*

Tata cara hidup suatu masyarakat (*the way of life*), ragam bahasa (*languange*), upacara perkawinan, potong gigi, khitanan atau turun mandi, dan kegiatan sosial lainnya.

4. Pentingnya Pariwisata bagi Perekonomian

Bagaimana pentingnya pariwisata sebagai suatu industri perlu dikembangkan pada suatu Negara, Prof. Dr. Salah Wahab dalam bukunya *Tourism Managent* Mengatakan :

It is an inporttant faktor of economic development, as it motivates the development of several sectors on the national economy.

Pariwista merupakan faktor prnting dalam pembangunan ekonomi suatu Negara, karena mendorong perkembangan beberapa sector perekonomian nasional, misalnya :¹²

¹² Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2008, hal, 27

- a. Peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunnya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata, sehingga memungkinkan orang-orang melakukan aktivitas ekonominya dari suatu tempat ke tempat lain, baik dalam suatu wilayah Negara tertentu, maupun dalam kawasan internasional sekalipun.
- b. Meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata seperti: *Trasportasi, Accommodation (Hotel, Motel, Holiday Village, Camping Sites, dll.)* yang juga pada akhirnya menciptakan permintaan baru seperti: *Tourist Trasportation, Hotel Equipment (Lift, Escalator, China ware, Linens, Furnitures, Dll)*.
- c. Meningkatkan hasil pertanian dan peternakan untuk kebutuhan hotel dan restoran, seperti sayur, buah-buahan, bunga, telur, daging, dan lain-lain karena semakin banyaknya orang melakukan perjalanan wisata.
- d. Meningkatkan permintaan terhadap: *Handicrafts, Souvenir Goods, Art Painting, dll.*
- e. Memperluas barang-barang local untuk lebih dikenal oleh dunia internasional termasuk makanan dan minuman, seperti: Ukiran Jepara, Patung Bali, Keramik Kasongan Yogyakarta, Batik Pekalongan, Sulaman Tasikmalaya, Dodol Garut, Kerajinan Sikek, atau Sate Madura.
- f. Meningkatkan perolehan devisa Negara, sehingga dapat mengurangi beban deficit neraca pembayaran.

- g. Memberikan kesempatan berusaha, kesempatan kerja, peningkatan penerimaan pajak bagi pemerintah, dan peningkatan pendapatan nasional.
- h. Membantu membangun daerah-daerah terpencil yang selama ini tidak tersentuh pembangunan.
- i. Mempercepat perputaran perekonomian pada Negara penerimaan kunjungan wisatawan (*Tourist Receiving Countries*)
- j. Dampak penggandaan yang ditimbulkan pengeluaran wisatawan, sehingga memberi dampak positif bagi pertumbuhan daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjungi wisatawan.

Pariwisata sebagai suatu faktor perkembangan ekonomi, peran dan pentingnya pariwisata internasional, karena pariwisata tidak hanya sebagai sumber perolehan devisa, akan tetapi juga sebagai suatu faktor menentukan lokasi industri pengembangan wilayah yang miskin akan sumber-sumber alam.

5. Kriteria Wisata Halal Perspektif *Global Muslim Travel Index* (GMTI)

Ini merupakan kriteria yang menjadi tolak ukur dalam pembangunan wisata halal yang dikeluarkan oleh *Crescentrating*, merupakan lembaga konsultan internasional pada sektor pariwisata halal yang dijadikan acuan bagi negara- negara di dunia dalam mengembangkan wisata halal, serta agen perjalanan wisata internasional, maupun komunitas-komunitas lainnya yang fokus pada pengembangan wisata halal, lembaga ini juga sebagai penilai awal dalam ajang pariwisata halal, juga untuk melihat perkembangan wisata halal

mulai dari pelayanan, destinasi, hingga kebutuhan wisatawan Muslim di suatu negara, melalui *Global Muslim Travel Index* (GMTI) ini kita juga dapat melihat peringkat negara-negara yang mengembangkan pariwisata halal.¹³

Adapun, kriteria *Global Muslim Travel Index* yang digunakan untuk menilai pembangunan wisata halal di dunia dan dijadikan sebagai standarisasi pembangunan yakni tiga kriteria dengan sebelas indikator, adapun kriteria dan sebelas indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut :¹⁴

1) Destinasi Wisata Ramah Keluarga

a. Destinasi Ramah Keluarga

Tujuan wisata ramah keluarga ini merupakan untuk mengakomodasi wisatawan Muslim yang berwisata karena memiliki karakter dalam berwisata sering berwisata bersama keluarga. Jadi, dengan seperti itu wisatawan Muslim dapat melakukan kegiatan wisata dengan nyaman dan aman bersama keluarganya.

b. Keamanan Wisata dan Secara Cara Khusus Keamanan Bagi Wisatawan Muslim

Keamanan menjadi sangat penting sebagai tolak ukur dalam membangun pariwisata untuk memberikan rasa aman sehingga wisatawan merasa nyaman melakukan kegiatan berwisata, secara khusus keamanan bagi wisatawan Muslim.

¹³ <http://www.CrescentRating.com> di akses pada tanggal, 10 Agustus 2018

¹⁴ *Global Muslim Travel Index*, diakses di <https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-Muslim-travel-index-gmti-2016.html>, (10 Agustus 2018)

c. Kedatangan Wisata Muslim

Kunjungan wisatawan Muslim juga menjadi tolak ukur dalam penilaian destinasi wisata halal menurut *Global Muslim Travel Index*. Banyuwangi menjadi salah satu daerah tujuan wisata bagi wisatawan Muslim terus berdatangan meskipun masih dalam jumlah yang rendah, terutama wisatawan asal negara-negara Timur Tengah, Brunei, Malaysia, jumlah hunian hingga 10 hingga 15 persen yang menginap di hotel Banyuwangi berasal dari wisatawan yang berasal dari negara- negara Timur Tengah.¹⁵

2) Layanan dan Fasilitas Wisatawan Muslim

a. Pilihan Makanan Dengan Jaminan Halal

Salah satu kebutuhan dasar dari wisatawan Muslim adalah adanya fasilitas makanan dan minuman yang memiliki jaminan halal tersedia saat melakukan wisata. Untuk memenuhi hal tersebut, jaminan halal di Banyuwangi dilakukan oleh kerja sama antara Pemerintah Daerah Provinsi Jatim dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan (Disperindagtam) bersama Majelis Ulama Indonesia serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetik (LPPOM) dan juga Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melakukan sertifikasi halal untuk

¹⁵Bersumber dari <https://media.neliti.com/media/publications/19173-ID-pengelolaan-potensi-pariwisata-dalam-pembangunan-kepariwisataan-di-kabupaten-ban.pdf> di akses 29 Juli 2018.

UMKM, Rumah Makan, Restoran Hotel, Serta Restoran Non Hotel pada tahun 2014.¹⁶

b. Kemudahan Akses Ibadah

Akses kemudahan dalam melakukan ibadah juga menjadi sangat penting dalam melakukan wisata karena menjalankan suatu kewajiban sebagai seorang Muslim salah satunya adalah melakukan sholat, seraya azan dikumandangkan setiap menjelang sholat maktubah lima waktu. Dengan terfasilitasi Masjid atau Mushalla serta perlengkapan sholat, tempat wudhu atau toilet yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki. di daerah sekitar destinasi wisata.

c. Fasilitas Bandara Udara

Fasilitas *airport* juga menjadi salah satu indikator dalam melihat layanan dan fasilitas wisatawan Muslim, bandar udara tersebut memiliki kemudahan untuk akses ibadah seperti tempat sholat, perlengkapan solat, tempat wudhu atau toilet yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki.

d. Pilihan Akomodasi Ramah Wisata Muslim

Tempat tinggal wisatawan harus menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang untuk wisatawan Muslim dalam melakukan ibadah, seperti fasilitas solat, arah kiblat dalam kamar, Al-Qur'an, serta tentunya tempat tinggal tersebut harus sesuai dengan prinsip islam

¹⁶ <https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/disperindagtam-sosialisasikan-sertifikasi-halal-pada-produk-pangan.html> di akses tanggal 10 Agustus 2018

yang hanya memberikan wisatawan yang sudah memiliki ikatan pernikahan bersama keluarganya ditunjukkan dengan bukti yang sah, artinya tidak memberikan pengunjung yang menghuni adalah perempuan dan laki- laki dalam satu kamar tanpa ada ikatan yang sah. Banyuwangi memiliki penginapan dan hotel dengan kriteria tersebut, seperti *Ritma Guest House* syariah yang berlokasi di Sritanjung daerah Blambangan yang relatif dekat dengan destinasi Pantai Syarian Pulau Santen Karangrejo. Ada beberapa hotel di daerah banyuwangi kota yang sudah memiliki sertifikat halal.¹⁷

3) Kesadaran Terhadap Destinasi Wisata dan Wisata Halal

a. Terjangkaunya Kebutuhan Wisata Muslim

Kebutuhan wisatawan Muslim di sini dapat dicapai dengan melihat empat indikator yang menjadi tolak ukur daerah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim yaitu melihat populasinya, kemudian acara seperti konferensi, *workshop*, seminar, terkait wisata halal seperti pameran makanan dan minuman halal, paket perjalanan wisata halal, dan sebagainya, lalu ada panduan dan pusat informasi untuk kemudahan wisatawan mengakses destinasi, yang terakhir ada target promosi untuk menarik kunjungan wisatawan.¹⁸

b. Kemudahan Komunikasi

Dalam melakukan perjalanan wisata tentunya komunikasi menjadi hal yang penting hal ini akan memudahkan kita untuk

¹⁷ Dari hasil Observasi peneliti di daerah sekitar obyek penelitian

¹⁸ Global Muslim Travel Index Report

mencapai tujuan wisata, salah satunya dengan mudah memahami suatu bahasa menjadi hal yang sangat membantu bagi wisatawan dan juga bagi masyarakat yang ada di daerah wisata, utamanya wisatawan Muslim menggunakan Bahasa Arab, Bahasa (Malaysia/Indonesia), Inggris, Prancis, Persia, Turki.¹⁹

c. Konektivitas Udara

Konektivitas udara menjadi hal yang juga penting untuk mempermudah perjalanan wisata, terutama adanya penerbangan langsung antar negara menjadi suatu kelebihan, apalagi adanya pendukung penerbangan langsung dari negara- negara yang memiliki penduduk mayoritas Muslim. Untuk menarik wisatawan asal Timur Tengah yang menjadi target utama terus diupayakan agar membuka penerbangan langsung ke Banyuwangi, selain itu untuk menarik wisatawan asal Timur Tengah juga dibukanya penerbangan langsung dari Malaysia ke Banyuwangi. Malaysia memiliki peranan besar dalam pasar wisata halal di Timur Tengah, sehingga diharapkan Malaysia sebagai pintu masuk bagi wisatawan asal Timur Tengah.

d. Persyaratan Visa

Persyaratan visa menjadi salah satu kriteria dalam pengembangan pariwisata halal yang dapat memudahkan wisatawan

¹⁹ Wahyu Adityo Prodjo, *Tarik Turis Timur Tengah, Infrastruktur dan Bahasa Harus Disiapkan*, diakses dalam: <http://travel.kompas.com/read/2015/12/15/163618027/Tarik.Turis.Timur.Tengah.Infrastruktur.dan.Bahasa.Harus.Disiapkan>, (24/02/2017, 20:50 WIB)

Muslim untuk datang ke daerah yang menjadi tujuan wisata. Untuk itu, Indonesia memberikan bebas visa kepada 169 negara, termasuk negara-negara yang ada di Timur Tengah seperti Arab Saudi, Mesir, Qatar dan yang lainnya. sebagai target utama untuk menikmati wisata halal yang ada di Indonesia yang sedang mengembangkan wisata syariah di antaranya : NTB, Nangroh Aceh Darussalam, Sumatra Barat, Riau, Lampung, DKI Jakarta termasuk Banyuwangi dan daerah lainnya yang terdata di KEMENPAR.²⁰

6. Perbedaan Antara Wisata Konvensional dan Syariah

Predikat halal yang melekat pada istilah wisata akan mengandung konsekwensi yang berbeda dengan wisata konvensional yang sekularistik yang selama ini telah sedemikian maju dan banyak dilakukan di berbagai belahan dunia tanpa terkecuali Indonesia sendiri yang dikenal sebagai negeri Muslim terbesar di dunia, tentu saja dari aspek karakteristik, wisata halal jelas berbeda dengan wisata konvensional yang sama sekali memisahkan antara aspek keduniawian yang profan dengan aspek keukhrawian yang transenden. Bagi penganut paham konvensional, masalah wisata semata-mata adalah urusan duniawi yang tidak perlu disentu, apalgi dipandu dengan ajaran syariat yang bersumber dari wahyu, yakni Al-Quran dan Sunnah. Karena itu dalam prakteknya, wisata konvensional yang sekuler berjalan dengan panduan sains yang bersumber dari hasil imajinasi (renungan) akal manusia semata, sehingga

²⁰ Di kutip di jural dalam hasil wawancara Bersama ST. Alfiah sebagai Kepala Seksi Produk Pariwisata Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat, 18 Januari 2017.

dalam kenyataannya tidak jarang banyak yang kontra produksi dengan ajaran syariat Islam.

Oleh karenanya wisata konvensional itu lahir dan selanjutnya tumbuh berkembang sesuai panduan sains, dalam banyak hal, semata-mata untuk mengejar keuntungan (*profit*) yang materialistik. Demikian pula bagi pariwisata yang mindsetnya telah terkontaminasi filosofi wisata konvensional, mereka melakukan wisata hanya untuk mencari kepuasan diri secara lahir semata. Padahal sejatinya perjalanan wisata itu, menurut ajaran Islam, tidak lepas dari motivasi (investasi) yang bersangkutan. Jika intensinya untuk *tadabbur* alam semesta sebagai ciptaan Tuhan.²¹ Maka bukanlah tidak mungkin perjalanan wisata mereka akan mempunyai nilai ganda, yakni untuk *refreshing* dan bersenang-senang, sekaligus mempunyai nilai ibadah. Inilah yang dimaksud bahwa ciri utama wisata halal yang tidak terpisahkan antara nilai keduniawian dan keukhrawian sekaligus.

Karena itu sebagai konsekwensi dari perbedaan pijakan filosofi itu, pada akhirnya akan melahirkan karakteristik yang berbeda pula antara yang satu dengan yang lain. Khusus untuk wisata konvensional, secara gamblang dan kasat mata (*tangible*) dapat kita cermati dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:²²

- a. Dari aspek objek (tujuan destinasi) misalnya, selama ini tempat-tempat wisata belum menyediakan fasilitas yang utuh atau maksimal. Katakana saja yang berkaitan dengan sarana ibadah, tidaklah semua destinasi

²¹ QS. Ali ‘Imran:3:190-191; An-Nahl, 16:65-83; Adz-Dzariyat, 51:20-21

²² Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang, UIN Press, 2017). Hal 30

menyediakan mushalla (apalagi masjid). Kendati telah tersedia, tidaklah sedikit yang sangat kurang memadai, sehingga terjadi kesenjangan performa fasilitas antara objek wisatanya yang sedemikian megah (spektakuler) dengan performa sarana ibadahnya yang tidak jarang sangat memperhatikan.²³

- b. Dari aspek sarana akomodasi, katakana saja hotel, guest house, villa, rumah singgah, dan sebagainya, belum sepenuhnya memberlakukan kelainan muhrim sehingga bisa jadi tanpa surat nikah pun mereka bebas tidur sekamar dengan rasa aman. Terlebih lagi jika sekiranya secara sengaja menyiapkan wanita panggilan bagi pengunjung hidung belang.²⁴
- c. Adanya spa dan kafe yang menyediakan minuman memabukkan sampai dewasa ini masih lekat dengan tempat menginap para pengunjung wisata di berbagai destinasi. Karena jika tidak tersedia minuman keras dengan segala macamnya, hotel sebagai tempat menginap (istirahat) mereka dianggap kurang modern dan bahkan dianggap ketinggalan zaman. ini menunjukkan ketersediaan spa dan kafe lengkap dengan berbagai macam minuman yang memabukkan, saat ini seakan-akan dianggap sebagai icon komodernan dan daya tarik oleh sebagian masyarakat pengunjung wisata.²⁵

²³ Bandingkan dengan Chookaew, et al, *Increasing Halal Tourism*, 739-740

²⁴ Bandingkan dengan Chookaew, et al, *Increasing Halal Tourism*, 739

²⁵ Bandingkan dengan Chookaew, et al, *Increasing Halal Tourism*, 739 dan Shirzad Mansouri, " *Role Of Halal Tourism Ideology in Destination Competitiveness: A Study on Selected Hotels in Bangkok, Thailan,*" *International Confrence on low, Education and Humanities (ICLEH'14)* Jan. 30-31,2014

- d. Masalah lain yang tidak kalah krusialnya adalah pengetarapan sertifikasi halal yang menjadi salah satu indikasi bahwa semua produk dalam bentuk makanan, minuman, kosmetika dan sebagainya belum Nampak terimplementasi untuk menyakinkan pengunjung bahwa apa yang mereka konsumsi benar-benar halal secara syar'i.
- e. Demikian pula kaitan dalam sektor pendukung lainnya seperti biro perjalanan (*Trevel*), transportasi maupun pemandu wisata apakah mereka benar-benar telah menunjukkan kejujuran dan keterbukaan yang tidak berpotensi merugikan pengunjung secara financial.
- f. Masalah sumber daya manusia tidak kalah krusialnya dalam menunjang suksesnya pengembangan wisata, di manapun dan kapanpun saja, baik dalam level pelaksana, penguasa, maupun masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat di sini dimaksudkan adalah penduduk local, agar mereka mampu menempatkan diri sebagai warga tang mampu turut memelihara keamanan dan kenyamanan bagi para wisatawan yang tidak jarang justru merekalah yang tidak jarang menimbulkan hal yang diinginkan.
- g. Faktor kebersihan bukanlah tidak mungkin dan tidak jarang seringkali menjadikan suasana destinasi wisata yang kurang nyaman yang tidak jarang pula banyak ditemukan di berbagai daerah wisata, mulai dari destinasi yang telah dikenal luas, terlebih lagi bagi yang belum dikenal. Padahal sejatinya masalah kebersihan atau memelihara ekosistem sangatlah ditekankan di dalam Islam.

Itulah beberapa karakteristik yang menjadi pembeda antara pariwisata konvensional dengan pariwisata halal yang bersumber dari ajaran syariah.²⁶

7. Wisata Halal Perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah*

Dalam wisata halal, bahwa wisatawan itu bagaikan tamu yang bersilaturahmi kepada sebuah keluarga. Karena itu perlu dihormati kedatangannya dan dilindungi segala kepentingannya agar mereka mendapat kepuasan lahir dan batin dalam melakukan kunjungan. Di dalam filosofi budaya Jawa, penghormatan seorang tuan rumah terhadap setiap tamu yang datang tersimpul dalam ajaran, yakni *gupuh, lungguh dan suguh*. *Gupuh* diaksudkan agar tuan rumah segera menyambut baik tamunya dengan penuh hormat dan ramah, setelah itu sang tamu dipersilahkan duduk, dan jika bias memungkinkan bias dijamu dengan sekedar makanan dan minuman seperlunya.

Itulah sekedar ilustrasi yang mencoba menggambarkan, bagaimanakah seyogianya wisata halal menyambut dan melayani para turis yang datang agar mereka merasa mendapatkan kepuasan. Atau mereka ada kesan dan daya tarik tersendiri yang pada akhirnya ada keinginan untuk menjadi pelanggan yang setia.

Praktek semacam itu sejatinya sama halnya dengan apa yang diajarkan dalam Islam yang mewajibkan setiap muslim agar mewajibkan agar memuliakan tamunya sebagai ekspresi rasa keimanan mereka kepada Allah swt. Selanjutnya bagaimanakah bentuk penghormatan dan pelayanan itu jika di

²⁶ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang, UIN Press, 2017). Hal 33

aplikasikan kedalam dunia wisata dalam perspektif *Maqā id al- Syarī'ah* yang pada dasarnya mengajarkannya untuk melindungi kepentingan wisatawan yang meliputi aspek: perlindungan agama atau *hifzuddin (hifz al-din)*, perlindungan jiwa raja atau *hifzun-nafi (hifz al-nafs)* perlindungan harta atau *hifzulmali (hifz al-mal)*, perlindungan akal atau *hifzul aqli (hifzul al-aqli)* dan perlindungan keturunan atau *hifzun nasli (hifz an-nasl)*. Beberapa pakar ushul fiqh menambahkan perlindungan kehormatan atau *hifzul-irdi (hifz al-ird)* di samping kelima *maqasid* yang sangat terkenal di atas.²⁷

Dalam ajaran *Maqā id al- Syarī'ah* dapat memperkuat makna halal dalam aktifitas pariwisata dalam melakukan wisata sesuai tuntunan syariah. Sekaligus ingin melindungi keyakinan mereka agar terjauh dari kemusyrikan, khurafat, kemaksiatan, dan lain sebagainya yang saat ini banyak terjadi dan berkembang ditengah masyarakat yang tentu saja kontraproduksi dengan yang diajarkan dalam Islam.²⁸ Sebab itu untuk menjauhkan wisatawan muslim dari kemaksiatan itu perlu dalam konsep wisata halal antara lain perlu dihadirkan hotel-hotel yang bersertifikasi halal, pantai halal yang menyediakan pembatas permanen untuk turis perempuan dan laki-laki.²⁹ Termasuk pula merasa ragu lagi mengkonsumsi setiap produk makanan, minuman, dan lain sebagainya

²⁷ Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang, UIN Press, 2017). Hal 116

²⁸ Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama' Indonesia, No. 108/DSN-MUI/2016 tentang pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Perinsip Syariah.

²⁹ "Wisata Halal Andalan Baru NTB" dalam *Jawa Pos*, edisi 8 September 2017, 16

yang digalakkan oleh negeri Ginseng, Korea Selatan dalam upaya menarik wisatawan Muslim yang sebanyak-banyaknya.³⁰

B. Konsep Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya).³¹ Kesejahteraan bersasal dari kata *sejahtera*. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sangsakerta *Catera* yang berarti Payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti *catera* (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, kekuatan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun bathin.³² Di bawah ini definisi kesejahteraan dari berbagai perspektif.

a. Menurut *World Bank*

Kesejahteraan yang didefinisikan adalah kehilangan rasa kemiskinan. Dengan menggunakan ukuran batas kemiskinan PPP (*Pusrchasing Power Parity*) U\$ perkapita perhari, yaitu nilai tukar yang menunjukkan daya beli mata uang di suatu negara, untuk membeli barang dan jasa yang sama di negaraa lain. Contoh sederhananya adalah apabila di Indonesia seseorang membeli bensin seharga Rp. 9.000 perliter, sementara di Amerika Serikat

³⁰ Harun Husein, “Geliat Wisata Rumah Muslim Korea Selatan”, dalam *Republika*, edisi 7 September 2017,24

³¹ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal.887

³² Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, PT Refikaa Aditama 2012) hal. 08

satu liter beras dengan kualitas yang sama harganya 1 (satu) U\$\$, dengan nilai tukar biasa artinya RP. 14.000, tetapi dengan pengertian nilai tukar PPP, maka orang Indonesia yang membeli bensin tadi dianggap telah membelanjakan 1 U\$\$, walaupun pada hakikatnya hanya mengeluarkan uang Rp. 9.000.

b. United Nations Development Program (UNDP)³³

Kesejahteraan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperluas pilih-pilihan dalam hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian “adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan publik”.

c. Bappenas³⁴

Kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

d. UUD 1945³⁵

Dalam UU No. 11 Tahun 2009 tentang penanganan kesejahteraan sosial di Indonesia yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2. Kesejahteraan menurut Pakar Ekonomi

a. Menurut Konvensional

³³ UNDP- Indonesia, diakses minggu, 26 Agustus 2018, pukul 09:48

³⁴ Bappenas- Indonesia, diakses minggu, 26 Agustus 2018, pukul 09:48

³⁵ Undang- Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

1) Adam Smith

Adam Smith dalam bukunya “*wealth Of Nations*” menyatakan bahwa kesejahteraan akan tercipta jika GNP atau barang yang diproduksi telah mencukupi seluruh kebutuhan masyarakat dengan biaya lebih rendah. Maka akan menciptakan pertumbuhan ekonomi sehingga akan tercipta lapangan produksi bagi masyarakat. Hal ini membuat masyarakat terpenuhi dalam kebutuhan primernya.³⁶

2) Midgeley

Kesejahteraan dihasilkan oleh pembangunan ekonomi dan perbaikan ekonomi dalam wujud nyata, dan sebaliknya kebijakan sosial harus berkontribusi pada pembangunan ekonomi. Perbaikan dalam kesejahteraan materil perlu menjadi titik berat pada kebijakan sosial yaitu berupa peningkatan standar kehidupan, pendidikan dan kesehatan serta sejalan dengan itu pengurangan kemiskinan, gizi buruk dan tuna aksara.³⁷

3) Amartya Sen

Kesejahteraan adalah apabila seorang bebas dari kemiskinan, yaitu dengan menanggulangi hak-hak dasar dari setiap individu seperti pendidikan, lapangan pekerjaan untuk mencari penghidupan yang layak, kenudahan akses layanan untuk menunjang kehidupan masyarakatnya.³⁸

³⁶ Islam Kucukaksoy, *Adam Smith's Conceptual Contribution To International Economi Based on The Wealth Of Nations*, Journal of Bussines and Economic Horizons Volime 4 January 2011

³⁷ Suradi, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Informasi, Vol. 17, No.03 Tahun 2012.

³⁸ Syawaluddin, *Refleksi Atas Pemikiran Amartya Kumar Sen Tentang Ketimpangan dan Kemiskinan*, Jurnal Al-Buhuts Volume 11 No. 1 Juli 2015

b. Menurut Ekonomi Islam

1) Al-Ghazali

Kesejahteraan menurut Al-Ghazali adalah tercapainya suatu kemaslahatan. Kemaslahatan yaitu merupakan terpeliharanya suatu tujuan syara' (*Maqā'id al-Syari'ah*). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian bathin melainkan setelah mencapai kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohani dan materi. Agar tercapai sebuah kemaslahatan, al-Ghazali menjabarkan sumber kesejahteraan yaitu terjaganya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.³⁹

2) Abu Yusuf

Kesejahteraan adalah kebutuhan rakyat yang terpenuhi dengan adanya proyek dan pengadaan fasilitas infrastruktur agar dapat meningkatkan produktifitas tanah, kemakmuran rakyat serta pertumbuhan ekonomi. Dengan terpenuhinya pelayanan public maka akan tercipta keadilan dan kesejahteraan masyarakat⁴⁰. Pemikiran Abu Yusuf lebih condong pada ekonomi public, karena kesejahteraan akan muncul jika sistem ekonomi public, karena kesejahteraan akan muncul jika sebuah sistem ekonomi public dikelola dengan baik dan adil.

³⁹ Abdur Rohman, *Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya'Ulumuddin* (Surabaya, Bina Ilmu, 2010), Hlm. 53-56

⁴⁰ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta, Rajawali Press), 2006, hal 236.

3) Umar Chapra

Chapra menjelaskan aktualisasi konsep kesejahteraan dengan *falah* dan *hayatan thayyibah* agar tercipta kehidupan muslim yang bahagia di dunia dan akhirat. Karena kebahagiaan adalah suatu refleksi dari kedamaian pikiran atau *al-nafs al-muthmainnah*.⁴¹

4) Muhammad Hatta

Kesejahteraan adalah perasaan hidup yang singkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidup sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apa dalam batas yang mungkin dicapainya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya dan bahaya kemiskinan yang mengancam.⁴²

3. Kesejahteraan Menurut Ekonomi Islam

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi, diharapkan akan lahir kesejahteraan. Namun kesejahteraan yang hakiki akan lahir melalui proses sinergisitas antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi agar *growth with equity* benar-benar dapat direalisasikan. Namun konsep dan definisi kesejahteraan ini sangat beragam, bergantung pada perspektif apa yang digunakan, dalam konteks ini maka filosofi kesejahteraan sebagaimana dinyatakan dalam QS. 106:1-4⁴³ yang merupakan salah satu konsep yang layak untuk mendapatkan perhatian.

⁴¹ “*Wahai jiwa yang tenang*” ini menyatakan bahwa kemungkinan untuk mencapai keadaan jiwa yang tenang hanya bias diwujudkan apabila kebutuhan materiil dan spiritual individu dipenuhi secara memadai

⁴² Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta, Kompas Media Nusantara. 2010), hal. 161

⁴³ Al-Qur'an Surah Quraisy 1-4

Jika merujuk pada ayat-ayat tersebut Al-Qur'an menegaskan kehidupan manusia harus tercipta adanya kemakmuran, maka konsep sejahtera ini memiliki empat indikator utama. Indikator-indikator ini saling berhubungan agar salah satunya memberikan nilai mamfaat. Keempat indikator tersebut sebagaimana yang tertuang pada gambar 2.4 sebagai berikut.

Gambar 2.2
Kerangka Empat (4) Indikator Kesejahteraan



Sumber data di olah sendiri oleh peneliti

Pada indikator *pertama*, basis dari kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam jadi panglima dalam kehidupan perekonomian suatu negara kesejahteraan sejati tidak akan pernah tercapai jika menentang aturan Allah SWT. Hal tersebut malah justru menjadi sumber penyebab hilangnya kesejahteraan dan keberkahan hidup manusia⁴⁴

⁴⁴ Sebagaimana yang dikatakan dalam Al-Qur'an Surah Thaha:124

Pada indikator *kedua*, kesejahteraan tidak akan mungkin dicapai ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Hal ini terletak pada sektor riil yaitu bagaimana memperkuat industri dan perdagangan, sektor inilah yang menyerap angkatan kerja yang paling banyak dan menjadi paling urgen dari kegiatan perekonomian.

Indikator ketiga adalah pemenuhan dasar dan sistem distribusi, masyarakat tidak dikata sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Demikian pula terpenuhi kebutuhan dasar hanya sebagian masyarakat, sementara sebagian lain tidak merata dalam memenuhi kebutuhan. Maka dari itu sistem distribusi ekonomi memegang peran penting ndalam menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa sistem distribusi yang baik adalah sistem distribusi yang mampu menstabilkan rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan.⁴⁵

Sedangkan pada indikator *keempat*, kesejahteraan diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat disebut sejahtera apabila friksi konflik destruktif antara kelompok dan golongan dalam masyarakat bisa divegah dan diminimalisir. Tidak akan tecapai kesejahteraan bila suasana tidak kondusif tidak aman.⁴⁶

Dari empat indikator diatas menunjukkan bahwa Islam benar memperhatikan kesejahteraan ummat, Islam selalu mendorong kita agar bisa hidup sejahtera dengan mengikuti apa yang sudah menjadi ajaran Islam.

⁴⁵ Sebagaimana yang dikatakan dalam Al-Qur'an Surah Al- Hasyr:124

⁴⁶ Irwan Syauqi & Laily Dwi Aryianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal 29

Keseimbangan nilai-nilai *ubudiyah* maupun *dunniawiyah* bisa menjadi seimbang dan mengarah pada hal-hal yang baik kedepannya.

4. Konsep Kesejahteraan Perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah*

Salah satu fungsi kesejahteraan sosial Islam merupakan sebuah konsep yang berakar dari pemikiran sosio ekonomi Jaseer Auda, terbukti dengan mereformasi pemahaman teori *maqā id* yang mengkritik teori *maqā id* klasik yang lebih cenderung hirarkis dan sempit. Titik tekan *maqā id* lama lebih pada *protection* (perlindungan) dan *preservation* (penjagaan, pelestarian). sedangkan teori *maqā id* baru lebih menekankan *development* (pembangunan, pengembangan) dan *rights* (hak-hak) dan *maslahatul 'Am* (kemaslahatan umum).⁴⁷

Konsep *human development* merupakan target utama dari *ma la a* (*public interest*). *Ma la a* inilah yang yang semestinya menjadi sasaran dari *Maqā id al- Syarī'ah* dalam merealisasikan kesejahteraan secara masif. Dalam sistem ekonomi Islam, niat *ibadah* dalam melakukan segala aktivitas, akan menghasilkan *ma la a* , dimana tujuan akhir dalam kegiatan tersebut adalah tercapainya *falā* (keseimbangan kebutuhan dan akhirat). Konsep *'Ibadah, Ma la a* , *Falā* merupakan satu-kesatuan yang utuh yang terintegrasi (*integrated*) agar terciptanya *Maqā id Syariah*.

Falah adalah kunci hermeneutik yang kaya untuk mendukung upaya konseptualisasi sistem keadilan ekonomi menurut Al-Qur'an. Kata ini dengan berbagai bentukannya tercatat dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali. Untuk

⁴⁷ Abdullah, M. Amin, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi", *Asy-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember, 2012. Hal. 364

mengetahui secara lebih dalam kandungan makna *falah*, penelusuran secara etimologis dapat membantu untuk menemukan indikator dari kesejahteraan. Asal dari kata *falah* berarti abadi atau kekal (*al-baqa'*) ia juga berarti kebahagiaan, kemenangan dan keberhasilan atau kesuksesan dalam kenikmatan dan kebaikan. *Al-Raghib Al-Asfahani* membagi *falah* menjadi dua : yakni *falah* duniawi dan ukhrawi. Sedangkan *falah* duniawi meliputi *al-baqa'*, *al-ghina* dan *al-izz*. Sedangkan *falah* ukhrawi meliputi *baqa' bila fana'*, *ghina bila faqr*, *izz bila dhull*, dan *ilm bila jahl*.

Untuk kehidupan dunia, *falā* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup (*survival*), kebebasan berkeinginan (*freedom from want*) serta kekuatan dan kehormatan (*power and honour*). Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falā* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi (*eternal survival*), kesejahteraan abadi (*eternal prosperity*), kemuliaan abadi (*everlasting glory*) dan pengetahuan dari segala kebodohan (*knowledge free of all ignorance*).⁴⁸

⁴⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 2.

Demikian tabel indikator *falah* dibawah ini:

Tabel 2.1
Indikator *Falah* Mencakup ;

<i>Kehidupan Dunia</i>	<i>Kehidupan Kahirat</i>
✓ Kelangsungan hidup (<i>survival</i>)	✓ Kelangsungan hidup yang abadi (<i>eternal survival</i>)
✓ Kebebasan berkeinginan (<i>Freedom From Want</i>)	✓ Kesejahteraan abadi (<i>eternal prosperity</i>)
✓ Kekuatan dan Kehormatan (<i>Power and Honour</i>)	✓ Kemulyaan abadi (<i>everlasting glory</i>)
	✓ Pengetahuan dari segala kebodohan (<i>knowledge free of all ignorance</i>)

Sumber data dioalah sendiri oleh peneliti

5. Pengukuran Kesejahteraan

1. Menurut IPM (Index Pembangunan Manusia)

Pembangunan manusia yaitu pertumbuhan positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan serta perubahan dalam kesejahteraan manusia. Pengukuran pembangunan manusia diturunkan dalam tiga indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM, yaitu angka harapan hidup (AHH) diukur dengan kesehatan, angka melek huruf (AMH) diukur dengan lama sekolah, dan kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*).⁴⁹

2. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Sedangkan berdasarkan kriteria BPS di tahun 2017⁵⁰ kesejahteraan masyarakat dapat di lihat dari kualitas hidup atau tingkat kesehatan. Berikut

⁴⁹ Dikutip dari Naskah Indek Pembangunan Manusia (IPM), yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik denan nomer publikasi :07320.0801. ISBN :978-979-998-4

⁵⁰ Dikutip dari Naskah Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) 2017. yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik denan nomer publikasi :07310.0804. ISBN :978-979-724-966-3

indikator yang menggambarkan derajat kesehatan masyarakat: perkembangan angka harapan hidup, kesehatan ibu dan anak, status gizi di Indonesia, pengendalian penyakit, kondisi kesehatan lingkungan.

Stiglitz⁵¹ menyatakan bahwa untuk mendefinisikan kesejahteraan rumusan multidimensi harus digunakan. Dimensi-dimensi pokok yang harus di perhitungkan adalah:

- 1) standar hidup materiil (Pendapatan, konsumsi, dan kekayaan)
- 2) kesehatan
- 3) pendidikan
- 4) aktivitas individu (bekerja)
- 5) suara politik dan tata pemerintahan
- 6) hubungan dan kekerabatan sosial
- 7) lingkungan hidup (kondisi masa kini dan masa depan)
- 8) ketidak nyamanan baik yang bersifat ekonomi maupun fisik

Semua dimensi tersebut menunjukkan kualitas hidup masyarakat dan untuk mengukurnya diperlukan data objektif dan subjektif, indikator-indikator objektif seperti indeks pembangunan manusia.

3. Pengukuran HDI (*Human Development Index*)

Konsep pengukuran HDI yang dikenal Index Pembangunan Manusia (IPM) dikembangkan oleh UNDP guna mendukung konsep pembangunan

⁵¹ Stiglitz, Joseph E. Making Globalization Work. New York: W W. Norton & Company, Inc. 2006.

berkelanjutan. Yang mana HDI meliputi tiga dimensi yaitu, pendidikan, kesehatan, dan kualitas kehidupan.⁵²

a. Dimensi Kesehatan

HDI mengukur dengan menggunakan dua indikator yaitu gizi dan kematian anak.

b. Dimensi Pendidikan

HDI dimensi pendidikan menggunakan indikator lama sekolah dan kehadiran dalam pendidikan

c. Dimensi Kualitas Hidup

HDI mengukur dimensi kualitas hidup menggunakan indikator kebutuhan setiap harinya, bahan bakar untuk memasak, sanitasi, air bersih, sumber penerangan, kondisi rumah lantai, kepemilikan aset.

4. Pengukuran Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Kesejahteraan dapat di ukur dengan lima tahapan yaitu: keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera satu, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, keluarga sejahtera plus. Lima pengelompokan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah sebagai berikut :⁵³

1. Keluarga Pra Sejahtera, adalah keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti: Kebutuhan akan pengajaran agama, Pangan, Sandang, Papan dan Kesehatan.

⁵² Badan Pusat Statistik, *Pebghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2016* hal.21

⁵³ Cornelis Rintuh, Miar "Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat". Yogyakarta: BPFE, 2005. Hal, 85

2. Keluarga Sejahtera I, Keluarga sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Indikator yang digunakan (*lihat gambar tabel 2.5*)
3. Keluarga Sejahtera II, Keluarga selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Indikator yang digunakan terdiri dari lima indikator pada Keluarga Sejahtera I ditambah dengan sembilan indikator yang digunakan (*lihat gambar tabel 2.5*)
4. Keluarga Sejahtera III, Keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum dan kebutuhan sosial psikologisnya serta sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif dalam usaha kemasyarakatan di lingkungan desa atau wilayahnya. Mereka harus memenuhi persyaratan indikator pada Keluarga Sejahtera I dan II serta memenuhi syarat indikator yang digunakan (*lihat gambar tabel 2.5*).
5. Keluarga Sejahtera III Plus, Keluarga selain telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dan kebutuhan sosial psikologisnya, dapat pula memenuhi kebutuhan pengembangannya, serta sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula mengikuti gerakan semacam itu dalam masyarakat. Keluarga-keluarga tersebut memenuhi syarat-syarat indikator pada Keluarga Sejahtera I sampai III dan ditambah dua syarat berikut :

- a. Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
- b. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, atau institusi masyarakat lainnya.

6. Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan

1. Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu :

Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan

Selain itu, Schneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem sistem dan perubahan sistem.

Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan tersebut antara lain :

1. Fungsi pencegahan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi Pembangunan

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.⁵⁴

Dalam penelitian ini, untuk mencapai kehidupan kesejahteraan sosial hal ini memakai teori kesejahteraan perspektif *Maqā'id Syariah* di implementasikan terhadap kesejahteraan menurut Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagaimana tabel di bawah ini.

⁵⁴ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.11.

Tabel 2.4
Implementasi Kesejahteraan Menurut BKKBN
Terhadap *Maqāṣid* Syariah

No	Kelompok	Indikator BKKBN	Implementasi <i>Maqāṣid</i> Syariah				
			<i>Nasl</i>	<i>Aql</i>	<i>Iradh</i>	<i>Din</i>	<i>Maal</i>
01	Keluarga prasejahtera	1. Belum dapat memenuhi satu atau lebih dari enam indikator					
02	Keluarga sejahtera I	1. Melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut				X	
		2. Makan dua kali sehari atau lebih					X
		3. Memiliki pakaian yang berbeda					X
		4. Rumah yang ditempati memiliki atap, dinding dan lantai yang baik					X
		5. PUS ingin ber KB sarana pelayanan kontrasepsi			X		
		6. Semua anak umur 7-15 dalam keluarga bersekolah	X				
03	Keluarga sejahtera II	1. Melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut				X	
		2. Sekurang-kurangnya sekali seminggu keluarga menyediakan daging atau ikan atau telur sebagai lauk pauk					X
		3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir					X
		4. Luas lantai rumah paling kurang 8,0 m2 untuk tiap penghuni rumah					X
		5. Seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir berada dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing			X		
		6. Paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap					X
		7. Seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin		X			

		8. Seluruh anak berusia 6-15 tahun saat ini (waktu pendataan) bersekolah.		X				
		9. Bila anak hidup dua orang atau lebih pada keluarga yang masih PUS, saat ini mereka memakai kontrasepsi (kecuali bila sedang hamil).	X					
04	Keluarga sejahtera III	1. Mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama				X		
		2. Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga					X	
		3. Biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan ini dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar-anggota keluarga						X
		4. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya				X		
		5. Mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang sekali dalam enam bulan	X					
		6. Memperoleh berita dengan membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio atau menonton televisi anggota keluarga mampu mempergunakan sarana transportasi						X
05	Keluarga sejahtera III plus	1. Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi					X	
		2. Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, atau institusi masyarakat lainnya						X

Sumber Data: Diolah sendiri oleh peneliti

Sebagaimana penjelasan tabel di atas penelitian ini menggunakan kajian teori kesejahteraan perspektif *Maqā'id Syariah* Jaseer Auda yang menitik

tekankan *development* (pembangunan, pengembangan) dan *rights* (hak-hak) yang mana bila terwujud sejahtera menurut ekonomi Islam dikenal dengan *falah*. Dalam teori ini peneliti mengimplementasikan kesejahteraan menurut Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) karena sudah memenuhi indikator *falah*.

C. Definisi *Maqāṣid al- Syarī'ah*

1. Pengertian *Maqāṣid al- Syarī'ah*

Secara etimologi *Maqasid* berasal dari bahasa Arab (*Maqasid*), yang merupakan bentuk jama' kata (*Maqsad*), yang bermakna maksud, sasaran, prinsip, niat, tujuan, tujuan akhir.⁵⁵ Terma itu berarti *telos* (dalam bahasa Yunani), *finalite* (Prancis), atau *Zweck* (Jerman)⁵⁶. *Maqasid* hukum Islam adalah sasaran atau maksud-maksud di balik hukum itu⁵⁷ bagi sejumlah teoritikus hukum Islam, secara termologi *Maqasid* adalah pernyataan alternatif untuk (*masalih*) atau kemaslahatan-kemaslahatan. Misalnya, 'Abd al-Malik al-Juwaini (W. 478H/1185M), salah seorang contributor paling awal terhadap teori *maqasid* menggunakan istilah *al-maqasid* dan *al-masalih al-ammah* (Kemaslahatan-kemaslahatan umum secara bergantian)⁵⁸.

Abu Hamid al-Gazali (w. 505 H/1111 M) mengelaborasi klasifikasi *Maqasid*, yang ia masukkan ke kategori kemaslahatan Mursal (*al-masalih al-*

⁵⁵ Mohammad al-Tahir ibn Ashur, *Ibn 'Asur, Treatise on Maqasid al-Syariah*, terjemahan Muhammad el-Tahir el-MeSaw.i (London, Washington: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2006) hal 2.

⁵⁶ Rudolf von Jhering, *Law as a Means to an End (Der Zweck im Recht)*, terjemahan Isaac, Husik, edisi ke-2 (New Jersey: The Lawbook Exchange (pada mulanya di publikasikan pada 1913 oleh Boston Boo co.), 2001), hal 35

⁵⁷ Ibnu 'Asyur, *Maqasid al-Syariah al-Islamiyyah*, Hal 183

⁵⁸ Abdul Malik al-Juwaini, *Ghiyas al-Umam fi Iltiyas al-Zulam*, ed. "Abdul -'Azim al-Dib (Qatar: Wazarah al-Syu'un al-Diniyyah, 1400 H). hal. 253

mursalah), yaitu kemaslahatan yang tidak disebut secara langsung dalam nas (Teks suci) Islam⁵⁹.

Najm al-Din al-Tufi (w.716/1216 M) tokoh yang memberikan hak istimewa pada kemaslahatan, bahkan di atas implikasi langsung dari semua nas khusus, mendefinisikan kemaslahatan sebagai apa yang memenuhi tujuan yang pembuat syariah (*al-Syari'*)⁶⁰, yaitu Allah SWT. Al-Qarafi (w.1285 M/1818 H) mengaitkan kemaslahatan dan maqasid dengan kaidah ushul fiqh yang menyatakan “*suatu maksud tidak sah kecuali jika mengantarkan pada memenuhi kemaslahatan atau menghindari kemudaratannya*”⁶¹. Ini beberapa contoh yang menunjukkan kedekatan hubungan antara kemaslahatan dan Maqasid dalam konsepsi Usul Fiqih (Khususnya antara abad ke-5 dan 8 H, yaitu periode ketika teori Maqasid berkembang).⁶²

2. Dimensi-dimensi *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Maqāṣid al-Syarī'ah diklasifikasikan dengan berbagai cara, berdasarkan sejumlah dimensi. Berikut beberapa dimensi tersebut :

- a. Tingkat-tingkat keniscayaan, yang merupakan klasifikasi tradisional
- b. Jangkauan tujuan hukum untuk menggapai maqasid.
- c. Jangkauan orang tercakup dalam maqasid.
- d. Tingkat keumuman maqasid, atau sejauh mana maqasid itu mencerminkan keseluruhan Nas.

⁵⁹ Al-Gazali, *al-Mustasfa*, Vol. 1, hal. 172

⁶⁰ Najm al-Din al-Tufi, *al-Tayin fi Syarh al-Arbai'in* (Beirut: al-Rayyan, 1419 H), hal 286

⁶¹ Syihab al-Din al-Qarafi, *al-Zakhirah* (Beirut: Dar al-‘Arab, 1994). Vol 5, hal.478

⁶² Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqāṣid al-Syarī'ah*, (Surabaya, PT. Mizan Pustaka, 2015). Hal 33.

Klasifikasi tradisional menjadi tiga tingkatan keniscayaan (*level of necessity*), yaitu keniscayaan atau daruriat (*darurat/daruriyat*), kebutuhan atau haji (hajiyyat), dan kelengkapan atau tahsiniat (*tahsiniyyat*).

Daruriyat terbagi menjadi enam diantaranya : perlindungan agama atau hifzuddin (*hifz al-din*), perlindungan jiwa raja atau hifzun-nafi (*hifz al-nafs*) perlindungan harta atau hifzulmali (*hifz al-mal*), perlindungan akal atau hifzul aqli (*hifzul al-aqli*) dan perlindungan keturunan atau hifzun nasli (*hifz an-nasl*).⁶³ Beberapa pakar ushul fiqh menambahkan perlindungan kehormatan atau hifzul-irdi (*hifz al-ird*) di samping kelima keniscayaan yang sangat terkenal di atas.⁶⁴

Melestarikan kelima (atau keenam) hal tersebut adalah keharusan, yang tidak bisa tidak ada, jika kehidupan manusia dikehendaki untuk berlangsung dan berkembang. Kehidupan manusia akan menghadapi bahaya jika akal mereka terganggu, oleh karena itu Islam melarang keras *khamr*, narkoba dan sejenisnya. Kehidupan manusia akan berada dalam keadaan bahaya jika nyawa mereka tidak dijaga dan dilestarikan dengan berbagai tindakan pencegahan penyakit dan atau jika tidak tersedia sistem penjaminan lingkungan dari polusi, maka, dalam rangka inilah kita dapat memahami pelarangan Nabi SAW akan penyiksaan terhadap manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.⁶⁵

Daruriat dinilai esensial bagi kehidupan manusia sendiri, ada kesepakatan umum bahwa perlindungan darurat atau keniscayaan ini adalah sasaran dibalik

⁶³ Al-Gazali, *al-Mustasfa*, Vol. 1, hal. 172 Ibn al-Arabi, *Al Mahsul Fi Ushul al-Fiqh*, vol,5 hal 222 Al- Amidi *al-Ihkam*, vol,4 hal 287

⁶⁴ Al-Gazali, *al-Mustasfa*, Vol. 1, hal. 172. Al-Syatibi, *al-Muwaffaqat*. Vol.3 hal 47

⁶⁵ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqā id al- Syar'ah*, (Surabaya, PT. Mizan Pustaka, 2015). Hal 34.

setiap hukum ilahi⁶⁶. Adapun maqasid pada tingkatan kebutuhan atau hajiati dianggap kurang esensial bagi kehidupan manusia, terakhir maqasid pada tingkatan kelengkapan atau tahsiniati adalah yang memperindah maqasid yang berada pada tingkatan sebelumnya menurut ungkapan tradisional.⁶⁷

3. Antara *Maqāṣid al-Syarī'ah* Klasik dan Kontemporer

Berdasarkan catatan Sejarah, *Maqāṣid al-Syarī'ah* telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Penelaahan terhadap *Maqāṣid al-Syarī'ah* mulai mendapat perhatian yang intensif setelah Rasulullah wafat, di saat para sahabat dihadapkan ke pada berbagai persoalan baru dan perubahan sosial yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah masih hidup. Perubahan sosial yang dimaksud adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial seperti ini menuntut kreatifitas para sahabat untuk memecahkan persoalan-persoalan baru yang muncul akibat perubahan sosial itu.

Namun, seiring perkembangannya seorang pemikir kontemporer seorang Jasser Auda mencoba melakukan perubahan terhadap *Maqāṣid al-Syarī'ah* dari teori klasik yang dikembangkan oleh para pemikir klasik menjadi teori *Maqāṣid al-Syarī'ah* kontemporer.⁶⁸

⁶⁶ al-Syatibi, al-muwafaqat, vol 3, hal 3

⁶⁷ al-Syatibi, al-muwafaqat, vol 3, hal 3

⁶⁸ Abdullah, M. Amin, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi", *Asy-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember, 2012. Hal. 364

Tabel 2.5
Pergeseran Paradigma Teori *Maqasid* klasik menuju kontemporer

No.	Teori Maqasid Klasik	Teori Maqasid Kontemporer
1.	Menjaga Keturunan (<i>al-Nasl</i>)	Kepedulian yang lebih terhadap perlindungan institusi keluarga.
2.	Menjaga Akal (<i>al-Aql</i>)	Melipatgandakan pola pikir dan research ilmiah.
3.	Menjaga Kehormatan; Menjaga Jiwa (<i>al-., Iradh</i>)	Menjaga dan melindungi martabat kemanusiaan dan HAM.
4.	Menjaga agama (<i>al-Din</i>)	Menjaga, melindungi dan menghormati kebebasan beragama dan berkepercayaan.
5.	Menjaga Harta (<i>al-Maal</i>)	Mengutamakan kepedulian sosial; menaruh perhatian pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia.

Sumber; data di olah dari Jurnal

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perubahan paradigma dari *maqasid* yang lama ke *maqasid* yang baru terletak pada titik tekan keduanya. Titik tekan *maqasid* yang lama lebih pada protection (perlindungan) dan perservation (penjagaan/pelestarian). Sedangkan *maqasid* baru lebih menekankan pada *development* (pengembangan) dan *righ* (hak).⁶⁹ Inilah yang membedakan konsep *maqasid* yang dicetuskan Auda dengan para pemikir muslim lainnya.⁷⁰

4. Jangkauan *Maqāsid al- Syarī'ah* Perspektif Kontemporer

Dalam rangka perbaikan jangkauan hukum yang dicakup oleh *Maqasid*

Klasifikasi Kontemporer membagi menjadi tiga tingkatan :

a) *Maqasid* Umum (*Al-maqāsid al- 'āmmah*)

⁶⁹ Abdullah, M. Amin, "Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi", *Asy-Syir'ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember, 2012. Hal. 364

⁷⁰ Mukhlisi, *Tinjauan Maqā id al- Syarī'ah Perspektif Jaseer Audah*, Jurnal STKIP PGRI, Sumenep

Maqasid yang dapat diperhatikan pada hukum Islami secara keseluruhan. Seperti keniscayaan dan kebutuhan di atas, ulama pun menambah *al-maqāṣid* baru seperti “keadilan, universalitas, dan kemudahan”.

b) *Maqasid* Khusus (*Al-maqāṣid al-khāṣṣah*)

Maqāṣid yang dapat diperhatikan pada salah satu bab tertentu dari hukum Islami. Seperti: kesejahteraan anak pada bab hukum keluarga, mencegah kejahatan pada bab hukum pidana, dan mencegah monopoli.

c) *Maqasid* parsial (*Al-maqāṣid al-juz’iyyah*)

Maqāṣid ini adalah “maksud-maksud” di balik suatu teks atau hukum tertentu. Seperti: maksud terungkapnya kebenaran pada penetapan jumlah saksi tertentu pada kasus-kasus hukum tertentu. Maksud menghilangkan kesukaran dalam memperbolehkan orang sakit untuk tidak puasa, dan maksud menjamin makanan para fakir miskin dalam melarang kaum Muslimin untuk menyimpan daging pada hari-hari lebaran haji, dan sebagainya⁷¹

5. Para Tokoh Kontemporer Dalam Jangkauan *Maqāṣid al-Syarī’ah*

Dalam rangka memperbaiki kekurangan teori *Maqāṣid* Klasik terkait yang hanya membahas jangkauan “individual”, maka para cendekiawan

⁷¹ Muhammad Iqbal Fasa, *Reformasi Pemahaman Teori Maqāṣid al-Syarī’ah Analisis Pendekatan Sistem Jaseer Audah*, Hunafa, Jurnal Studia Islamika, Vol. 13 No. 12. 2 Desember 2016. 218-246

Muslim modern dan kontemporer memperluas jangkauan “manusia yang lebih luas”, yaitu: masyarakat, bangsa, bahkan umat manusia.⁷²

a) Ibn Asyur

Memberikan prioritas pada *Maqā'id* yang berkaitan dengan kepentingan “bangsa” atau umat di atas *Maqā'id* seputar kepentingan individual.

b) Rasyid Ridha

Memasukkan “reformasi” dan “hak-hak wanita” ke dalam teori *Maqā'id*

c) Yusuf al Qardawi

Menempatkan “martabat” dan “hak-hak manusia” pada teori *Maqā'id* nya.⁷³

6. Pemikiran Jasser Auda Terhadap *Maqā'id al- Syarī'ah*

Upaya Jasser Auda dalam meneliti, mendayagunakan dan mengembangkan kembali kajian *al-maqā'id* terlihat berbeda dari kajian *al-maqā'id* sebelumnya. Teori kontemporer menunjukkan, misalnya, bahwa *ifz nasl* (pelestarian keturunan) berkembang menjadi kepedulian pada keluarga, bahkan sampai mengusulkan adanya sistem sosial Islam madani. Adapun *ifz 'aql* (pelestarian akal) berkembang menjadi : pengembangan pemikiran ilmiah,

⁷² Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqā'id al- Syarī'ah*, (Surabaya, PT. Mizan Pustaka, 2015). Hal 37.

⁷³ Jasser Audah, *Maqasid Al Shariah: An Introductory Guide*, (London: The International Institute of IslamicThought. 2008). Hal 12

perjalanan menuntut ilmu, menekan mentalitas ikut-ikutan, bahkan menghindari imigrasi ahli ke luar negeri.⁷⁴

Dalam konsep *ifz al-'irdi* (pelestarian kehormatan), berkembang menjadi pelestarian harga diri manusia dan menjaga hak-hak asasi manusia. Jasser Auda mengusulkan agar pendekatan berbasis *Maqā'id* terhadap isu hak-hak asasi manusia dapat mendukung deklarasi Islami hak-hak asasi manusia universal dan memberikan pandangan bahwa Islam dapat menambah dimensi-dimensi positif baru pada hak-hak asasi manusia. Di sisi lain, konsep *hifz al-din* (pelestarian agama) berkembang menjadi kebebasan kepercayaan dalam ekspresi-ekspresi kontemporer. *Hifz al-māl* (pelestarian harta) berkembang menjadi pelestarian ekonomi dan menekan jurang perbedaan antar kelas.⁷⁵

Tawaran dalam pemikiran Jasser Auda adalah melakukan kajian, pemetaan ulang, dan studi kritis terhadap teori *Maqā'id al-Syarī'ah* yang telah ada melalui pepaduan kajiannya dengan menggunakan pendekatan keilmuan sains (teori sistem) dan keilmuan sosial (pembangunan manusia) serta isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti isu-isu baru yang terkait dengan HAM, gender, hubungan yang harmonis dengan non-Muslim dan begitu seterusnya. Hal tersebut didorong karena hasil laporan tahunan *United Nation Development Programme* (UNDP) yang menyebutkan bahwa hingga sekarang

⁷⁴ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqā'id al-Syarī'ah*, (Surabaya, PT. Mizan Pustaka, 2015). Hal 55.

⁷⁵ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqā'id al-Syarī'ah*, (Surabaya, PT. Mizan Pustaka, 2015). Hal 320

peringkat *Human Development Index* (HDI) Negara Islam masih rendah seperti yang terdata di tabel di bawah ini.⁷⁶

Tabel 2.6
Ismaic Human Devolpment Index Vs Conventional Human Devolpment Index⁷⁷

County	cHDI rank		I-HDI		Physical Self		Reasoning Self	Spiritual self	Ethical Self	Animal Self	Social Self	Decision Self	Operative Self
	Int.	Gr.	Gr.	Index	Income	Health	Education	Spirituality	Corruption	Morality	Social	Freedom	Safety
	Index												
Malaysia	62	1	3	0.67	0.82	0.84	0.67	0.89	0.52	0.76	0.55	0.50	0.63
Lebanon	65	2	6	0.59	0.88	0.85	0.67	0.73	0.27	0.64	0.48	0.42	0.72
turkey	69	3	4	0.62	0.77	0.92	0.63	0.57	0.45	0.70	0.48	0.58	0.64
Jordan	77	4	5	0.62	0.79	0.85	0.65	0.85	0.49	0.74	0.46	0.25	0.82
Tunisia	90	5	2	0.69	0.71	0.83	0.70	0.81	0.40	0.8	0.50	0.83	0.75
Indonesia	108	6	1	0.70	0.70	0.86	0.62	0.93	0.34	0.86	0.655	0.67	0.92
Egypt	110	7	7	0.57	0.68	0.78	0.60	0.82	0.37	0.73	0.54	0.25	0.65
Pakistan	146	8	8	0.55	0.70	0.79	0.57	0.64	0.29	0.88	0.58	0.42	0.39
Nigeria	152	9	10	0.49	0.58	0.72	0.37	0.86	0.27	0.75	0.47	0.42	0.31
Senegal	163	10	9	0.587	0.60	0.70	0.42	0.90	0.43	0.58	0.57	0.83	0.43

Sumber data : dari International Journal of Social Economics

Oleh karenanya, Jasser Auda menepis keraguan terhadap filsafat sistem yang di tangan sebagian pengikutnya digunakan untuk menolak gagasan

⁷⁶ Auda, Jasser, *Maqashid Al Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Sistem Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2007. Hal. Xii.

⁷⁷ Data di olah dari jurnal, Necati Aydin, *Islamic vesus conventional human development index: empirical evidence from ten Muslim International Journal of Social Economics*, <https://doi.org/10.08/JSE-03-2016-009>

tentang Tuhan karena mereka belum bisa melepaskan diri dari cara berpikir yang dikembalikan pada argument sebab-akibat sebagai warisan dari pemikiran abad pertengahan dan era modern. Sebaliknya, Jasser Auda malah meneguhkan bahwa filsafat sistem dapat digunakan untuk melakukan pembaharuan terhadap bukti-bukti keimanan dan argumentasi rasionalnya sesuai dengan konteks kekinian. Di sini, Auda menggagas apa yang ia sebut dengan “filsafat sistem Islami”. Oleh karena itu, menurutnya filsafat sistem dianggap sebagai pendekatan holistik untuk membaca suatu objek sebagai sistem.⁷⁸

Filsafat sistem menjelaskan bahwa tabiat hubungan antara sistem dengan realitas nyata bersifat korelatif. Yakni, pikiran dan perasaan kita mampu memahami dunia dalam wujud hubungan (*korelasi*) antara realitas yang maujud dengan tanpa terpisah darinya dan tanpa ada kesesuaian. Sistemlah yang menjadi sarana untuk menata pikiran kita mengenai realitas nyata. Melihat realitas melalui sistem merupakan “proses untuk mengetahui”. Maka, atas dasar inilah Jasser Auda menjadikan teori sistem sebagai pendekatan terhadap hukum Islam.

Untuk mengaplikasikan teori sistem sebagai pendekatan dalam hukum Islam, Jasser Auda membangun seperangkat kategori, yaitu *cognitive nature*

⁷⁸ Auda, Jasser, *Maqashid Al Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Sistem Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2007. Hal. 46

(watak kognisi), *wholeness* (keseluruhan), *openness* (keterbukaan), *interrelated hierarchy*, *multi dimentionality* dan *purposefulness*.⁷⁹

a. Cognitive nature.

Cognitive nature adalah watak pengetahuan yang membangun sistem hukum Islam. Hukum Islam ditetapkan berdasarkan pengetahuan seorang *faqih* terhadap teks-teks yang menjadi sumber rujukan hukum. Untuk membongkar validasi semua kognisi (pengetahuan-pengetahuan tentang teks atau nash), Auda menekankan pentingnya memisahkan teks (Alqur'an dan Sunnah) dari pemahaman orang terhadap teks.

Fiqh merupakan usaha seorang ahli fiqh yang lahir dari pikiran dan ijtihad dengan berpijak pada Alqur'an dan Sunnah dalam rangka mencari makna yang dimaksud. Fiqh adalah proses *mental cognition* dan pemahaman manusiawi. Pemahaman itu sangat mungkin bisa salah dalam menangkap maksud Tuhan.

Menurut Jasser Auda, contoh konkrit dari kesalah-pahaman tersebut adalah anggapan bahwa status ijmak dalam hukum Islam disamakan dengan teks utama (Alqur'an dan Sunnah). Ijmak bukanlah sumber hukum Islam. Tetapi ijmak tidak lain adalah *multiple-participant decision making*; sekedar menjadi sebuah mekanisme konsultasi. Ijmak hanya digunakan di kalangan elit, bersifat eksklusif.⁸⁰

⁷⁹ Muhammad Iqbal Fasa, *Reformasi Pemahaman Teori Maqā'id al- Syarī'ah Analisis Pendekatan Sistem Jaseer Audah*, Hunafa, Jurnal Studia Islamika, Vol. 13 No. 12, 2 Desember 2016, 218-246

⁸⁰ Auda, Jasser, *Maqashid Al Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Sistem Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2007. Hal. 48

b. Wholeness.

Dengan meminjam teori sistem, Jasser Auda menyatakan bahwa setiap hubungan sebab-akibat harus dilihat sebagai bagian- bagian dari gambaran keseluruhan. Hubungan antara bagian-bagian itu memainkan suatu fungsi tertentu didalam sebuah sistem. Jalinan antar hubungan terbangun secara menyeluruh dan bersifat dinamis, bukan sekedar kumpulan antarbagian yang statis.

Jasser Auda berpendapat bahwa prinsip dan cara berpikir holistik (menyeluruh) penting dihidupkan dalam usul fiqh karena dapat memainkan peran dalam pembaruan kontemporer. Melalui cara berpikir ini, akan diperoleh “pengertian yang *holistic* sehingga dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip permanen dalam hukum Islam. Auda mencoba untuk membawa dan memperluas *Maqā'id al-syarī'ah* dari dimensi individu menuju dimensi universal sehingga bisa diterima oleh masyarakat umum; itulah yang ia sebut dengan *Maqā'id alamiyah*, seperti keadilan, kebebasan, dan seterusnya.⁸¹

c. Openness

Dalam teori sistem, dinyatakan bahwa sebuah sistem yang hidup, maka ia pasti merupakan sistem yang terbuka. Bahkan sistem yang tampaknya mati pun pada hakikatnya merupakan sistem yang terbuka. Keterbukaan sebuah sistem bergantung pada kemampuannya untuk

⁸¹ Muhammad Iqbal Fasa, *Reformasi Pemahaman Teori Maqā'id al- Syarī'ah Analisis Pendekatan Sistem Jaseer Audah*, Hunafa, Jurnal Studia Islamika, Vol. 13 No. 12. 2 Desember 2016. 218-246

mencapai tujuan dalam berbagai kondisi. Kondisi inilah yang mempengaruhi ketercapaian suatu tujuan dalam sebuah sistem. Kondisi adalah lingkungan yang mempengaruhi. Sistem yang terbuka adalah sistem yang selalu berinteraksi dengan kondisi/lingkungan yang berada diluarnya.⁸²

Dengan mengadopsi teori sistem seperti itu, Jasser Auda mengatakan bahwa sistem hukum Islam merupakan sistem yang terbuka. Prinsip *openness* (keterbukaan) penting bagi hukum Islam. Pendapat yang menyatakan bahwa pintu *ijtihad* tertutup hanya akan menjadikan hukum Islam menjadi statis. Padahal *ijtihad* merupakan hal yang urgen dalam *fiqh*, sehingga para ahli hukum mampu mengembangkan mekanisme dan metode tertentu untuk mensikapi suatu persoalan yang baru.

Jasser Auda juga menegaskan bahwa *fiqh* seharusnya mengakomodasi '*urf*' untuk memenuhi tuntutan *Maqā'id al-Syari'ah*, meskipun kadang '*urf*' berbeda dari makna yang ditunjukkan oleh teks. Jazirah Arab merupakan lingkungan yang menjadi rujukan bagi al-Qur'an. Karenanya, dalam menelusuri makna teks (al-Qur'an) persoalan apa yang ada di sekitar Alqur'an, sebagaimana yang dinyatakan oleh Amin al-Khuli penting untuk diperhatikan.

⁸² Auda, Jasser, *Maqashid Al Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Sistem Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2007. Hal. 48

Menurut Auda, penalaran yang dipakai dalam fiqh tradisional seperti itu dalam istilah modern disebut dengan *deontic logic*. Atau yang dalam *fiqh* biasa dikenal dengan “*mālā yatimmul wājib illā bihi fahuwa wājib*”. Penalaran ini terjebak pada pengklasifikasian benar, tidak sensitif terhadap perkembangan kekinian dan monolitik dalam merespon sebuah persoalan. Oleh karena itu, sistem hukum Islam sekarang ini harus terbuka terhadap hasil pemikiran filsafat.⁸³

d. *Interrelated*

Ciri sebuah sistem adalah ia memiliki struktur hirarkis. Sebuah sistem terbangun dari subsistem yang lebih kecil di bawahnya. Hubungan interrelasi menentukan tujuan dan fungsi yang dicapai. Usaha untuk membagi sistem keseluruhan menjadi bagian yang kecil merupakan proses pemilahan antara perbedaan dan persamaan diantara sekian banyak bagian-bagian. Bagian terkecil menjadi representasi dari bagian yang besar, dan begitu juga sebaliknya.⁸⁴

e. *Multi Dimensionality*

Sebuah sistem bukanlah sesuatu yang tunggal. Tetapi, ia terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Di dalam sistem terdapat struktur yang koheren. Karena sebuah sistem terdiri dari bagian-bagian yang cukup kompleks, maka ia memiliki

⁸³ Muhammad Iqbal Fasa, *Reformasi Pemahaman Teori Maqā'id al- Syarī'ah Analisis Pendekatan Sistem Jaseer Audah*, Hunafa, Jurnal Studia Islamika, Vol. 13 No. 12. 2 Desember 2016. 218-246

⁸⁴ Muhammad Iqbal Fasa, *Reformasi Pemahaman Teori Maqā'id al- Syarī'ah Analisis Pendekatan Sistem Jaseer Audah*, Hunafa, Jurnal Studia Islamika, Vol. 13 No. 12. 2 Desember 2016. 218-246

spektrum dimensi yang tidak tunggal. Hukum Islam dapat dianalogikan seperti sistem. Hukum Islam adalah sebuah sistem yang memiliki berbagai dimensi.⁸⁵

Prinsip ini digunakan Jasser Auda untuk mengkritisi akar pemikiran *binary opposition* di dalam hukum Islam. Menurutnya, dikotomi antara *qa'iy* dan *anniy* telah begitu dominan dalam metodologi penetapan hukum Islam, sehingga muncul istilah *qa'iyu al-dilalah*, *qa'iyu al-ub t*, *qa'iyu al-mantiq*. Paradigma *oposisi binary* harus dihilangkan untuk menghindari pereduksian metodologis, serta mendamaikan beberapa dalil yang mengandung pertentangan dengan mengedepankan aspek *maqā'id* (tujuan utama hukum).

f. *Purposefulness*

Setiap sistem memiliki output. Output inilah yang disebut dengan tujuan yang dihasilkan dari jaringan sistem itu. Dalam teori sistem, tujuan dibedakan menjadi *goal* (*al-hadaf*) dan *purpose* (*al-gāyah*). Sebuah sistem akan menghasilkan *purpose* jika ia mampu menghasilkan tujuan itu sendiri dengan cara yang berbeda-beda dan dalam yang sama, atau menghasilkan berbagai tujuan dan dalam situasi yang beragam.

Sementara sebuah sistem akan menghasilkan *goal* (*al-hadaf*) jika ia hanya berada di dalam situasi yang konstan; dan lebih bersifat mekanistik; ia hanya dapat melahirkan satu tujuan saja. Dalam konteks ini, *maqā'id al-syari'ah* berada dalam pengertian *purpose*. *Maqā'id al-*

⁸⁵ Auda, Jasser, *Maqashid Al Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Sistem Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2007. Hal. 51

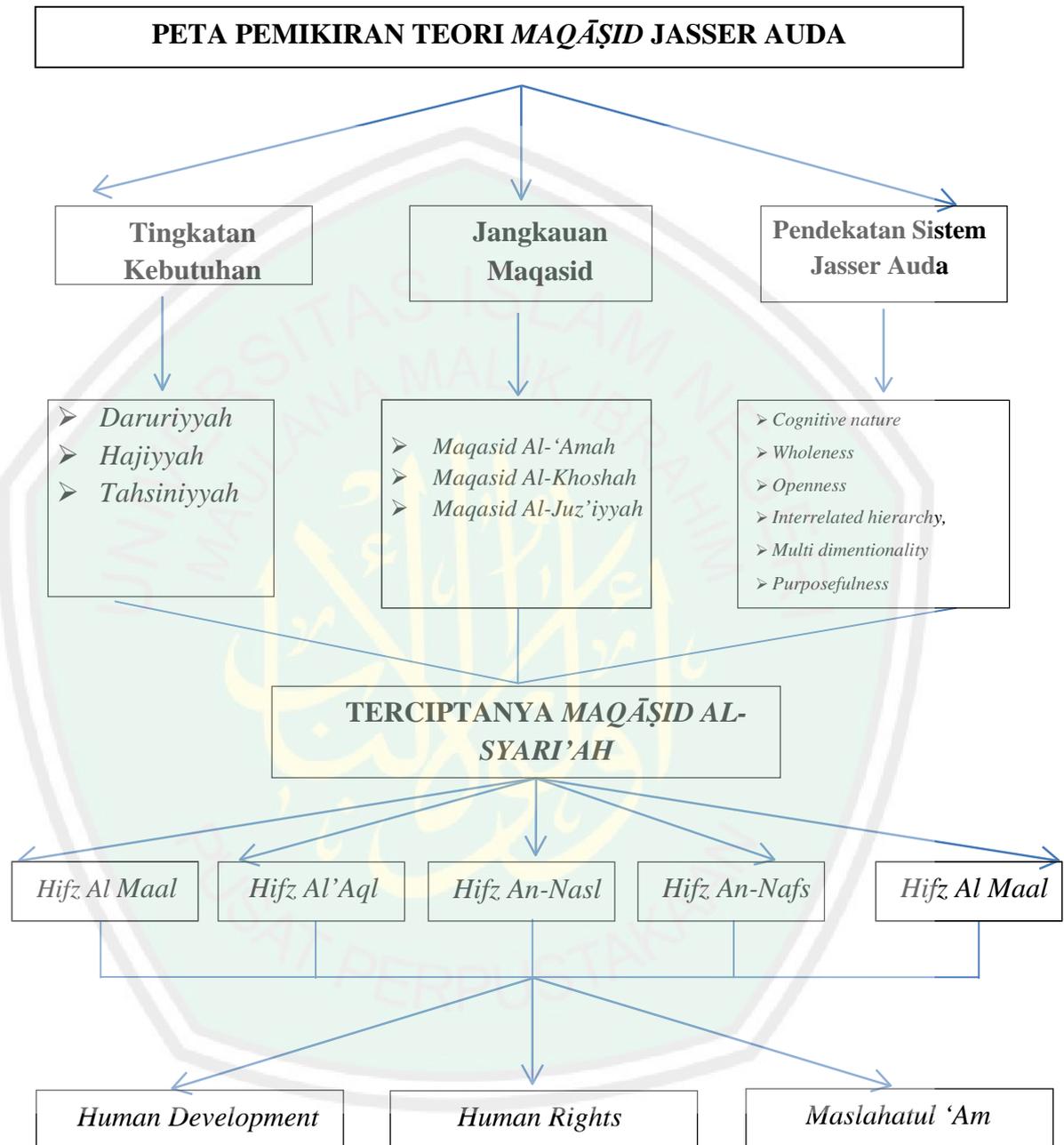
syari'ah tidak bersifat monolitik dan mekanistik, tetapi bisa beragam sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Auda, bahwa realisasi *maqā'id* merupakan dasar penting dan fundamental bagi sistem hukum Islam. Menggali *maqā'id* harus dikembalikan kepada teks utama (Alqur'an dan hadits), bukan pendapat atau pikiran faqih. Oleh karena itu, perwujudan tujuan menjadi tolak ukur dari validitas setiap ijihad, tanpa menghubungkannya dengan kecenderungan ataupun madzhab tertentu. Tujuan penetapan hukum Islam harus dikembalikan kepada kemaslahatan masyarakat yang terdapat disekitarnya.⁸⁶ Dari keseluruhan pembahasan Teori *Maqā'id* syariah Jaseer Auda, seperti di bawa ini peta pemikiran *Maqā'id* Jaseer Auda.⁸⁷

⁸⁶ Auda, Jasser, *Maqashid Al Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Sistem Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2007. Hal. 55

⁸⁷ Dalam Peta ini, Pemikiran Jaseer Auda. Diolah dari berbagai sumber referensi yang relevan, serta diskusi mendalam

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teori *Maqāṣid* Jasser Auda

Sumber: Data di olah dari jurnal

7. *Maqāṣid* Syariah dalam Konteks Ekonomi Islam

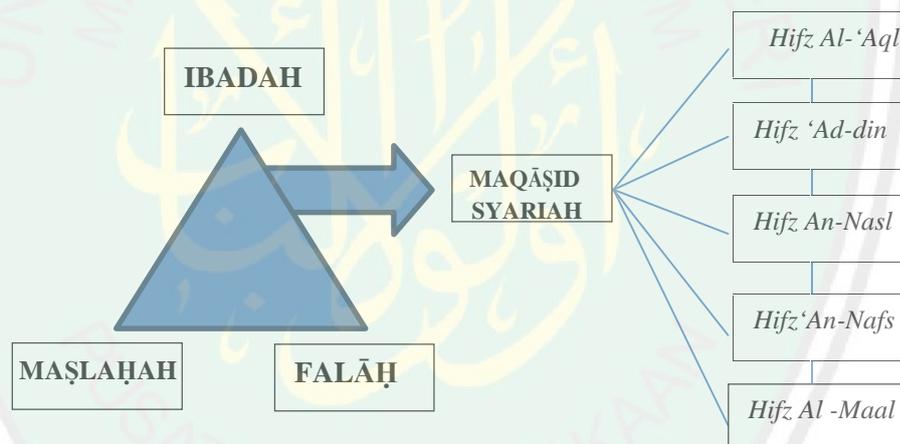
Sistem ekonomi Islam menawarkan aktivitas yang dilaksanakan berdasarkan niat ibadah, yang kemudian akan menghasilkan *masla'a*, dimana

tujuan akhir dalam kegiatan tersebut adalah *falāh* (keseimbangan kebutuhan dunia akhirat). Konsep Ibadah, *Maslahah*, *Falāh* merupakan satu kesatuan yang utuh yang terintegrasi agar terciptanya *Maqā'id Syariah*.⁸⁸

Terpenuhi *Maqā'id Syariah* (kebutuhan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) merupakan tujuan akhir dalam suatu aktivitas kehidupan. Dalam konteks Ekonomi Islam, *Maqā'id Syariah* dipandang sebagai tujuan akhir terhadap seluruh lini kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan ekonomi khususnya transaksi bisnis yang berlandaskan atas dasar Islami.⁸⁹

Gambar 2.2

Skema *Maqā'id Syariah* dalam Konteks Ekonomi Islam



Sumber : Data di olah dari Jurnal

Untuk kehidupan dunia, *falāh* mencakup tiga pengertian, yaitu kelangsungan hidup (*survival*), kebebasan berkeinginan (*freedom from want*) serta kekuatan dan kehormatan (*power and honour*). Sedangkan untuk kehidupan akhirat, *falāh* mencakup pengertian kelangsungan hidup yang abadi

⁸⁸ Hurayra, Mohammad Abu, "Achievement of Maqasid-al-Shari`ah in Islamic Banking: An Evaluation of Islami Bank Bangladesh Limited, "Global Journal of Computer Science and Technology: A Hardware & Computation, (Vol. 15, No. 1, 2015), p.8-16.

⁸⁹ Teori ini dalam pembahasan *Maqā'id Syariah* dalam konteks Ekonomi Islam. Diolah dari berbagai sumber referensi yang relevan, serta diskusi mendalam

(*eternal survival*), kesejahteraan abadi (*eternal prosperity*), kemuliaan abadi (*everlasting glory*) dan pengetahuan dari segala kebodohan (*knowledge free of all ignorance*).⁹⁰

Dalam surat Al Qashshah ayat 77, telah dijelaskan dasar filosofis Islam dalam melaksanakan ekonomi agar terciptanya keseimbangan antara keuntungan dunia dan akhirat.⁹¹ Dengan demikian, dalam proses tersebut, target yang akan dicapai adalah target keuntungan dan maksimalisasi *masla ah*.⁹²

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi*⁹³

Manusia sebagai *Khalifah Fil Ardh* harus mampu mengelola apa yang ada di muka bumi ini menjadi lebih bermanfaat dengan cara yang barakah.

Dengan demikian, implementasi aktifitas berdasarkan *ibadah, ma la ah*, serta

⁹⁰ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 2.

⁹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafe'i, 2008), hal. 128

⁹² Ahmad Rafiki1 & Kalsom Abdul Wahab, Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature, *Journal Asian Social Science*, (Vol. 10, No. 9; 2014), p. 1-7

⁹³ Q.S. Al- Qoshosh: 77

pencapaian *falā* satu menjadi satu kesatuan utuh dalam terbentuknya *Maqā'id Syariah*.⁹⁴

Implementasi aktivitas ekonomi dalam Islam harus melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan koridor syariah, menjauhi *maysir*, *gharār*, *ribā*, *ulm*, dan mendapatkan harta secara *bā'il*. Penipuan dalam transaksi bisnis merupakan suatu pelanggaran hakiki.⁹⁵ Dalam surat An-Nisa ayat 29, dijelaskan larangan dalam mendapatkan harta secara *bā'il*.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil,⁹⁶

Dalam melaksanakan aktivitas bisnis, harus ada batasan agar tidak mendzolimi seseorang yang lain. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan (*'adl*) keberkahan (*barakah*) akan tercipta dalam segala aktivitas.

D. Kerangka Berfikir

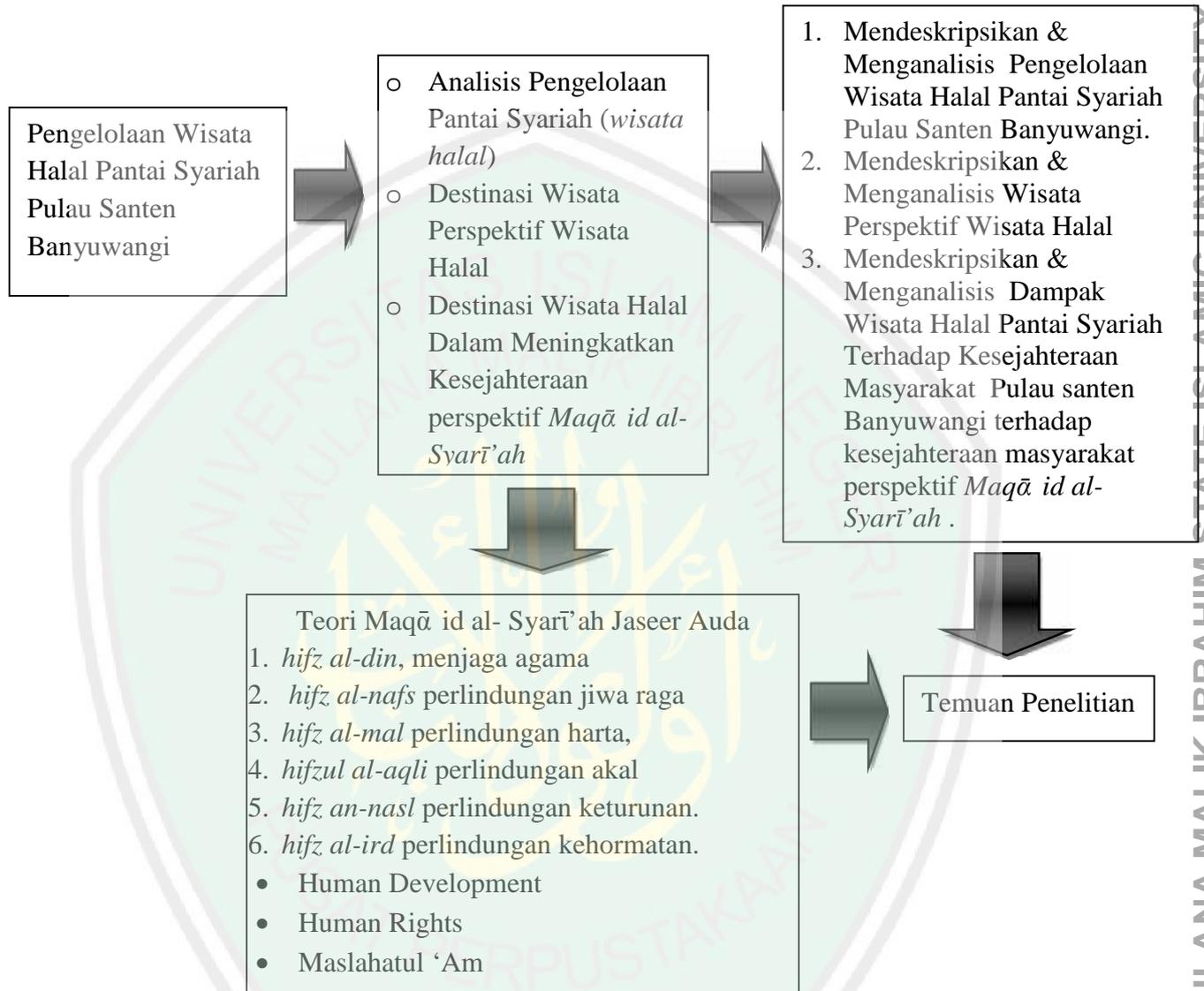
Kerangka berfikir adalah alur pikir penelitian secara komperhensif yang dimaksudkan untuk menyusun reka pemecahan masalah. Adapun kerangka berfikir dalam pengelolaan pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi dilakukan adalah seperti gambar berikut:

⁹⁴ Muhammad Iqbal Fasa, *Reformasi Pemahaman Teori Maqā'id al- Syari'ah Analisis Pendekatan Sistem Jaseer Audah*, Hunafa, Jurnal Studia Islamika, Vol. 13 No. 12. 2 Desember 2016. 218-246

⁹⁵ Siti Sara Ibrahim, et.al, "Fraud: An Islamic Perspective," *The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC) 2013*, p. 446-458.

⁹⁶ Surat An-Nisa ayat 29

Gambar 2.4
Kerangka Berfikir



Sumber data: struktur di olah oleh peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan langkah-langkah spesifik (atau tindakan, tahapan, pendekatan langkah demi langkah) yang harus diambil dalam urutan tertentu selama penelitian. Adapun metodologi merupakan “sebuah sistem dan prinsip-prinsip untuk melaksanakan sesuatu”. Sebuah metodologi mengasumsikan urutan logis yang perlu diteliti oleh peneliti untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.¹ Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lazim digunakan pada jenis-jenis penelitian ilmu sosial, ekonomi, humaniora, dan ilmu hukum. Penelitian terhadap sebuah karya Ekonomi Islam merupakan penelitian dalam ranah ilmu sosial-ekonomi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengungkap bagaimana perubahan pulau santen menjadi pantai syariah serta pengelolaan sebagai wisata halal di pulau santen Karangrejo Banyuwangi, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Artinya bahwa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode yang berparadigma deskriptif-kualitatif, karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tentunya harus memahami konteks dan melakukan analisis holistik, penyebarannya dan

¹Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif; Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal 40.

dideskripsikan.² Adapun dari segi tempat, penelitian ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat, relevan dan objektif.

Penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rencana penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).³

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu merupakan studi yang mendeskripsikan pemahaman umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep fenomena.⁴ Perinsip utama dalam pendekatan fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang berpijak pada yang eksperiensial (yang bersifat pengalaman). Husserl berpendapat bahwa kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman. Prinsip ini kemudian menjadi pijakan bagi setiap penelitian kualitatif tentang praktek dan perilaku yang membentuk realitas.⁵ Bersamaan dengan perosppektif fenomenologi, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia di

²Sanapiah Faisol, *Format-format Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1995, hlm. 19

³Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication, 2002, hlm. 424

⁴John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset memilih diantara lima pendekatan*, edisi ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm 105.

⁵Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus Samsu Fata, Abi, John Rinaldi, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 336.

tengah oleh penafsiran. Pengertian yang diberikan orang kepada pengalaman dan proses penafsirannya adalah *esensial* serta menentukan dan bukan bersifat kebetulan atau bersifat kurang penting terhadap pengalaman itu.⁶ Dengan pendekatan fenomenologi ini peneliti berupaya untuk memahami dan mengungkap fenomena yang muncul dari perilaku wisatawan khususnya wisatawan pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi⁷

Kalangan fenomenolog memandang bahwa tingkah laku manusia, yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang, sebagai produk cara orang tersebut, menafsirkan dunianya. Fenomenolog tidak menganggap dirinya tahu apa makna sesuatu bagi orang-orang yang dipelajarinya “penyelidikan fenomenologis bermula dari diam”. Keadaan “diam” ini berupaya untuk menangkap apa gerakan yang sedang dipelajari. Dengan demikian, apa yang ditekankan kaum fenomenologi adalah segi subyektif tingkah laku orang. Fenomenolog berusaha masuk ke dalam dunia subyek penelitiannya agar dapat memahami bagaimana makna yang disusun subyek tersebut disekitar kejadian-kejadian kehidupan kesehariannya.⁸

Tujuan utama pendekatan fenomenologi adalah untuk menafsirkan atau menginterpretasikan pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang *esensi* atau intisari universal (pemahaman sifat yang khas dari

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-31, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 19

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet.13*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hlm. 129

⁸Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 48.

sesuatu).⁹ Penelitian kualitatif menggunakan metodologi yang lebih mendalam dan peneliti terjun langsung pada obyek atau fenomena-fenomena yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian dan Informan

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah pulau santen Karangrejo kabupaten Banyuwangi. Salah satu wilayah yang ada diprovinsi Jawa Timur yang perlu kiranya untuk diketahui bagaimana perubahan pulau santen menjadi pantai syariah serta pengelolaannya sebagai wisata halal. Peneliti memilih lokasi di kota Banyuwangi karena salah satu kabupaten yang berkembang pesat terkait pariwisata, terbukti sudah mewakili Indonesia sabet penghargaan sebagai pariwisata ASEAN Tourism Standard Award di Thailan tahun 2018.

Pengambilan penelitian di pantai syariah pulau santen dikarenakan komodifikasi dari dari pantai yang non syariah menjadi pantai syariah mulai dari pengelolaannya hingga tata tertib pengunjungnya, yang saat ini berkembang pesat. Sehingga jika penelitian dilakukan di pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi dapat di ketahui pengelolaannya dan dampak terhadap masyarakat sekitar, seperti sebagaimana tujuan dan manfaat penelitian.

Dalam menentukan Informan, peneliti mengambil informan dari pihak pengelola pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi , selain itu yang menjadi informan utama adalah wisatawan pantai syariah pulau santen

⁹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 105

karangrejo Banyuwangi. Oleh karena itu di dalam melakukan jumlah informen bukan menjadi pertimbangan utama, tetapi yang dibutuhkan adalah pertimbangan kualitas informasi yang didapat dan keterwakilan kasus lebih diutamakan.

Teknik penentuan informen menggunakan teknik “*purposive*” dimana peneliti akan menentukan informan yang diperlukan dalam penelitian ini dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.¹⁰ Metode ini digunakan dengan mendatangi obyek penelitian dan bertanya kepada pihak-pihak yang bisa memberikan informasi. Dalam penelitian ini kriteria informan yang dipilih adalah sebagai berikut:

- Pihak pengelola pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi
- Masyarakat di sekitar pesisir pantai pulau santen
- Wisatawan pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi
- Pihak aparat Desa Karangrejo Banyuwangi

C. Indikator Penelitian

Definisi indikator merupakan penjelasan dari konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian ini. Untuk lebih memudahkan dalam memahi hasil penelitian ini, maka perlu ada penjelasan indikator penelitian dalam tesis ini. Adapun indikator-indikator yang perlu didefinisikan antara lain :

1. Pariwisata halal. Indikator kriteria perspektif *Global Muslim Travel Index* yang digunakan untuk menilai pembangunan wisata halal di dunia dan dijadikan sebagai standarisasi pembangunan yakni tiga kriteria dengan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 219

sebelas indikator, adapun kriteria dan sebelas indikator yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :¹¹

Tabel 3.1
Tabel Indikator Wisata Halal

NO	KRITERIA	INDIKATOR
1	Destinasi Ramah Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Destinasi ramah keluarga ✓ Keamanan wisata dan secara khusus keamanan bagi wisatawan muslim ✓ Kedatangan wisata muslim
2	Layanan dan Fasilitas Wisatawan Muslim	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pilihan makanan dengan jaminan halal ✓ Kemudahan akses ibadah ✓ Fasilitas bandara udara ✓ Pilihan akomodasi ramah wisata muslim
3	Kesadaran Terhadap Destinasi Wisata & Wisata Halal	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terjangkaunya kebutuhan wisata muslim ✓ Kemudahan komunikasi ✓ Konektivitas udara ✓ Peryaratan visa

Sumber data; diolah oleh peneliti

Untuk lebih jelasnya penjelasan tabel di atas (*baca; kriteria wisata halal perspektif Global Muslim Travel Index /GMTI, di BAB II hal.35*)

2. *Maqāṣid al- Syarī'ah*. Dari berbagai persepektif penelaahan terhadap *Maqāṣid al- Syarī'ah* peneliti menelaah pradigma Jaseer Auda dalam *Maqāṣid al- Syarī'ah* dengan indikator seperti di bawa ini.

¹¹*Global Muslim Travel Index di akses di* ,
<https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-Muslim-travel-index-gmti-2016.html> (10 Agustus 2018)

Tabel 3.2
Indikator *Maqāṣid al- Syarī'ah*

No.	5 Unsur <i>Maqāṣid al- Syarī'ah</i>	Indikator
1.	Menjaga Keturunan (<i>al-Nasl</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap anggota keluarga memiliki batas usia pernikahan - Memiliki pasangan yang baik dan bertanggung jawab
2.	Menjaga Akal (<i>al-Aql</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - anggota keluarga ada yang mendapatkan beasiswa pendidikan. - Setiap anggota keluarga menempuh jenjang pendidikan sampai SMA - Orang tua dalam keluarga lebih memilih sekolah berbasis agama dan umum.
3.	Menjaga jiwa (<i>Nafs</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Terdaftar sebagai peserta asuransi kesehatan - Selalu menjaga kebugaran tubuh dengan berolahraga - Makan dengan makanan sehat - Rutin menjaga kebersihan diri (mandi dua kali sehari dan memotong kuku) - Dan menjaga kebersihan lingkungan
4.	Menjaga agama (<i>al-Din</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu melaksanakan sholat wajib dan sunnah - Kelengkapan fasilitas sholat (tempat sholat dan sarana untuk sholat) - Mengeluarkan zakat sesuai nisabnya - Menunaikan ibadah puasa wajib dan sunnah - Menunaikan ibadah haji dan umrah - Rutin melaksanakan sholat secara berjamaah - Membaca Al-Qur'an secara rutin - Terkadang melakukan buka bersama anak yatim
5.	Menjaga Harta (<i>al-Maal</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki sumber pendapatan dari pekerjaan yang halal - Melakukan sedkah setiap kelebihan rizki

Suber data: diolah sendiri oleh pneliti

Untuk lebih jelasnya penjelasan tabel di atas (*baca; Maqāṣid al-Syarī'ah Klasik dan Kontemporer, di BAB II hal. 50*)

3. Kesejahteraan. Dalam penelitian ini menelaah kesejahteraan perspektif ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dengan indikator seperti di bawah ini.

Tabel 3.3
Indikator Kesejahteraan

NO	Kesejahteraan	
	Indikator Konvensional	Indikator ISLAM
1	Index Pembangunan Manusia (IPM)	<p><i>Falah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Survival</i> • <i>Freedom from want</i> • <i>Power and honour</i> • <i>Eternal Sulvival</i> • <i>Enternal Prosperity</i> • <i>Everlasting Glory</i> • <i>Knowledge free of all ingnorance</i>
2	Badan Pusat Statistik (BPS)	
3	Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)	
4	Human Devolopment Index (HDI)	

Suber data: diolah sendiri oleh pneliti

Untuk lebih jelasnya penjelasan tabel di atas (*baca; Pengukuran Kesejahteraan, di BAB II hal. 77*)

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dari tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial, dan budaya yang mengaitkan makna dan interprestasi dalam bersikap dan bertingkah

laku, makna dan inteprestasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir dilapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Peneliti dalam penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisa data dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.¹²

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini hanyalah partisipan pasif , jadi peneliti datang di tempat orang diteliti tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, hanya mengambil data yang dibutuhkan, dan kehadiran peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar artinya dalam melakukan pengumpulan data peneliti mengatakan terus terang kepada nara sumber bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun adakalanya peneliti juga terus terang atau tersamar, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari masih dirahasiakan, kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak dikasih data yang disembunyikan.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam bagian ini peneliti akan mengungkap keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dan dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dan subyek penelitian dapat diperoleh secara

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 7

verbal maupun wawancara atau dalam bentuk tulisan melalui analisis dokumen.¹³ Sedangkan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴ Adapun data yang dikumpulkan dapat berupa data primer maupun data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun menggunakan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan.¹⁵ Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi dan jurnal.¹⁶

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti, Koordinator SKPD, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR), Masyarakat sekitar pesisir pantai, Wisatawan pantai syariah. Data primer ini digunakan untuk mencari informasi terkait tentang wisata hala pantai syariah Pulau Santen Karangrejo Banyuwangi.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, jurnal, dokumen, atau data lain yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder ini digunakan untuk mencari informasi seperti data perkembangan wisata halal di Indonesia, data profil pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi yang menjadi subyek penelitian.

¹³Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2005, hlm. 63

¹⁴Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 36

¹⁵Syaifuddin Azwar, *Metode*, hlm. 36

¹⁶Hadari Nawawi & Mimi Martinai, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994, hlm. 73

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi; dan (3) dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatapapan langsung dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan. Dalam wawancara alat yang digunakan adalah alat pemandu. Metode ini juga dapat dikatakan sebagai wawancara semistruktural.

Akurasi data dan kelengkapan data yang akan diperoleh dalam wawancara sangat tergantung pada tehnik, kemampuan, dan penguasaan si pewawancara. Apakah ia mempunyai tehnik yang jitu untuk mengorek data, apakah ia mampu menguasai atau mengarahkan responden sehingga responden tertarik dan bersedia senang hati meladeni pertanyaan yang diajukan, atau apakah ia menguasai bahan yang akan ditanyakan.¹⁷ Dengan memperhatikan hal tersebut peneliti bisa mendapatkan informasi yang akurat dari informan ketika melakukan wawancara.

Wawancara, berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi wawancara tidak terstruktur, wawancara semi terstruktur dan terstruktur. Dua yang disebut pertama, menurut Rubin (1995) sering digunakan dalam penelitian etnografi.

¹⁷Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm.143.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara diarahkan dengan sejumlah pertanyaan yang sudah dirumuskan dengan cermat tetapi tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul dengan spontan sesuai konteks pembicaraan yang dilakukan.¹⁸ Adapun yang menjadi sasaran wawancara di penelitian ini adalah dari internal pengelola pantai syariah meliputi, Koordinator Satuan Kerja Perangkat Desa (SKPD) Banyuwangi dan elemen masyarakat lainnya. Adapun dari pihak eksternal adalah Pemkab Banyuwangi yang bersinergi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR).

Pihak internal SKPD, pertama koordinator SKPD peneliti akan mendapatkan beberapa informasi terkait pengelolaan pantai syariah pulau santen tersebut. Kedua yaitu pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR) peneliti akan mendapatkan informasi terkait perkembangan wisata di Banyuwangi.

Kemudian informan berikutnya adalah eksternal yaitu masyarakat sekitar pesisir pantai pulau Santen, dari sini peneliti banyak mendapatkan informasi seputar dampak wisata halal terhadap kesejahteraan masyarakat. Kedua yaitu wisatawan pantai syariah, peneliti akan mendapatkan informasi beberapa teknis pengelolaan pantai syariah dan kendala di lapangan sampai penuntasan masalah teknis pengelolaan pantai syariah dilapangan.

¹⁸ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.70

Dari semua informan di atas baik internal maupun eksternal, peneliti harapkan bahwa data wawancara yang diperoleh adalah real keadaan sebenarnya sehingga sinkronisasi data atau keabsahan data bisa tercapai.

Berikut akan dijelaskan nama-nama subyek dan informan wawancara penelitian ini :

Tabel 3.4
Tabel Data Informan Wawancara

No	Informan	Konteks
1	Koordinator SKPD	1. Sejarah Komodifikasi pulau Santen terhadap pantai syariah 2. SOP Pantai Syariah 3. Sarana dan prasarana 4. Kendala tehnis 5. <i>Maqashid Syariah</i>
2	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR)	1. Perkembangan wisata 2. Data kunjungan wisata 3. Strategi promosi 4. <i>Maqashid Syariah</i>
3	Masyarakat sekitar pesisir pantai	1. Prospek ekonomi 2. Keadaan sosial & budaya 3. <i>Maqashid Syariah</i>
4	Wisatawan pantai syariah	1. Fasilitas wisata 2. Pengelolaan 3. Konsep kesyariahannya 4. Testimoni wisata halal 5. <i>Maqashid Syariah</i>

Sumber data di olah oleh peneliti

Dalam hal melakukan wawancara ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam (*depth interview*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁹

¹⁹John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 228

- a. Menentukan pertanyaan yang akan dijawab dalam wawancara. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka, umum dan bertujuan untuk memahami fenomena central dalam penelitian.
- b. Mengidentifikasi informan yang akan diwawancarai yang dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan wawancara berdasarkan pada salah satu prosedur dalam *purposive sampling*.
- c. Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Mempertimbangkan tipe-tipe yang tersedia, misalnya wawancara telepon, wawancara kelompok fokus, wawancara satu-lawan-satu.
- d. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai ketika melakukan wawancara satu-lawan-satu atau wawancara kelompok fokus.
- e. Merancang dan menggunakan protokol wawancara atau pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini disusun dalam kalimat yang mudah dipahami oleh informan. Hal itu dapat dilihat sebagai inti dari pedoman wawancara, dimulai dengan pertanyaan yang mendorong informan untuk mau berbicara dan terbuka lalu diakhiri dengan ucapan terimakasih kepada para informan untuk waktu yang telah mereka luangkan.
- f. Menentukan lokasi wawancara.
- g. Setelah sampai ditempat yang tepat, peneliti meminta persetujuan dari informan untuk melakukan wawancara dan memaparkan kembali tujuan dari penelitian yang dilakukan.

- h. Peneliti menggunakan prosedur wawancara yang baik yaitu bersikap sopan dan menghargai serta menyampaikan sedikit pernyataan dan saran.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.²⁰ Selain itu observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis atau fenomena-fenomena yang diselidiki.²¹ Tujuan observasi adalah untuk memperoleh informasi tentang masyarakat yang berdasarkan realita yang ada tanpa ada usaha untuk mempengaruhi, mengatur, atau bahkan memanipulasikannya.²² Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam aktifitas yang dilakukan masyarakat.²³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, sebagai bukti fisik.²⁴ Teks-teks tertulis sangat penting bagi penelitian kualitatif, karena secara umum lebih mudah diakses dan murah biaya, juga karena informasi yang

²⁰John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 231

²¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Teknologi UGM, Yogyakarta, 1986, hlm.

27

²²S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah) Cet. Ke- 9*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 106

²³Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hlm.72

²⁴Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm .231

disuguhkan bisa jadi sangat berbeda dan tidak tercakup dalam bentuk tutur atau perkataan seseorang.²⁵

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam karya ilmiah, karena pada bagian inilah data tersebut dapat memberikan arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data.²⁶

Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mencari dan mengatur data secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Dalam fenomenologi telah ada metode-metode analisis yang terstruktur dan spesifik yang dikembangkan. Adapun proses analisis data yang peneliti gunakan adalah seperti yang telah dikembangkan oleh Creswell yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari, yang dalam hal ini adalah tentang pengelola pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi. Peneliti mulai dengan deskripsi utuh tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut. Hal ini adalah upaya untuk menyingkirkan pengalaman pribadi peneliti (yang tidak dapat dilakukan sebelumnya) sehingga fokus dapat diarahkan pada partisipan dalam penelitian.

²⁵Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook Qualitative*, hlm.544

²⁶Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitia*, hlm. 280

²⁷John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 269

2. Membuat daftar pernyataan penting. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data yang lain) tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, kemudian mendaftar pernyataan penting ini (horizontalisasi data) dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang setara, dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang-tindih.
3. Mengambil pernyataan penting tersebut, kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar, yang disebut unit makna atau tema.
4. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh informan dengan fenomena tersebut. Hal ini sering disebut deskriptif tekstual dari pengalaman tersebut.
5. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut deskriptif struktural dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami.
6. Menulis deskripsi gambaran tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstual dan deskripsi struktural. Dan bagian inilah merupakan “esensi” dari pengalaman tersebut dan menampilkan aspek puncak dari fenomenologi. Hal ini biasanya berupa paragraf panjang yang menuturkan “apa” yang dialami oleh informan dengan fenomena tersebut dan “bagaimana” mereka mengalaminya (yaitu, konteksnya).

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Nantinya pengecekan keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan berbagai sumber dan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.²⁸ Adapun caranya, antara lain dengan pengecekan data melalui sumber yang lain. Hal ini penting dilakukan untuk menetapkan fakta-fakta yang terjadi dalam fenomena pengelola pantai syariah pulau santen Karangrejo Banyuwangi.

Sementara itu menurut Lexy Moleong, ada tiga macam triangulasi dalam penelitian, yaitu:

1. Triangulasi sumber. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat nara sumber masih segar belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.²⁹

²⁸John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 349

²⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 330



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Pariwisata Banyuwangi

1. Secara Umum Produk Wisata Banyuwangi

Secara umum, wisata alam dikelompokkan menjadi wisata bahari (*marine tourism*) dan wisata petualangan (*adventure tourism*). Wisata bahari sendiri menjadi tiga kelompok: wisata pantai, wisata laut, dan wisata bawa laut. Adapun wisata petualangan terkait destinasi yang punya karakteristik menantang untuk dijelajahi.

Wisata budaya terkait dengan warisan budaya, kuliner, dan wisata jelajah desa. Semua potensi ini dikembangkan secara berkelanjutan dalam beberapa tahun terakhir. Di beberapa desa, *spirit* partisipasi masyarakat tumbuh dengan menggelar beberapa antraksi dan mengembangkan potensi wisata desanya.

Adapun wisata yang terkait buatan manusia (*man made*) banyak berkaitan dengan Banyuwangi di arahkan pada aspek arsitektural yang mampu menjadi ikon atau *landmark* yang bias menyedot perhatian wisatawan, seperti terminal bandara. Dibawa ini tempat wisata di Banyuwangi dari berbagai kelompok.

Tabel 4.1 Destinasi Wisata Di Banyuwangi

No	Destinasi	Jenis wisata	branding	Alamat
1	Telok Ijo	Wisata Bahari	Green Bay	Krjan Pasanggarahan
2	Pantai Pulau Merah	Wisata Bahari	Bukit hijau kecil bertanah merah	Pasanggarahan

3	Wisata Bawa Laut	Wisata Bahari	snorkeling	Bangring
4	Pulau Santen	Wisata Bahari	Pantai Syariaah	Krangejo
5	Pantai Mustika	Wisata Bahari	Sejarah ratu kidul	Sumbeagung
6	Pantai Grand Watudodol	Wisata Bahari	watudodol	Bangsring
7	Rumah Apung	Wisata Bahari	underwater	Bangsring
8	Pantai Sukamade	Wisata Bahari	TN mmeru betiri	Sarongan peanggarahan
9	Pulau Tabuhan	Wisata Petualangan	Pesona indah	Bangsring
10	Kawah Ijen	Wisata Petualangan	Blu fire	Perbatasan Bws
11	Padang Rumput Sadengan,	Wisata Petualang	Afrika ala jawa	Tegaldimo
12	Wisata Warisan Budaya	Wisata Budaya	Budaya culture	Kali Bendo
13	Festival Gandrung Sewu	Wisata Budaya	Budaya Culture	<i>Event</i>
14	BEC	Wisata Budaya	Budaya Cuture	<i>Event</i>
15	Ritual Kebo-keboan	Wisata Budaya	Budaya Culture	<i>Event</i>
16	Tarian Seblang	Wisata Budaya	Budaya Culture	<i>Event</i>
17	Petik Laut	Wisata Budaya	Budaya Cutue	<i>Event</i>
18	Festival Kuwung	Wisata Budaya	Budaya Cutue	<i>Event</i>
19	Pendopo Sabha Swagata Blambangan	Wisata Budaya	Budaya Cutue	<i>Event</i>
20	Agrotourism	Kebun	BWI Coffe	Songgon
21	De Djawatan	Wisata Alam	Foret Tourism	Benculuk
22	Jagir Waterfall	Wisata Alam	Coban kembar	Taman Suruh
23	Seblang Dance	Kesenian	Budaya Culture	<i>Event</i>
24	Songgon Pines Forest	Wisata Alam	Pohon pins	Songgong

25	Internasional Tour De Ijen	<i>Event</i>	Spot turims	<i>Event</i>
26	Pantai G-land	Wisata Bahari	Surfing lovers	Pelengkung

Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

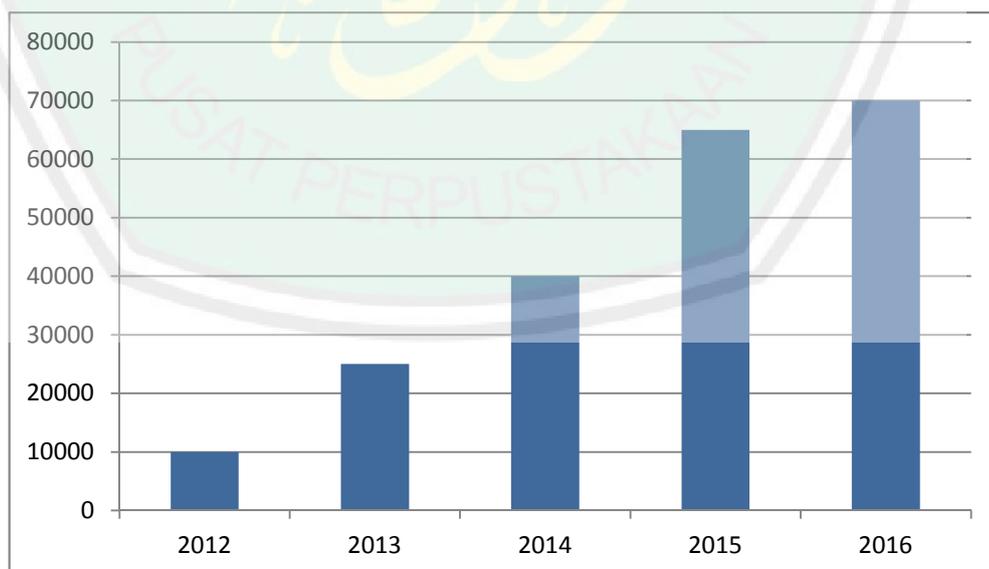
2. Data Kunjungan Wisatawan Ke Banyuwangi

Tabel 4.2 Data Wisatawan Domestik



Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

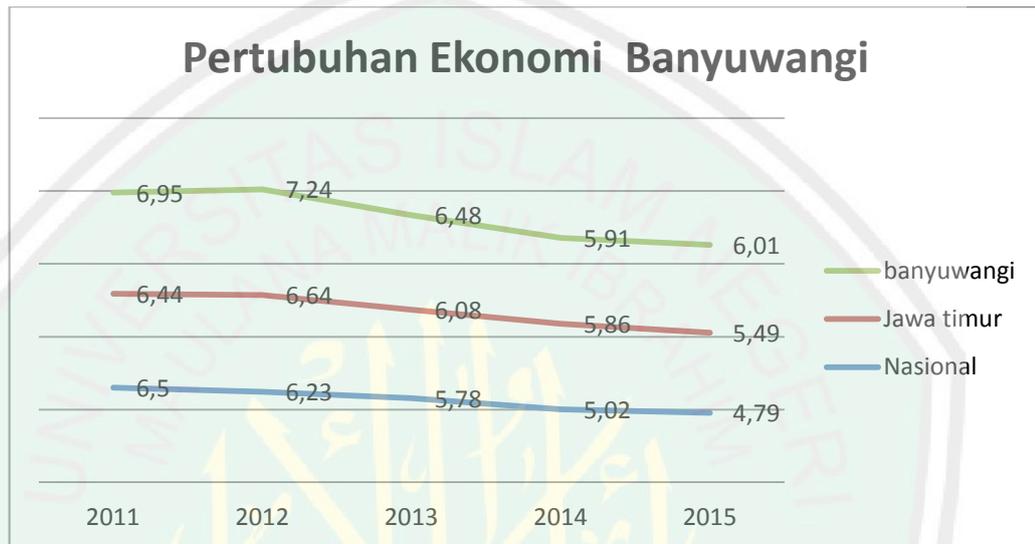
Tabel 4.3 Data Wisatawan Domestik



Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

3. Pertumbuhan Ekonomi Banyuwangi di tingkat Jawa timur Hingga Nasional

Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Baanyuwangi

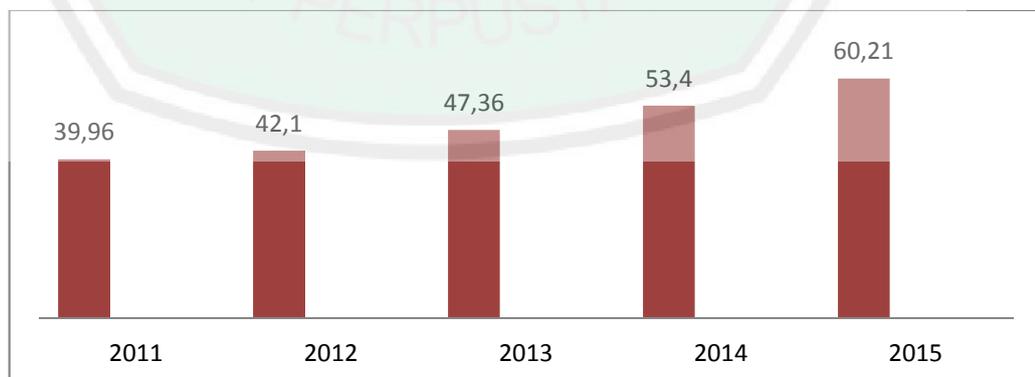


Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku 2011-2015

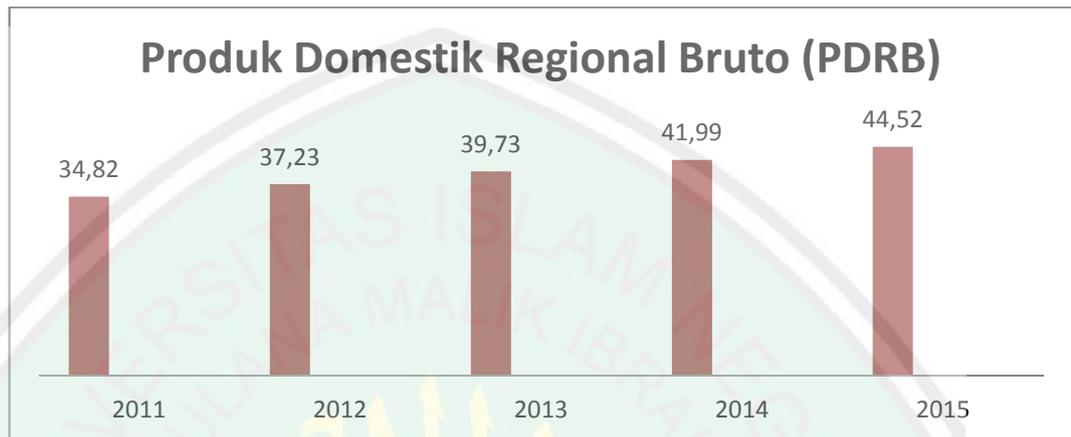
Produk Domestik Reional Buto (PDRB)

Tabel 4.5 Data PDRB Harga Satuan Baanyuwangi



PDRB Atas Dasar Harga Konstan Berlaku 2011-2015

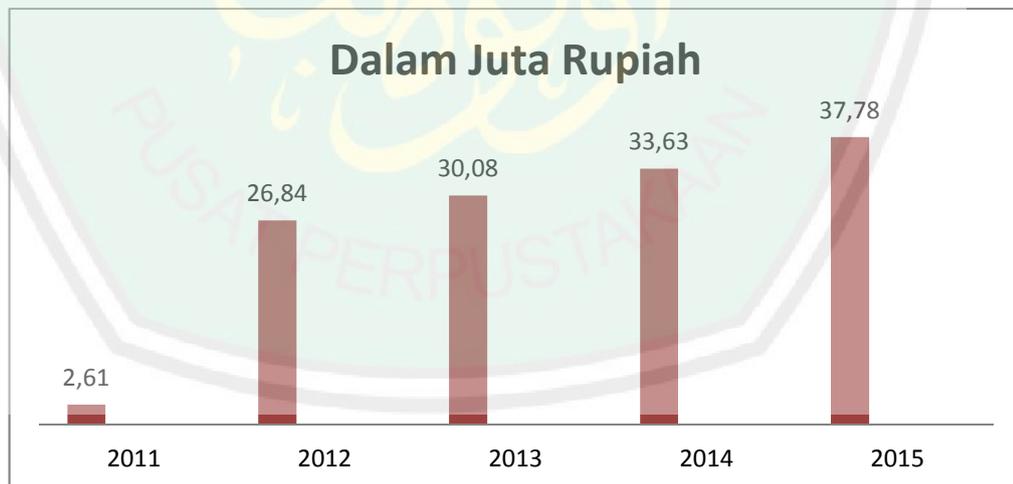
Tabel 4.6 Data Harga Koston Baanyuwangi



Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

Pendapatan per kapita

Tabel 4.7 pendapatan perkapita Baanyuwangi



Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

4. Sejarah Singkat Pulau Santen Sebagai Pantai Syariah

Pulau Santen yang merupakan Pulau pasir seluas 4 hektar, letaknya yang strategis tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi, tepatnya di sebelah selatan kawasan Pantai Boom, Pulau Santen yang masuk kelurahan Karangrejo. Yang sebelumnya dikenal kumuh dan kotor. Di kelurahan ini dulunya dikenal adanya lokalisasi pakem yang cukup populer, namun sejak tahun 2013 sudah di tutup secara permanen, yang kebetulan lokalisasinya berdekatan dengan Pulau Santen. Dampak lokasi yang berdekatan ini secara otomatis membuat Pulau Santen ikut kecipratan dampak *image negative*

Pada tahun 2017 bekas lokalisasi itu, di bangun wisata syariah, pantai Pulau Santen yang melibatkan dari berbagai elemen, mulai dari masyarakat, tokoh agama dan hingga Pemkab Banyuwangi ikut dilibatkan dalam penataan Pulau Santen secara berkelanjutan. Wisata pantai di kawasan pulau pasir seluas sekitar 4 hektar yang merupakan tanah milik TNI AL, pada awala mula loancing brend Pantai Syariah ini secara keseluruhan di kelola oleh Pemkab yang mengerahkan POKDARWIS Pulau Santen, hingga banyak hal yang difasilitas sarana prasarana oleh Pemda mulai dari perbaikan jebatan kases utama, tempat loket, gazebo, payung serta kursi bantal di pantai serta renovsi tempat ibadah mushalla dan fasilitas lainnya. Hingga mekanisme pemasukan dan pengeluaran, mulai dari biaya operasional hingga pengadaan sarana prasarana diatur antara kebutuhan POKDARWIS dan keepakatan Pemda.

Namun hal ini tak berjalan mulus, setelah beberapa bulan diresmikan loancing Pantai Syariah, pihak TNI AL pemilik tanah mengambil alih, hingga

pihak Pemda tak lagi ada keikutsertaan baik di pengelolaan hingga memonitoring perkembangan pantai syariah Pulau Santen. Sehingga salah satu tak berkembangnya pantai syariah Pulau Santen karena tidak ada pihak Pemda lagi, hal ini seperti yang diungkapkan Bpk. Snarto Sekretaris POKDARWIS Pulau Santen ketika diwawancarai oleh kami,

Ya.... gimana gak mau satagnan mas, wong kita sekarang sudah di ambil alih oleh TNI AL sebagai pemilik tanah ini mas, kalau dulu kita di bawah naungan Pemdah mas enak, enaknyanya itu dalam pendapatan pemasukan itu kita di bagi persenan mas, jadi setiap pendapatan kita hanya 10 % untuk Pemdah selebihnya kita yang ngatur, mulai dari biaya operasional hingga pengadaan lainnya. Dan enaknyanya lagi selalu di fasilitasi sarana prasarana di pantai syariah oleh Pemdah, nah sedangkan kalau di ambil alih oleh TNI AL mas... *Masya Allah*, bukan persenan lagi dalam pembagiannya mas tapi, ngambil per-tiket masuk dan parkirnya, jadi tiket parkir Rp. 2000,- /orang masuk ke kita hanya Rp. 400,- /orang dan tiket masuk Rp. 3000,- /orang ke kita hanya Rp. 400,- makanya kit tidak menututi mas biaya operasionalnya hingga anggota POKDARWIS pun banyak yang berhenti dari jumlah 20 anggota hingga sekarang tinggal 8 orang mas. Dan untuk sarana prasarana fasilitas kami masih belum pernah merasakan yang dari TNI AL mas.¹

Hal ini jug sama yang diungkapkan oleh salah satu anggota POKDARWIS yang sekarang sudah tidak menjadi anggota lagi,

Ya saya gimana gak mau berhenti mas, wong selama diambil alih oleh dengan TNI AL tidak seperti sewaktu masih dikelola oleh Pemdah, kita ini mas gak cukup dengan gaji yang di kasi'nya gak nentu mas kadang ada kadang gak ada, jadi gak bisa di jadikan penghasilan tetep untuk membiayai keluarga mas.²

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Naila salah satu pemilik warung di lokasi wisata. wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

Sebenarnya sih, dengan beralihnya pengelola pantai syariah dari Pemdah ke TNI AL wisata ini tak lagi banyak pembaharuan terkait fasilitas hingga tidak kembali punya daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya, dengan

¹ Sunrto (Sekretaris POKDARWIS Pulau Santen), wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

² Ardy (salah satu anggota POKDARWIS) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

seperti ini juga berdampak terhadap pemilik warung setempat termasuk saya mas dalam perolehan setiap harinya.³



Gamba.4.1 Suasana Pantai Syariah

5. Letak Geografis

Pulau Santen terletak di Karangrejo, Pulau yang merupakan Pulau pasir seluas 4 hektar, letaknya yang strategis tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi, tepatnya di sebelah selatan kawasan Pantai Boom,

Secara geografis pantai ini yang langsung di suguhkan pemandangan Pulau Dewata Bali gunung dan laut lepasnya hingga sunrise di pagi harinya terlihat indah dan sunset di sore harinya menyapa keindahan alam Pulau Santen.

³ Ibu Naila salah (satu pemilik warung di lokasi wisata). wawancara pada tanggal 3 Desember 2018



Gambar 4.2 Peta Banyuwangi Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

6. Keterlibatan berbagai pihak dalam penataan Pulau Santen

Dengan terwujudnya pantai syariah ini, ada beberapa element yang keterlibatannya secara langsung dalam pengelolaan pantai syariah seperti dibawah ini.

- a. Peran masyarakat dimana masyarakat setempat menjadi subjek pengembangan dan penataan Pulau Santen menjadi destinasi wisata baru masih belum optimal dalam pemberdayaan SDM masyarakat setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu warga sewaktu diwawancara.

Pemda di Banyuwangi ini mas memamfaatkan potensi masyarakat setempat, makanya di setiap daerah wisata pasti ada pegiat dari masyarakat menjadi pengelola wisata kalau sekarang di sebut

POKDARWIS (kelompok sadar wisata) namanya, termasuk di Pulau Santen ini mas juga terdapat POKDARWIS nya sebagai pengelola.⁴

Begitu juga yang di ungkapkan oleh salah satu warga setempat Pulau Santen.

Dengan adanya pariwisata di pulau ini mas sedikit masyarakat mendapatkan bimtek baik itu di rana neayan kalau dulu kalau sekarang nambah bimtek pariwisata toh walau hanya satu kali saja selama louncing pantai syariah yang waktu itu di fasilitasi oleh Pemdah dan POKDARWIS Pulau Santen.⁵

- b. Tokoh agama berperan mendampingi masyarakat setempat dalam program penataan dan pengelolaan Pulau Santen. Peran tokoh agama ini juga masih belum optimal. Hal ini di ungkapkan salah satu warga setempat yang diwawancarai oleh peneliti.

Selain aparat desa setempat dalam pengelolaan wisata ini mas juga masyaraat setempat sedangkan masyarakat setempat ini salah satu yang menjadi pertimbangan ketika hal-hal yang menyangkut desa kita melibatkan tokoh masyarakat disini mas, karna kultur disini ini masih kuat dalam menghormati kiai, ustadz atau tokoh masyarakat lainnya.⁶

Hal yang sama juga diugkapkan oleh salah satu anggota POKDARWIS.

Sebelum Pulau Santen ini menjadi pantai syariah, setelah ada tawaran dari Pemdah kita aparat desa tak serta merta memutuskan menyetujuinya kita masih bermusyawarah dengan para pihak terkait di desa termasuk tokoh masyarakat setempat.⁷

- c. TNI berperan aktif dalam berbagai program penataan Pualu Santen milik TNI AD. Peran TNI dalam berbagai program penataan pulau santen sudah maksimal meskipun masih ada miss komunikasi antara

⁴ Bpk. Julian (warga setempat) wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

⁵ Bpk. Sunarto (warga setempat), wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

⁶ Bpk. Mansur (warga setempat) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

⁷ Ardy (salah satu anggota POKDARWIS) wawancara pada tanggal 4 Desmber 2018

TNI dan POKDARWIS yang terlibat dalam penataan Pulau Santen ini.

Seperti yang diungkapkan warga ketika diwawancarai oleh peneliti.

Ya... karna tanah ini milik TNI AD jadi secara otomatis TNI ikut serta dalam mengelola wisata syariah ini, toh walaupun pihak pertama wisata ini yang banyak berperan, baik dalam penyediaan sarana prasarana hingga pengelolaan di pantai syariah.⁸

Hal ini juga selaras seperti yang diungkapkan oleh koodinator POKDARWIS.

Salah satu hingga membuat stagnan wisata ini mas, terjadi dualisme pengelolaan yang saling backup, antara Pemdah dan TNI AD kalau dulu mas semasih Pemdah yang menjadi otoritas wisata ini sampai di kenal hingga nasional dan mendapatkan fasilitas sesuai porsi yang dibutuhkan mas jadi fasilitas yang ada ini sekrang ini semuanya dari Pemdah mas namun hl ini tak berlanjut lama karna di pertengahan tahun wisata ini diambil alih oleh pihak TNI AD.⁹

- d. Dinas PU (Pekerja Umum) berperan dalam penataan infrastruktur (jalan jembatan, pot bunga, air bersih dan sejenisnya) seperti yang sudah ada yaitu jembatan yang menghubungkan Pulau Santen dan daerah Karangrejo sudah diperbaiki dan sudah bisa di lalui oleh sepeda motor dan jalan jalan menuju akses Pulau Santen sudah di paving. Di bawa paving dibuatlah saluran untuk air bersih. Hanya saja pengadaan air bersih harus ditingkatkan lagi.
- e. Dinas Pariwisata berperan dalam penguatan konsep wisata promosi. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator lapangan yaitu pak Sunato, mengatakan bahwa “ saya kesulitan dalam melakukan promosi-promosi untuk menarik wisatawan yang sesuai dengan konsep wisata syariah itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya penguatan konsep

⁸ Dani (warga setempat) wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

⁹ Bpk. Saamet (Koord. POKDARWIS Pulau Santen) wawancara pada tanggal 7 Desember 2018

wisata syariah dari dinas pariwisata. Dengan kata lain kurangnya sosialisasi terkait penguatan konsep wisata syariah dan bentuk-bentuk promosi yang sesuai dengan konsep wisata syariah. Sehingga wisatawan banyak yang salah persepsi dengan konsep wisata syariah ini, hal ini seperti yang di ungkapkan sekretaris DISBUDPAR Banyuwangi.

Dengan *boomingnya* wisata halal sekarang dan Banyuwangi yang merupakan salah satu daerah yang mengembangkan di sektor wisata merasa terpanggil untuk mengadakan wisata halal dan dalam syukur alhamdulillah kemaren sudah melouncing pantai syariah di Pulau Santen menjadi wisata halal namun itu, masih ada beberapa yang masih perlu dibenahi di antaranya konsep syariah ini msih belum maksimal.¹⁰

Hal ini juga di sampaikan oleh salah satu anggota POKDARWIS sewaktu diwawancarai.

Ya.. kita kewalahan juga mas terkadang dengan konsep syariah itu bagaimana, apa dengan pemisahan wisatawan perempuan dan laki-laki sudah cukup ternyata hal itu masih belum...! masih bnyak konsep yang harus dibenahi tapi ya itu mas kita disini kan hanya menjalankan saja masih tidak ada tindak serius dalam bimtek oleh DISBUDPAR untuk memberi materi SOP nya konsep syarih itu seperti apa...¹¹

- f. Dinas UMKM berperan dalam memberikan bantuan dan fasilitas untuk masyarakat usia produktif maupun non produktif. Hal ini dapat di lihat dari hampir semua rumah di dekat pantai syariah membuka usaha warung. Dan yang boleh membuka usaha hanya warga setempat di Pulau Santen tidak boleh dari luar. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu pemilik warung.

¹⁰ Ir. Choliqol Ridha, MS.i (Seketaris DISBUDPAR BWI) wawancara pada tanggal 4 Desembe 2018

¹¹ Ardy (salah satu anggota POKDARWIS) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

Dengan adanya wisata ini mas, kita warga disini berkesempatan untuk mencari penghasilan dengan cara buka warung salah satunya mas untuk memfasilitasi para pengunjung, ya Alhamdulillah mas warga setempat banyak yang buka warung disini, iya kalau tidak ad pendatng dari luar sepertinya kesejahteraan masyarakat ttep kita nikmati mas, dan sekarang sudh menjadi turn kalau yang jualan harus warga setempat.¹²

Hal ini juga di ungkapkan oleh sekretaris DISBUDPAR Banyuwangi.

Kami dalam pengelolaan wisata kita pati melibatkan dari beberapa pihak terkait mas yang sesuai dibutuhkan seperti Dinas PU. Untuk sarana prasaran, dinas UMKM untuk usaha mikro setempat dan dinas dinas lainnya mas.¹³

- g. Dinas perumahan dan pemukiman berperan dalam penataan kawasan kumuh dan rintisan homestay oleh warga. Homestay yang berada di Pulau Santen masih minim, hanya ditemui satu homestay di kawasan Pulau Santai pantai syariah.
- h. Dinas perikanan berperan dalam pemberdayaan nelayan dan kelompok usaha bersama warga.dalam hal ini dinas perikanan dan kelautan provensi member bantuan 170 set fish apartemen yang diserahkan kepada dinas perikanan dan pangan kabupaten Banyuwangi kepada kelompok nelayan bintang timur, adanya fish apartemen ini di harapkan nanti akan menjadi daya tarik tersendiri di Pulau Santen pantai syariah.
- i. Dinas pemuda dan olahraga berperan dalam pengembangan olahraga pantai, untuk saat ini olahraga pantai yang ada di Pulau Santen pantai syariah masih olahraga air kuno hanya bias dinikmati oleh wisatawan yang bias berenang.

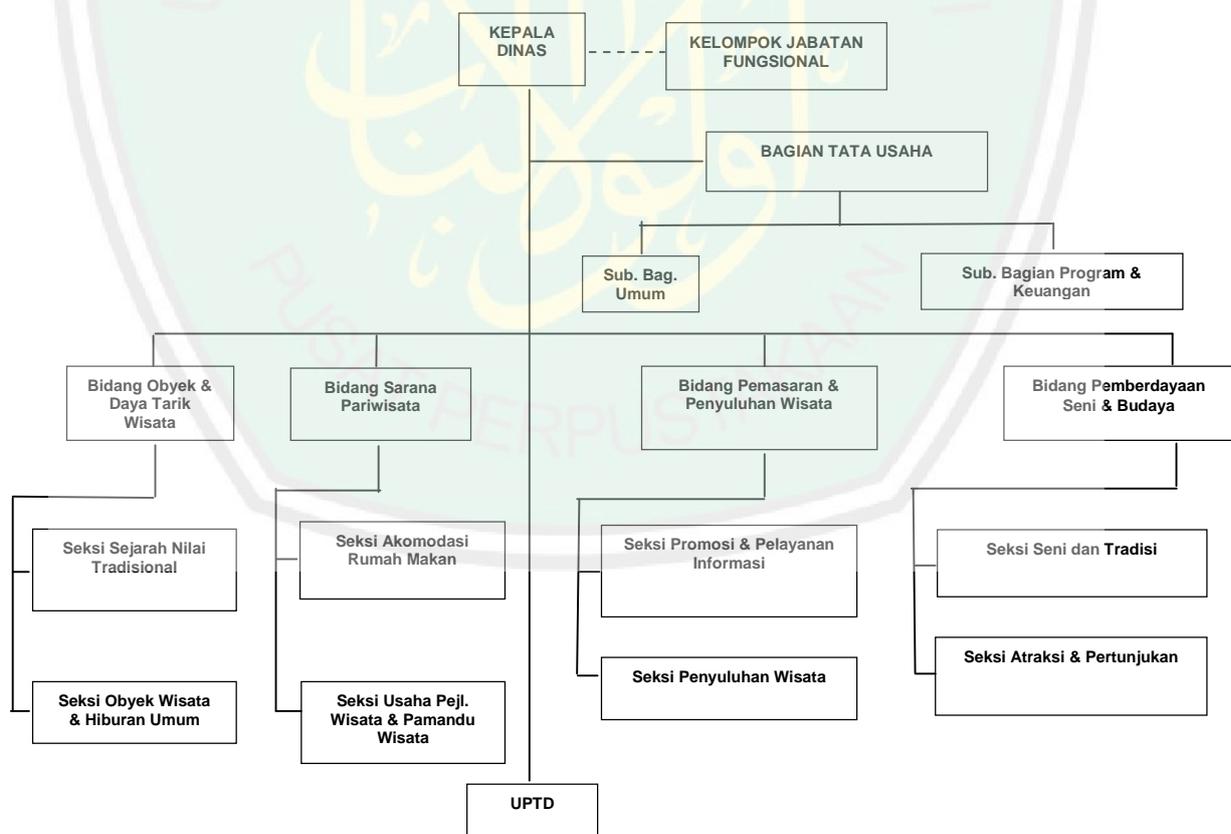
¹² Ibu Naila (pemilik warung) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

¹³ Ir. Choliqol Ridha, MS.i (Seketaris DISBUDPAR BWI) wawancara pada tanggal 4 Desembe 2018

- j. Dinas pengairan berperan dalam pembangunan tangkis untuk menjaga kebersihan muara sungai.
- k. Dinas lingkungan hidup berperan meningkatkan kualitas lingkungan dan kebersihan. Meskipun sudah ada pekerjaan lepas dari dinas lingkungan hidup yang datang untuk membersihkan sampah di pantai syariah, tapi tetap sampah menjadi masalah di pantai syariah. Pantai syariah masih terkesan kotor sehingga pada tanggal 09 Desember 2017, Forum Banyuwangi sehat mengadakan acara Coastal Clean Up pantai syariah 2017.

7. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Banyuwangi

Gambar 4.3 : Struktur Organisasi



Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

8. POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

POKDARWIS adalah kelembagaan tingkat Masyarakat yang anggotanya terdiri dari kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam perkembangan kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan mamfaatkanya bagi kesejahteraan masyarakat. Seperti yang di ungkapkan sekretaris DISBUDPAR waktu diwawancara

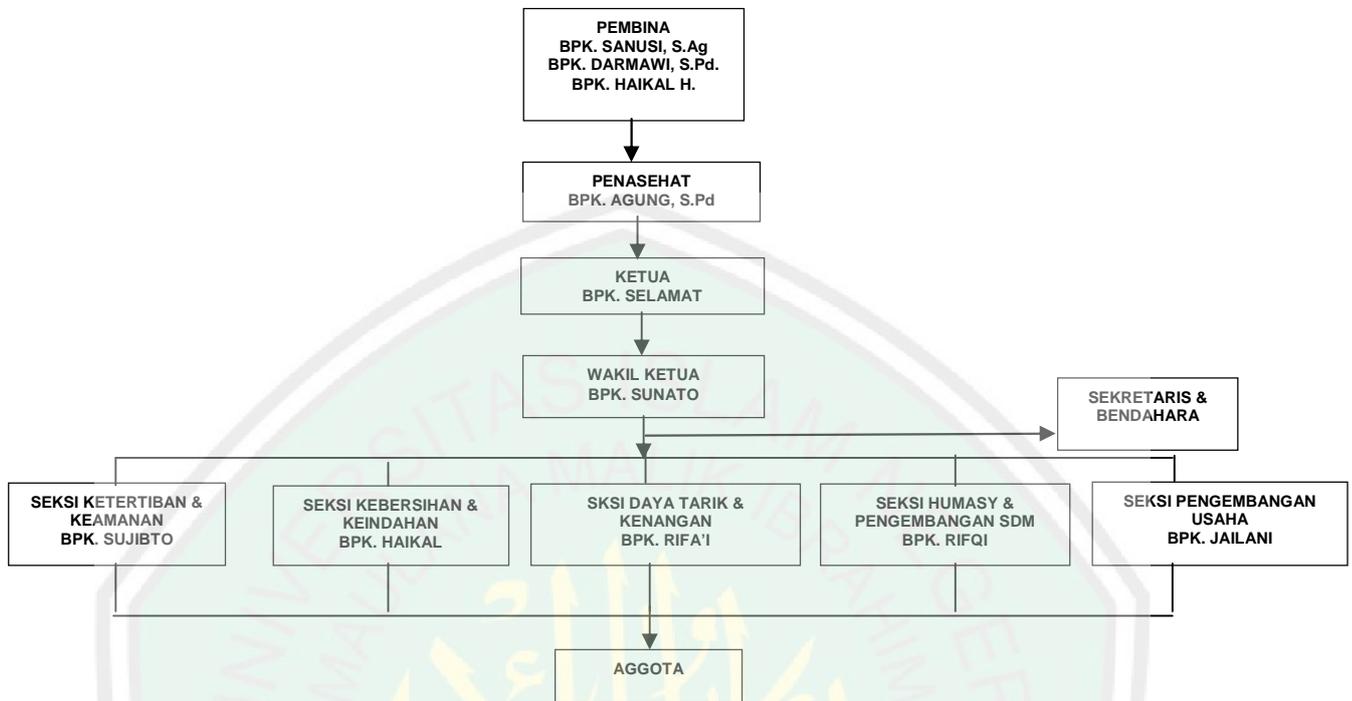
Kalau kami, selain memanfaatkan sumber daya alamnya melihat potensi yang ada untuk di jadikan obyek pariwisata kita juga melihat sumber daya manusia yang ada disekitarnya, sehngga kita bisa membentuk POKDARWIS (kelompok sadar wisata) hal ini lah yang membantu dalam keberlangsungan pengelolaan wisata setempat.¹⁴

Termasuk dalam katagori POKDARWIS di atas adalah organisasi masyarakat yang di sebut Kopepar (Kelompok Penggerak Pariwisata). POKDARWIS ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam kativitas sosialnya berupa bentuk :

- a. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan
- b. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
- c. Meningkatkan nilai mamfaats kepaariwisataan bagi masyarakat/Anggota POKDARWIS
- d. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan

¹⁴ Ir. Choliqol Ridha, MS.i (Seketaris DISBUDPAR BWI) wawancara pada tanggal 4 Desembe 2018

9. Struktur POKDARWIS Pulau Santen



Gambar 4.4 Sumber: Dokumen POKDARWIS Pulau Santen

10. Potensi Pantai Syariah Sebagai Pengusung Konsep Wisata Halal

Pantai syariah merupakan tempat destinasi memiliki potensi yang baik, dengan alasan lain pemerintah memilih untuk mengembangkan pulau santen adalah banyaknya potensi Pulau Santen yang bias dikembangkan, hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan pemerintah memilih untuk mengembangkan destinasi Pulau Santen menjadi pantai syariah dengan konsep wisata halal berikut ini adalah beberapa potensi yang ada di pantai syariah.

Tabel. 4.8 Potensi Pulau Santen

NO	Potensi-Potensi	Keterangan
1	Pemandangan pantai yang indah	Pantai yang memiliki daya tarik <i>sunset</i> dan <i>sunrise</i> yang bias memikat wisatawan untuk dating dan menikmati langsung menjadi salah satu potensi yang besar pada pantai syariah
2	Pantainya sepi	Pantai yang sepi didekat kota sehingga pantai

		ini terkesan <i>private</i> membuat wisatawan semakin nyaman berwisata
3	Konsep wisata halal yang unik	Konsep wisata halal tersebut menjadi salah satu potensi menarik wisatawan. Hal ini disebabkan karena konsepnya yang unik seperti adanya pemisahan wisatawan laki laki dan perempuan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Sumber : Hasil analisis di olah oleh peneliti

11. Sarana Prasarana Wisata Pantai Syariah

Tabel. 4.9 Sarana & Prasarana Wisata Pantai Syariah

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Jembatan akses masuk Pulau Santen	1	Baik
2	loket Tiket	1	Baik
3	Mushalla	1	Baik
4	Area Parkir	1	Baik
5	Gazebo	5	Baik
6	Gapura <i>branding</i> Pantai Syariah	2	Baik
7	Tempat wudu'	1	Baik
8	kamar mandi	2	Baik
9	Toilet	2	Baik
10	Mainan ayunan	3	Baik
11	Payung pantai	10	7 Rusak
12	Tangkis laut	2	Baik
13	Perahu	5	2 Rusak
14	Pot Bunga	6	Baik
15	Bendera di setiap jembatan	15	Baik
16	Grobak Sampah	2	Baik
17	Bak Sampah	6	Rusak 1
18	Warung	15	Sedang
19	Pedagang Kali Lima	7	Sedang

Sumber: Dokumen POKDARWIS Pulau Santen

B. Sikap Masyarakat Terhadap Pantai Syariah

Sikap masyarakat terhadap *branding* Pulau Santen baru pantai syariah yang di konsep dengan wisata halal dalam penilaian masyarakat berbagai sikap, adapun analisis hasil wawancara sebagai berikut :

1. Masyarakat Pulau Santen sebagian besar setuju dengan konsep dan pengelolaan Pulau Santen menjadi pantai syariah, sebanyak 80% menyetujuinya jika Pulau Santen dikembangkan menjadi pantai syariah. Sedangkan 20% responden bersikap netral dan tidak setuju pulau santen di kembangkan sebagai wisata syariah lebih cenderung ke konsep syariah yang ditetapkan oleh pemerintah. seperti yang dikemukakan oleh pak Yanto ketika diwawancarai oleh peneliti di Pulau Santen

Eemm...Gimana ya mas, sebenarnya pulau santen dengan dikonsept wisata halal saya kurang srek lho mas, kan salah satu peraturannya dipisahinya pengunjung laki-laki dan perempuan, pikir saya apa iya kalau sekeluarga datang liburan kesini ibu dan bapak dan anaknya lagi harus dipisah kan jadi gak liburan toh....¹⁵

Hal ini juga di ungkapkan oleh salah satu pengunjung pantai syariah Pulau Santen.

Saya juga muslim mas, tapi dalam konsep ini saya kok kurang berminat ya, karna jujur mas ketika hai libur kan biasanya saya atau yang lainnya weekend itu bersama keluarga jadi butuh bersama keluarga dalam berliburan.¹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu pengunjung di waktu berlibur di hari weekend.

Sebnarnya keren sih konsep syariah ini, lagian pertama di Banyuwangi kan mas, jadi orang itu merasa penasaran seperti apa konsep syariah itu tapi besar kemungkinan kalau yang berlibur itu satu keluarga mungkin tidak lagi kmbali berlibur di sini mas, ya... karna pemisahannya ini mas antara perempuan dan laki-laki jadi keluarga kan tak bisa santai bersama mas.¹⁷

¹⁵ Yanto (*warga setempat*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

¹⁶ Ifa (salah satu pengunjung) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

¹⁷ Dffa (salah satu bapak dari anggota keluarga yang berlibur di pantai syariah) wawancara pada tanggal 5 Desember 2018

Beda halnya dengan Pak Dani yang menyatakan setuju dengan konsep wisata syariah di terapkan di Pulau Santen berikut ini hasil wawancaranya,

Iyaa... kalau menurut saya sih sudah waktunya mas di terapkan konsep syariah, karna di Banyuwangi sudah banyak wisata-wisata yang lainnya seperti pantai Boom, Teluk Ijo dan lain-lainnya, ya setidaknya di sini menjadi pembedah dan menjadi *Brend* syariah pertama di Banyuwangi atau bisa jadi pantai syariah pertama di Indonesia.¹⁸

Hal yang sama diungkapkan juga oleh salah satu pengunjung pantai syariah.

Saya dengan keluarga saya sangat bangga mas dengan adanya pantai syariah ini, karna sudah lama saya menanti wisata yang berkonsep halal entah itu di wahananya baik itu edukasi maupun di antraksinya, hingga wisata alam yang dikonsep halal mas.¹⁹

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh salah satu pengunjung pantai syariah perempuan generasi melinial.

Kalau saya mas dengan teman-teman saya kan seneng brenang dan ke pantai mulai kemaren-kemarennnya kita kewalahan karna saya meskipun reangnya pakai hijab ketika di pantai masih risih dengan orang laki-laki di sekitar mas saya merasa gak enak gitu, makany dengan adanya pantai syariah ini saya bersyukur mas tidak mengkhawtirkan lagi dan tidak usah nunggu sepinya laki-laki untuk beribur.²⁰

Hal yang serupa juga di sampaikan pak ipunk ketika di diwawancarai oleh peneliti.

Dengan sudah banyaknya pantai di Banyuwangi tapi masih belum ada yang mengkonsepkan syariah selain disini, oleh karnanya ini menurut saya suatu jawaban buat pengunjung terutama pengunjung yang berbegn putri kiai atau keluarga pesantren hingga santriwrtinya tidk merasa kebingungan lagi.²¹

¹⁸ Dani (*warga setempat*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

¹⁹ Bpk. Ayyub (salah satu pengunjung) wawancara pada tanggal 4 Deember 2018

²⁰ Wardah (pengunjung prempuan generasi melinial) wawancara pad tanggal 4 Desember 2018

²¹ Pak Ipunk (salah satu pengunjung) wawancara pada tanggal 5 Desember 2018

2. Masyarakat setempat menyukai konsep yang dikembangkan oleh pemerintah dengan menjadikan Pulau Santen sebagai pantai syariah di Banyuwangi, dalam hal ini menyukai dan setuju konsep yang dikembangkan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dengan keterlibatan masyarakat yang terbentuknya POKDARWIS (kelompok sadar wisata) di masyarakat setempat yang ikut andil dalam pengelolaan wisata. Seperti yang di kemukakan oleh Pak Sunarto dalam wawancara kami di Pulau Santen,

Sebenarnya saya sangat bersyukur mas, dengan Pemda ambil alih di pulau santen di jadikan pantai syariah yang di konsep sebagai wisata syariah, karna kalau gak begini mas pantai ini tetep seperti dulu kurang di perhatikan kumuh, kotor, dan tidak ada pengunjung jadi tidak produktif mas, oleh karenanya kami sangat mendukung makanya di sini di bentuk POKDARWIS mas.²²

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat Pulau Santen Karangejo Banyuwangi.

Dampaknya jelas sih mas, mungkin yang pertama citra pulau santen yang dikenal negatif sudah mulai dikenal dengan wisata barunya hingga citra negatif itu tidak terdengar lagi, yang kedua masyarakat disini menambah mata pencarian yang dulunya hanya dengan nelayan tapi sekarang sebagian buka warung di ssekitar wisata dan jasa perahu dan lain-lainnya lah mas.²³

3. Masyarakat setempat merasa bersyukur dengan hadirnya wisata syariah yang merupakan pertama di Banyuwangi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, cukup dirasa berpenghasilan dalam tiap harinya bagi warga setempat yang membuka warung dan terdapat lapangan pekerjaan. Seperti yang di ungkapkan Bu Suryani dalam wawancara kami.

²² Sunarto (*warga setempat*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

²³ Bpk. Suhairi (*warga sekitar*) Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

Iye... conk engkok cek asokkorra bedena pantai syariah rea e dinna tinne nemmo lakonah oreng dinnak, ben apangasilan ben mokka berung berung edinnak, ya..... bedelah cak ocakan delem sa are penghasilan kurang lebih Rp. 450.000,- lah. *Alhamdulillah.....*
 (Iya.... mas sangat bersyukur dengan adanya pantai syariah disini, karna masyarakat disini ada peluang kerja dan memiliki penghasilan bagi masyarakat yang buka warung, ya.....ada lah pemasukan dalam satu harinya sekitar kurang lebih Rp. 450.000,-lah *Alhamdulillah.....*)²⁴

Hal serupa juga di sampaikan oleh Bpk Dani sewaktu diwawancarai oleh peneliti.

Selain menguntungkan warga yang buka warung di lokasi wisata juga diuntungkan bagi pemuda yang nganggur tidak kerja, dengan adanya wisata ini mereka di rekrut menjadi anggota POKDARWIS hingga keikut sertaannya menjadi anggota tidak nganggur lagi dan ada pemasukan tiap kali bertugas.²⁵

C. Dampak Pantai Syariah Bagi Masyarakat Setempat

Dalam penelitian ini, lebih di fokuskan dampak dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya, berikut ini penjabaran dampak pantai syariah Pulau Santen yang ditemukan ketika penelitian.

1. Dampak wisata syariah dalam bidang perekonomian sebagai berikut :
 - a) Menambah pendapatan masyarakat setempat, pengeluaran dari pengunjung baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber dari beberapa organisasi, beberapa perusahaan maupun masyarakat setempat yang melakukan usaha di bidang pariwisata banyaknya jumlah pengunjung yang berpariwisata merupakan pasar bagi produk lokal. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh Bu Suryani kepada peneliti di saat di wawancarai sebagaimana berikut,

²⁴ Suryani (*pemilik warung*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

²⁵ Sunarto (*warga setempat*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

Iye... conk engkok cek asokkorra bedena pantai syariah rea e dinna tinne nemmo lakonah oreng dinnak, ben apangasilan ben mokka berung berung edinnak, ya..... bedelah cak ocakan delem sa are penghasilan kurang lebih Rp. 450.000,- lah. *Alhamdulillah.....*
(Iya.... mas sangat bersyukur dengan adanya pantai syariah disini, karna masyarakat disini ada peluang kerja dan memiliki penghasilan bagi masyarakat yang buka warung, ya.....ada lah pemasukan dalam satu harinya sekitar kurang lebih Rp. 450.000,-lah *Alhamdulillah.....*)²⁶

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pemilik warung di sekitar lokasi.

Selain suami saya punya penghasilan dari gaji PNSnya dan usahanya, dengan adanya pantai syariah saya juga berpenghasilan mas dengan buka warung di lokasi wisata, ya setidaknya bisa menabuh uang dapur lah mas tidak sibuk minta ke suami.²⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pemilik warung lainnya.

Sekarang saya gak binung mas kalau cuman belanja jajan buat tiga anak saya saya ambil dari penghasilan warung saya saja insyaa Allah sudah terpeuhi²⁸

b) Meningkatkan pendapatan peemerintah Kabupaten Banyuwangi

Dalam menggerakkan roda perekonomian Pemerintah menjadikan salah satu muaranya ialah sektor pariwisata, seperti yaang di untkapkan oleh sekretaris dinas kebudayaan dan pariwisata Banyuwangi Bpk.

Ir.Choliqol Ridha, MS.i kepada kami waktu di wawancarai,

Cara yang paling efektif untuk menggerakkan perekonomian masyarakat adalah di sektor pariwisata, di samping menggali dan mengembangkan potensi di sektor pariwisata perpaduan dan pesona alam yang menjadi daya tarik tersendiri di Kabupaten Banyuwangi yang terus kami garap demi memberi dampak perekonomian bagi masyarakat sehingga berefek terhadap perekonomian daerah,dan hal ini terbukti dalam akomodasi dan makan minum, tercatat tumbuh paling signifikan dalam struktur produk

²⁶ Suryani (*pemilik warung*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

²⁷ Ibu Naila (*pemilik warung*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

²⁸ Ibu lim (warga setempat) Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

domestik regional broto (PDRB) Banyuwangi. PDRB Banyuwangi, yang menunjukkan besaran perekonomian daerah, naik signifikan sebesar 85% dari Rp. 32,4 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp. 60,20 triliun pada tahun 2015, sedangkan pendapatan perkapita warga melonjak 80 persen dari Rp. 20,8 juta pertahun pada 2010 menjadi Rp. 37,5 juta pertahun 2015.²⁹

c) Mengurangi pengangguran dan memperluas lapangan pekerjaan

Masyarakat di Pulau Santen masih banyak yang pengangguran terutama para pemuda dan ibu rumah tangga, para pemuda jadikan sebagai pengelola lapangan dalam tahap pengembangan Pulau Santen sebagai pantai syariah dan ibu-ibu rumah tangga banyak yang membuka warung di sepanjang pantai syariah. Hal ini di untkapkan Ardi waktu diwawancarai.

Dengan adanya pantai syariah di Pulau Saten saya sangat bersyukur karna tidak ngangur lagi, saya di rekrut di POKDARWIS hingga punya pekerjaan yang sudah ditugasi dalam mngelola pantai syariah, dan untuk anggota POKDARWIS yang di rekrut temn-teman pengngguran.³⁰

Hal ini terbukti seperti yang diungkapkan oleh ibu salah salah satu pemilik warung.

Iye... conk engkok cek asokkorra bedena pantai syariah rea e dinna tinne nemmo lakonah oreng dinnak, ben apangasilan ben mokkalna berung berung edinnak, ya..... bedelah cak ocakan delem sa are penghasilan kurang lebih Rp. 450.000,- lah. *Alhamdulillah.....*
(Iya.... mas sangat bersukur dengan adanya pantai syariah disini, karna masyarakat disini ada peluang kerja dan memiliki penghasilan bagi masyarakat yang buka warung, ya.....ada lah pemasukan dalam satu harinya sekitar kurang lebih Rp. 450.000,-lah *Alhamdulillah.....*)³¹

²⁹ Ir.Choliqol Ridha, MS.i (*Sekretaris Disbudpar Bwi*) Wawancara pada tangga 4 Desember 2018

³⁰ Ardy (Salah stau anggota POKDARWIS) wawancar pada tanggal 4 Desember 2018

³¹ Suryani (*pemilik warung*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

d) Masyarakat dapat menggunakan fasilitas yang ada di Pulau Santen

Pada awal mulanya hanya ada satu tempat ibadah itupun kondisinya kurang memadai, semenjak Pulau Santen dijadikan pantai syariah, maka tempat ibadah yang kurang memadai itu di renovasi oleh pemerintah dan dapat digunakan oleh warga. Selain tempat ibadah, fasilitas lainnya yang bisa di mamfaatkan oleh masyarakat setempat adalah fish apartemen ini digunakan oleh masyarakat sebagai perkebangbiakan ikan, selain itu fish apartemen memberikan daya tarik wisata bawa laut di Pulau Santen, hal ini diungkapkan oleh salah satu anggota POKDARWIS.

Akses ke Pulau Santen ini kan satu mas, jadi kewista dan ke tempat kami ini satu jalur, dan kalau masuk ke perkampungan kami berarti juga masuk ke tempat wisata jadi ebagian kecil fasilitas wisata di nikmati warga sekitar mas.³²

2. Dampak wisata syraiah dalam pendidikan

Dalam bidang pendidikan bidangpun masyarakat setempat mendapatkan mamfaat dalam adanya pantai syariah Pulau Santen, yaitu adanya taman pendidikan usia dini yang diberinama PAUD al-Karomah bertempat di balai nelayan dan melakukan kegiatan belajar mengajar pada hari senin hingga kamis dengan 20 siswa yang berasal dari masyarakat Pulau Santen. Hal ini di ungkapkan mbk Shofie sebgai salah satu guru PAUD pada kami saat di wawancara.

Ya.... kami merasa terpanggil, kami sebagai orang yang terdidik yang pernah mengeyam pendidikan jadi merasa terpanggil untuk menyelenggarakan PAUD, nahh disini kami kebingungan harus bagaimana ? terkait tenaga pengajar, terkait tempat belajar dan sarana prasarana kegitan belajar mengajar, hingga kita berkonsolidasi dengan

³² Bpk. Sunarto (Sekretris POKDARWIS Pulau Santen), wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

PODARWIS dan Alhamdulillah mas, sehingga tempat balai nelayan yang dapat bantuan dari penda ini difungsikan sebagai gedung belajar mengajar siswa siswi PAUD.³³

3. Dampak wisata syariah dalam bidang sosial budaya

Dampak lain dari pengembangan Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah adalah adanya perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Memang saat ini perubahan budaya tidak terlihat tampak jelas, namun arah perubahan tersebut sudah mulai terlihat. Budaya sebagai daya tarik bentuknya dapat berupa bahasa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat berbahasa daerah lokal yaitu bahasa madura dan jawa. Hal ini diungkapkan Bpk. Mansur di waktu di wawancarai,

Mon masalah efek kik tak terlalu nampak ngara, karna masyarakat kik tak terlalu intraksi langsung ben wisatawan, ben pole wisatawan kik tak bennyak sarah padenah e Bali, kemungkinan besar dekkik tantona padena Bali se warga setempat di tuntutan untuk bahasa Asing. (kalau masalah ngefek dan tidaknya, masih belum Nampak karna masyarakat setempat msih belum intraksi secara langsung dengan wisatawan, apalagi wisatawan masih belum banyak seperti di Bali yang mana warga setempat di tuntutan untuk bahasa Asing)³⁴

Dalam perkembangan nanti masyarakat setempat akan belajar bahasa inggris sebagai upaya pengembangan Pualau Santen sebagai destinasi wisata syariah. Namun bukan berrti bahasa daerah ditinggal. Budaya lokal bahasa daerah akan bersinergi dengan bahasa internasional. Selain bahasa, budaya juga di lihat dari kebiasaan masyarakat (tradisi), tradisi masyarakat yang ada di Pulau Santen adalah tradisi petik laut di bulan suro dan rabu

³³ Shofie (*Guru PAUD*) Wawancara pada tgl 4 Desember 2018

³⁴ Bpk. Mansur (*warg setempat*) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

pungkasan di bulan safar. dua tradisi ini akan menjadi daya tarik tersendiri dalam minat pengunjung. dalam perkembangannya nanti, budaya atau tradisi lokal ini akan bersinergi dengan konsep-konsep syariah dimana Pulau Santen sebagai wisata syariah. Kearifan lokal dalam berbusana juga memiliki dampak di bidang budaya. Konsep syar'i dalam berbusana tidak mengharuskan pengunjung berbusana syar' inamun cukup berbusana dengan sopan, namun untuk masyarakat setempat yang menjadi pramusaji di warung-warung makanan dan minuman harus menggunakan pakaian yang tertutup atau berhijab. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Mansur di waktu di wawancarai,

Mon masalah budaya lokal tak kera luntur karna bedenah wisata syariah, mon parlo budaya lokal di pasarkan tetti daya tarik pengunjung padenah salame tanna tasek tau petik laut, bee pole suro e bulan sorah ben rau bekasan rea pasesuaikn dengan syariah pas patteti kearifan lokal setempat. (kalau masalah budaya lokal tidak akang luntur karna adanya pariwisata syariah ini, malah seharusnya budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, seperti ritual petik laut, rabu bekasan dan suroh tinggal kita sesuaikan denga konsep syariah hingga menjadi daya trik untuk para wisatawan)³⁵

Tabel 4.10. Informan Penelitian Pantai Syariah Pulau Santen

No	Informan	Status
1.	Ir. Choliqul Ridha, MS.i	Sekretaris DISBUPAR Banyuwangi
2.	Bpk. Selamat	Koordinator POKDARWIS Pulau Santen
3.	Bpk. Sunarto	Sekretaris POKDARWIS Pulau Santen
4.	Bpk. Mansur	Warga setempat
5.	Bpk. Ardy	Anggota POKDARWIS Pulau Santen
6.	Mbk. Shofie	Guru PAUD
7.	Ibu Syuryani	Pemilik Warung
8.	Ibu Iim	Pemilik Warung

³⁵ Bpk. Mansur (*warga setempat*) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

9.	Mas Ipul	Pemilik Pedagang Kaki lima
10.	Ibu Iis	Wali Murid PAUD
11.	Bpk. Suhairi	Warga Setempat
12.	Mbak Khofi	Pengunjung/ wisatawan
13.	Mas Tufiq	Pengunjung/ wisatawan
14.	Bpk. Saad	Pengunjung/ wisatawan

Data di olah berdasarkan informan terpilih dilapangan oleh peneliti.

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus peneliti dalam wawancara dan observasi sebagai berikut :

D. Destinasi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Dalam Perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah*

Peneliti dalam berdiskusi tentang *Maqāṣid al- Syarī'ah* dengan para pendamping menemukan kesulitan dikarena para informan dan koordinator POKDARWIS masih belum mengetahui tentang *Maqāṣid al- Syarī'ah*. Sehingga peneliti menjelaskan bahwa *Maqāṣid al- Syarī'ah* artinya tujuan yang ingin dicari, dicapai untuk direalisasikan agar penerapan suatu syariat ketika memutuskan suatu peraturan yang ditujukan untuk melindungi kepentingan ummat. Tujuannya adalah aspek yang utama bahkan terpenting dalam kehidupan ummat (*dharuriyyah al-khams*) yaitu agama, kehidupan, intelektual, keturunan dan kesejahteraan.

Hal ini senada yang dijelaskan oleh KH. Nawawi Tokoh Agama Islam dilingkungan Pulau Santen, beliau membantu menjelaskan kepada khalayak banyak ketika melaksanakan kegiatan rutin pengajian di Malam Jum'at Legi di Langgarnya bahwa *Maqāṣid al- Syarī'ah* ini merupakan sebuah tujuan tujuan syariat dalam menetapkan sebuah hukum, yang mana dalam menetapkan itu

mempunyai tujuan untuk kesejahteraan ummat sehingga oleh Tokoh *Maqāṣid al- Syarī'ah* dibentuk dalam 5 konsep yang dinamakan *kulliyatul al-khamsah* yang meliputi 5 perlindungan. Tuturnya menggunakan Bahasa Khas Daerah Maduranya.

“beb *Maqashid Syariah* ka'dintosh ben sabbenah tojuwen sebedeh e delem elmuh syariah se ageduwin tojjuwen kaangguay kasejahteran ennah ummat, se deddih okoran metorot Jaseer Auda bede 5 konsep penjege'an, bilee se lema' ka'dintosh onggue ejelenih makah sejahtera e dunnya kantos akhirat, engkih ka'dintosh sebeliggah bile tak elakonih deddi bahaya kaangguay kaodhiknah ummat”³⁶

Dari situlah beberapa informan warga setempat memikirkan dan mulai memahami bahwa ditegaskan oleh Koordinator POKDARWIS, bahwa dengan adanya wisata halal disini biasa terus membangun kesejahteraan terutama seperti apa yang di sampaikan KH. Nawawi yaitu kesejahteraan perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah* hal ini di ungkapkan ketika diwawancrai oleh kami.

Sebenarnya meskipun saya tidak mengetahui tentang Sejahtera menurut *Maqāṣid al- Syarī'ah*, ternyata kesejahteraan di Pulau Santen sudah termasuk *Maqāṣid al- Syarī'ah* toh walaupun masih tak secara keseluruhan seperti yang di jelaskan kiai Nawawi tadi yaitu *kulliyatul al-khamsah*, missal dalam pengelolaan ini kita mengutamakan kepedulian sosial, memprioritaskan pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, hal ini kan termasuk *Maqāṣid al- Syarī'ah* kan.....³⁷

Hal tersebut selaras dengan Ir. Kholiqul Ridha, MS.i sekretaris DISBUDPAR Banyuwangi beliau mengungkapkan di saat kami wawancarai di kantor dinasnya,

Kalau berbicara kesejahteraan perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah* tentunya dari beberapa distnasi wisata di Banyuwangi ini secara tidak langsung kita menerapkannya karna di akui atau tidak disadari atau tidak, bagi kami pengembangan pariwisata adalah hal yang paling efektif dalam menggerakkan

³⁶ KH. Nawawi (Tokoh Agama) pada tanggal 7 Desember 2018

³⁷ Bpk. Selamat (Koodinator POKDDARWIS Pulau Santen) wawancara pada tanggal 7 Desember 2018

perekonomian masyarakat setempat, coba kalau kita melihat data PDRB Banyuwangi meningkat secara signifikan olehnya secara otomatis pendapatan prkapitapun melonjak signifikan juga.³⁸

Bahkan bukan hanya *Hifzul mal* saja, terkadang dari Pemda mengadakan pelatihan-pelatihan di bidang kerajinan dan usaha, hal ini berarti sudah terktegorikan *Hifzul naqli* termasuk mengembangkan Sumber Daya Manusia masyarakat setempat Pulau Santen, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bpk Sunarto sebagai sekretaris POKDARWIS Pulau Santen.

Ya..... kalau pelatihan-pelatihan ada sih mas biasanya dari Pemda penyelenggaranya mas, selain warga setempat biasanya para kelompok nelayan juga dapat pelatihn terkait teknis kelautan hingga ada tindak lanjutnya dari Pemda mengucurkan sumbangan perahu untuk di operasionalkan, dan tempo hari juga pernah ada pelatihan kesenian di antaranya pelatihan Hadrah dan tari gantrung.³⁹

Setelah peneliti amati kultur masyarakat setempat Pulau Santen masih kental dengan kegiatan keagamaan dalam hal ini sudah termsuk *Maqāṣid al-Syarī'ah* dengan *Hifz al-din* hal ini di ungkapkan oleh salah satu warga setempat.

Ya mas ada, rutinan arisan warga yang di kemas dengan acara yasin dan tahlilal ini setiap satu minggu sekali pada hari selasa, kalau tiap bulanya ada rutinan jumat manis atau jumat legi kita pengajian di langgar kiai Nawawi, dan biasanya juga ada acara pengajian di setiap hari hari besar Islam mas.⁴⁰

Informan disini menuturkan setelah peneliti jelaskan pengertian *Maqāṣid al-Syarī'ah* ditegaskan oleh beliau bahwa kesejahteraan ini merupakan kesejahteraan persepkttif *Maqāṣid al-Syarī'ah* namun keterbatasan informen yang masih asing dengan kata kata bahasa arab seperti *Maqāṣid al-Syarī'ah*, namun secara subtansi mereka memahaminya.

³⁸ Ir.Choliqol Ridha, MS.i (*Sekretaris Disbudpar Bwi*) Wawancara pada tangga 4 Desember 2018

³⁹ Sunarto (*Sekretaris POKDARWIS Pulau Santen*), Wawancara, pada tanggal 3 Desember 2018

⁴⁰ Bpk, Suhairi, (warga setempat) wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

a. Urgensi menjaga agama (*Hifz al-din*)

Iman menjadi hal yang sangat penting yang harus dipelihara dalam diri manusia, ketika iman seseorang terpelihara maka manusia akan terhindar dari perbuatan buruk yang menyakiti diri manusia lainnya maupun diri sendiri, begitupula sebaiknya dia akan membawa hal positif bagi diri sendiri ataupun kehidupan social di sekitarnya, seperti yang di ungkapkan oleh bpk. Julian yang mengatakan bahwa perlu menjalankan semua rukun islam agar tercapai kesempurnaan hidup.

Saya kan umat Islam mas, sejauh ini Alhamdulillah saya masih di berikemampuan melaksnakan rukun Islam syahadad, sholat, zakat, puasa wajib toh walaupun haji masih belum baru umrah tahun kemaren, dan untuk qurban masih belum mampu mas.....⁴¹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Isnaini ketika di wawancara di warungnya.

Alhmdulillah mas untuk rukun Islam saya terus melaksanakannya iyaa... rukun Islam yang lima itu kan...!! Iya kecuali naik haji mas saya masih belum mampu. Tapi ini sudah nyicil ikut tabungan haji mas semoga segera di panggil doanya ya mas.⁴²

Pendapat yang sama juga disampaikan Bpk. Saad ketik kami wawancara di mushalla selepas sholat jamaah dhuhur.

Ya.... Kalau itu kan kewajiban mas, jadi rukun Islam itu bagi saya sudah hak mutlak, Alhamdulillah lima rukun semuanya sudah saya lakukan

⁴¹ Bpk. Julian (warga setempat) wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

⁴² Ibu Isnaini (warga setempat) wawancara pada tanggal 13 Desember 2018

mas termauk naik haji dan umrah, ya untuk qurban doakan saja mas semoga di lancarkan rezekinya hingga istiqomah tiap tahunnya.⁴³

Hal yang sama juga di sampaikan ibu Naila di waktu diwawancara di warungnya.

Iye mon engko conk, alaksanaakih rukun iman se lema' jia mon sholat insyaa Allah alakoni keng ampo phullong kea (sambil senyum ibunya), mon zakat, sappen tahun, puasa iye, kea mon tak kadetenggan conk mon haji ben umrah kik tak e parengi mampu conk, mon kurban kik penikmat conk benni se kurban. (iya kalau saya conk, melaksnakan rukun yng lima, kalau sholat in syaa Allah melaksanakan toh walaupun kadang masih bolog-bolong, kalau zakat setiap tahun, puasapun begitu kalau gak lagi dating bulan, kalau umrah dan haji masih belum mampu conk, kalau kurban saya masih penikmat bukan yang berkorban)⁴⁴

Keempat Informan tersebut peneiti wawancarai dari berbagai elemen diantaranya warga setempat, pemilik warug dan jurgan nelayan setempat. Informan tersebut rata-rata sudah mnyempurnkan rukun imannya, bahwa mmiliki pendapatan tak hanya bersumber dari usahanya saja. Ternyata menjadi hal yang menguntungkan tentunya sebaga penunjang ibadah kepada Allah SWT.

Hal ini mnjadi bukti bahwa sempurnanya *Hifz al-din* yang dilakukan oleh sebagian informan, begitu juga dengan iforman yang terus berusaha mempernaiki rukun imannya sepeti yang masih belum naik haji namun berniat untuk melakukan umrah seperti informan yng di ungkapkan Ibu Naila. Hal ini menjadi bukti bahwa spiritual menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, sehingga manusia tidak keberatan

⁴³ Bpk. Saad (Salah satu juragan nelayan setempat) wawancara 12 Desember 2018

⁴⁴ Ibu Naila (pemilik warung) wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

mengorbankan harta dan tenaga untuk menyempurkan rukun islam yang kelima.

Dalam menjaga urgensi agama *Hifz al-din* hal yang dilakukan masyarakat setempat Pulau Santen adalah melaksanakan rukun Islam yaitu, sholat, puasa (baik wajib maupun sunnah), zakat, dan melaksanakan ibadah haji dan umrah bagi yang mampu secara fisik dan materi.

Kepedulian sosial dan peran sosial yang dijalani manusia adalah menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yng keberadaannya tidak bisa lepas dari orang lain dan peran sosial merupan betuk kesadaran diri pribadi.

Alhamdulillah mas sampai saat ini, saya masih sedekah ke masjid, panti asuhan dan lembaga sosial lainnya bila minta bantuan datang kerumah entah itu melalui proposal kadang secara langsung secara kekeluargaan. Pikir saya, saya harus bermamfaat bagi orang lain apa yang saya bisa bantu entah itu tenaga ataupun dana yang bisa saya bantu saya bantu mas.⁴⁵

Hal ini juga di sampaikan ibu Naila kepada peneliti di saat di wawancarai di warungnya.

Saya selalu menyishkan mas sumbangan untuk masjid lagian masjid disini kan masih banyak butuh dana untuk pembiayaan rehab mas, dan saya juga terkadang di jumpai dengan orang dari lembaga sosial dari luar sini mas ya kita warga setempat juga ikut partisipasi menyumbang dna mas, dan lagi suami saya jug aktif di jamaah tahlil di sini mas.⁴⁶

Hal ini juga di ungkapkan Bpk. Yanto waktu diwawancarai oleh peneliti.

⁴⁵ Pak Haji Ann (Juragan nelayan setempat) wawancaara via teleon tanggal 17 Desember 2018

⁴⁶ Ibu Naila (pemilik warung) wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

Alhamdulillah untuk sedekah, infaq saya selalu sisihkan untuk masjid disini mas toh walau gak seberapa sih, ya sesuai pendapatan saya la mas, mayoritas warga disini aktif di jamaah tahlilal termasuk saya juga aktif, ya mo gimna mas namanya juga orang hidup saling membutuhkan, saya sekarang hidup ya nahilin yang sudah wafa mas nah nantikan ada timbal baliknya to.....⁴⁷

Selain menjalankan rukun Islam hal lain yang dilakukan para informan untuk menjaga agamanya adalah melaksanakan kepedulian sosial dan peran sosial kemasyarakatan, dimana kepedulian sosial merupakan ibadah yang terkait dengan *hablumminannas*.

Adanya saling menolong dan adanya keinginan untuk meringankan beban saudara kita merupakan salah satu bentuk bentuk yang dimulyakan oleh Allah SWT.

Bentuk kepedulian sosial yang dilakukan oleh informan adalah bersedekah kepada yang paling membutuhkan dan mendukung pembanguan masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin tujuannya adalah agar menjadi keseimbangan dalam kehidupan, di samping bersedekah partisipasi dalam kehidupan sosial juga dilakukan oleh performan untuk menjaga agamanya. Peran sosial ini merupakan bentuk peran pengabdian masyarakat serta sebagai pengingat kalau hidup itu tidak selamanya mengejar dunia *hubbudunya*.

b. Urgensi menjaga jiwa (*Hifz Nafs*)

Dalam menjaga jiwa terlihat dari terpenuhinya kebutuhan makan, tempat tinggal, dan kesehatan diri manusia. Keempat hal ini menjadi hal yang urgen dalam kehidupan dan empat hal ini menjadi penunjang bagi

⁴⁷ Bpk. Yanto (salah satu jamaah tahlil) wawancara tanggal 4 Desember 2018

kehidupan manusia, begitupula dengan kesehatan seseorang akan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi maupun ukhrawi adalah karna adanya kesehatan diri.

Untuk menjaga kesehatan diri ada banyak hal yang yang bisa dilakukan mulai dari yang berbiaya ataupun non biaya, pendapat ini disampaikan oleh Pak Adi ketika di wawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa sandang, pangan, papan dan kesehatan keluarga menjadi hal penting bagi keluarga:

Untuk pakaian kita gak tentu mas kapan harus beli kadang tanpa direncanakan kita jalan-jalan terkadang dengan belanja bajunya juga, untuk rumah iya..... seperti mas yang lihat jadi sederhana tapi insyaa Allah memenuhilah untuk anak-anak, dan untuk kesehatan keluarga kita mengikuti asuransi BPJS mas Alhamdulillah sejauh ini prosesnya gak susah kita tidak dipersulit.⁴⁸

Begitupula dengan Ibu Naila mengungkapkan ketika diwawancarai oleh peneliti.

Saya beli pakaian itu mas ketika pas ada uang lebih dan ketika ada mood atau keinginan mas karna disini ini kan jauh dari toko fashion yang kulinat diatas rata-rata jadi kita tergoda fashion ketika kita jalan-jalan ke kota mas, cukup sih kalau kmar sekeluarga artinya untuk nak beda untuk keluarga yang lain beda ya sederhana sih rumahnya tapi masih muat kok buat keluarga, kesehatan kita pakai BPJS sebagian mas tapi masih ada yang yang masih belum saya daftarkan mas. Belum ih belum pernah pakai BPJS jadi gak tau turannya cara periksanya.⁴⁹

Hal ini juga disampaikan Bpk. Saad sewaktu peneliti wawancara,

Kalau setiap tahunnya biasanya 3-4 baju yang kita beli mas, apalagi istri saya *fashionable* suka banget berpenampilan, rumah saya iya seperti ini wes seperti yang as lihat, ya Alhamdulillah lah untuk anak-nak mersanya

⁴⁸ Bpk. Adi (Warga setempat) wawancara tanggal 4 Desember 2018

⁴⁹ Ibu Naila (pemilik warung) wawancara tanggal 4 Desember 2018

aman dan nyaman ya, mas kita ekeluarga ikut Asuransi axa mandiri mas⁵⁰.

Dapat diketahui bahwa dalam menjaga keehatan hal yang bisa dilakukan adalah dengan menjaga makanan bergizi, minuman vitamin, berolahraga atau beraktivitas fisik seperti mengangkat barang atau perlengkapan alat nelayan (bagi para nelayan) sehingga membuat aktif bergerak, sedangkan kalau masyarakat setempat sakit di bawa periksa ke puskesmas karangrejo atau ke dokter ataupun bidan.

Dari segi pakaian, makanan dan tempat tinggal, kebanyakan dari informn tidak suka mewah yng penting ketika acara ada baju yang berbeda setiap event, makan-makan yang bervariasi dn seimbang, tempat tinggal yang nyaman walau tidak terlalu luas, menjadi masyarakat setempat pantai syariah harus sekreatif mungkin dan inovatif untuk memmfaatkan yang ada.

c. Urgensi mejaga akal (*Hifz Aql*)

Syariah harus urgensi menjaga akal karna akal adalah instrumen untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dalam menjaga akal manusia, manusia harus mengembangkan dengan jalan pendidikan atau keterampilan agar tercapai apa yng menjadi cita-cita. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Tufiq di saat di wawancarai oleh peneliti.

Saya terus menyekolahkan atau memondokkan anak saya mas, ini cara saya untuk memfasiitasi anak untuk terus berada di di jalur pendidikan, biar tidak sama dengan saya mas, saya hanya lulusan SD mas. Saat ini anak saya di mondokkan dua satu sekolah SD di kelurahan Karangrejo

⁵⁰ Bpk. Saad (Warga setempat) wawancarai tanggal 3 Desember 2018

sini mas, kemungkinan besar lulus SD langsung di mondokkan biar saja pendidikannya lanjut di pondok mas.⁵¹

Hal yang sama juga di sampaikan oleh ibu Isnaini di sat di wawancara oleh peneliti.

Anak saya yan kecil saya sekolahkn di PAUD sini mas yang nomer dua sekolah SD di kelurahan Karangrejo kalau pagi hingga siangnya mas, tapi kalau sore saya suruh ngaji di Ust. Hadar di TPQ sebelah itu mas. Kalau disini banyak yang di mondokkan mas jadi terkadang hanya lulus SD setelah itu di lanjutkan ke pondok.⁵²

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu warga Pulau Santen yaitu Bpk. Mansur.

Ya kepikiran pati lah mas, namanya juga orng tua ke anak, tapi kan saya sebagai orng tua pasrah lah kenapa anak di mndokkan jauh jauh, karna di pondok terjamin penjagaannya mulai dari pergaulannya, pendidikannya hingga sumber kehidupannya mas. Tapi mas kalau sudah liburan pulang an kumpul dengn keluarga masya Allah bahagiannya luar biasa mas.⁵³

Dari ungkapan informan tentang ha yang dilakukan menjaga kal (pendidikan) adalah dengan memilih sekolah yang berbasis agama untuk putra putrinya adapun alasan kenapa harus memiih yang berbasis agama seperti di ungkapkan mbk Khofi.

Dengan krisisnya moralitas mas sekarang hingga saya percaya gak percaya ketika anak saya hanya di cukupk di sekolah umum karna sesuai pengamatan saya antara anak yang sekolah madrasa atau yang berbasis agamalah, itu beda dengan lulusan anak yang sekolah umum saja mas.⁵⁴

⁵¹ Bpk. Taufiq (Warga setempat) wawancara tanggl 4 Desember 2018

⁵² Ibu Isnaini (wali murid) di wawancara tgl 5 Desember 2018

⁵³ Bpk. Mansur (warga setempat) wawancara pada tanggal 4 Desember 2018

⁵⁴ MbK Khofi (wali murid) wawancara tanggl 3 Desember 2018

Selain anak-anak terdidik di sekolah, cukup penting juga pendidikan karakter dalam keluarga, kebersamaan hingga 24 jam iniah yang menjai bibit yang membudaya hingga terbentuknya karakter.

d. Urgensi menjaga jiwa (*Hifz Nals*)

Menjaga keturunan sepertinya lebih kepada mempersiapkan diri anak-anak agar siap menghadapi kehidupan dan menjalaninya, perlu adanya pemenuhan kebutuhan kehidupan bagi mereka sejak dalam kandungan sampai ia lahir kedunia dengan harapan hal ini akan membawa cerahnya masa depan setiap manusia. Batasan usia menikah untuk anak-anak juga menjadi tolak ukur dalam menjaga keturunan. Seperti yang diungkapkan Bpk. Julian kepada peneliti saat diwawancarai.

Saya memiliki dua anak mas, laki-laki dan perempuan yang perempuan saya mondokan dan yang laki-laki anjut kuliah di UNTAG mas, iya cukup dulu dua karna ngapain banyak anak kalau gak bis mnj kehidupannya iya kalau sekarang masih ikut program KB lah, mengantisipasi untuk keterjaminan untuk anak.⁵⁵

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Iim di waktu peneliti wawancarai di rumahnya.

Yang terpenting anak terfasilitasi dengan baik mas entah itu kehidupannya dikeluarga ataupun pendidikan, iya untuk saat ini saya baru dua sih.... gak ikut program KB sih, tapi saya sudah merasa cukup sudah dengan dua ini mas kalau nambah lagi kewalahan entar tak bisa menjamin kebutuhannya.⁵⁶

⁵⁵ Bpk. Julian (warga setempat) wawancara tanggal 5 Desember 2018

⁵⁶ Ibu Iim (sebagai warga setempat) wawancara tanggal 6 Desember 2018

Juga hal yang serupa diungkapkan oleh Bpk. Taufiq diwawancarai oleh peneliti.

Anak saya empat mas yang dua sudah menikah semua alhamdulillah sudah mandiri ya sebelumnya terfasilitasi dengan baik mas, entah itu kehidupan sehari-hari hingga fasilitas pendidikannya mas, iya untuk sekarang sudah mandiri mas, tinggal adek adeknya ini yang dua masih tanggungan saya selaku orang tua, saya sudah merasa cukup wes mas dengan adanya dua tanggungan ini.⁵⁷

Dari ungkapan informan tersebut diketahui bahwa sebagian warga setempat mematasi jumlah anak sesuai anjuran pemerintah, yaitu dua anak cukup mereka lebih memilih anak yang sedikit tapi berkualitas dari pada banyak tidak berkualitas, berkualitas disini adalah berkualitas di bidang kebutuhan pokok (pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya), dan penjaminan untuk masa depan, disamping memang keinginan orang tua untuk memaksimalkan yang ada untuk difasilitasinya. Sedangkan terkait dengan nikah di usia muda juga mempengaruhi kualitas kehidupan keluarga, hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Suryani salah satu warga setempat

Iya.... salah satu pengaruh nikah muda itu ya di mentinya mas takutnya anaknya masih belum siap menghadapi kehidupan rumah tangga karna kehidupan dalam rumah tangga cukup kompleks, banyak yang nikah muda tak ampai tua sudah terjadi perceraian ini, nah hal ini kan yang menghambat keharmonisan keluarga dan kasian ketika sudah mempunyai anak kan mas.⁵⁸

Sehingga untuk menikah muda masih perlu dipertimbangkan kembali, terkait kesiapan orang yang mau menjalani bahtera antara yang

⁵⁷ Bpk. Taufiq (warga setempat) diwawancarai pada tanggal 6 Desember 2018

⁵⁸ Ibu Suryani (warga setempat) wawancara pada tanggal 3 Desember 2018

laki-laki dan perempuan tak boleh hanya memandang sebelah misal yang laki-laki udah dewasa namun dari pihak perempuan masih terkategori mudah hingga mentalpun masih belum stabil.

e. Urgensi menjaga harta (*HifzMall*)

Harta merupakan anugra dari Allah SWT. Yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mencukupi kebutuhan, seorang harus bekerja keras dan mencari harta yang halal untuk pendapatan, dari pendapatan kemudian harta untuk kebutuhan hingga investasi untuk pribadi jangka panjang untuk pemiliknya.

Sebagai untuk mengembangkan harta guna mencapai Ridho Allah SWT. Maka perlu pnerapan etika dalam bekerja sehari-hari. Seperti yang di sampaikan Bpk. Sunato dalam wawancara kepada peneliti.

Pendapatan saya setealah di resmikan Pulau Santen sebagai Pantai Syariah pendapatan saya sebagai pedagang di lokasi wisata meningkat dari sebelum-sebelumnya mas, dan saya lebih menyeriusi berdagangnya yang dulunya saya hanya yang penting jualan karna jarang ada yang beli mas, ya... ini hanya usaha sampingan juga kok mas, saya selain buka warung ini, saya jadi pejabat desa di struktur desa mas.⁵⁹

Hal ini juga di ungkapkan Ibu Sise ketika diwawacarai oleh peneliti di warung sebelah rumahnya.

Pendapatan yang diperoleh dari warung di lokasi pantai syariah tiap harinya kurang lebih Rp. 600.00,- mas, ya cukup sih untu mengembngkan warung terus hingga kolakan brarng yang ada di toko mas. Iya alhamdulillah mas ini sebagai usaha sampingan sumber kehidupan utama mungkina bsa dikata suami saya mas dia krja di pabrik.

⁵⁹ Bpk. Sunato, (pemilik warung) wawancara pada tanggal 6 Desember 2018

Hal ini juga di ungkapkan oleh juragan nelayan yang menjadi induk dari dari kelompok-kelompok nelayan lainnya di desa ini.

Kalau saya untuk saat ini, gak ada efek dari adanya wisata pantai syariah di pulau santen ini, karna bagi saya ada wisata gak ada wisata di desa ini tetep usaha atau *kasap* (bahasa madura artinya mencari uang) saya tetep berjalan kecuali lagi angin laut menggebu-gebu kita baru tidak bisa berangkat untuk melaut. Cuman iya itu, dari beberapa perahu saya ada yang di sewakan untuk para pengunjung untuk wisata laut, tapi ini saya gak ikut mengelola ada anak buah saya yang tau persis terkait ini.⁶⁰

Dari beberapa pendapat informan diatas dapat dikethui bahwa sebagian besar warga setempat etos kerjanya tinggi untuk mengembangkan usahanya dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari serta adanya keinginan mencari harta yang halal yang diridhoi oleh Allah SWT. Hal yang mengejutkan bahwa usaha mereka ini bukan hanya satu usaha warung saja, tapi ada pemasukan lain entah itu dari pihak suami ataupun buka usaha di luar pulau santen. Namun untuk saat ini Pulau Santen setelah memiliki *brending* wisata halal pendapatan warga sekitar pendapatannya bertambah dan mengurangi pengangguran.

⁶⁰ Bpk. Julian (juragan induk neayan) wawancara pada tanggal, 5 Deember 2018



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Wisata Halal Pulau Santen Sebagai Pantai Syariah

Ada tiga konsep besar dalam penataan sekaligus pengelolaan Pulau Santen sebagai wisata yang mengusung *brend* wisata halal yang menjadi destinasi pantai syariah diantaranya :

1. Destinasi Berkonsep *Halal Tourism*

Pada destinasi wisata halal di Pulau Santen ini, wisatawan disuguhkan dengan nuansa yang berkarakter syariah seperti, di pintu masuk tertulis dengan jelas *Ahlan wa Sahlan* hingga terpangpang plang tertuliskan TATIB untuk wisatawan salah satu tatibnya yang menarik tidak sama dengan destinasi pantai lainnya adalah pemisahan pengunjung perempuan dan laki-laki.

Selain itu konsep wisata halal yang dikembangkan di pantai syariah Pulau Santen pengembangan destinasi wisata yang diantaranya ditandai dengan jaminan fasilitas halal, seperti, makanan halal, tidak menjajal alkohol, pemberitahuan waktu jelang ibadah (Adzan), tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah. Dan selain berkonsep pemisahan pengunjung perempuan dan laki-laki, juga menjadi tuntutan pramuwisata di Pulau Santen mengenakan kerudung dan mengedepankan konsep islami, kalau ada wisatawan datang, setidaknya memberikan salam, sapa dengan ramah, sopan dan santun.

Jaminan fasilitas halal yang sudah diterapkan di Pulau Santen antara lain makanan halal, tidak menjajakan alkohol, tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah, serta fasilitas berkonsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan sedangkan pemberitahuan waktu jelang beribadah (azan) masih belum ada, pramuwisata di Pulau Santen masih belum mengenakan kerudung dan belum mengedepankan konsep islami karena jika ada wisatawan datang, mereka belum memberikan salam, sapa dengan ramah, sopan dan santun. Sesuai dengan konsep syariah, yaitu *kebersihan adalah sebagian dari iman*, untuk menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan kawasan Pulau Santen, wisatawan diwajibkan membawa kantong plastik sebagai tempat sampah makanan yang dibawa namun hal ini pun masih belum tersosialisasikan dengan baik maka banyak wisatawan yang tidak membawa kantong plastik sehingga kebersihan Pulau Santen tidak terjaga. Air bersih masih terbatas di Pulau Santen hingga.

2. Optimalisasi Modal Sosial Dalam Pembangunan Melalui POKDARWIS

Dalam mengoptimalkan pengelolaan wisata Pulau Santen pantai syariah memaksimalkan peran masyarakat dimana masyarakat setempat menjadi subjek pengembangan dan penataan pulau santen menjadi destinasi wisata halal yang dikenal dengan POKDARWIS (keolompok sadar wisata) sekaligus pemberdayaan SDM masyarakat setempat.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam

mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya. Gambaran posisi dan peran penting Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan / destinasi pariwisata tersebut dapat diilustrasikan pada Gambar di bawah ini:

Gambar 5.1.
Diagram Keterkaitan Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata



Sumber: Buku pedoman kelompok sadar wisata

a. Kegiatan POKDARWIS

Lingkup kegiatan Pokdarwis yang dimaksud di sini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan

fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis. Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:¹

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- 2) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- 3) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- 4) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- 5) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- 6) Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat

3. Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Ada banyak dampak positif pariwisata khususnya wisata pantai syariah ini bagi perekonomian sebagai berikut:

- a. Menambah pendapatan masyarakat setempat

¹ Dikutip di dalam Buku pedoman kelompok sadar wisata yang diterbitkan oleh DIPUDPAR Banyuwangi.

Pengeluaran dari pengunjung secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa organisasi, beberapa perusahaan maupun masyarakat setempat yang melakukan usaha di bidang pariwisata. Banyaknya jumlah pengunjung yang berwisata merupakan pasar bagi produk lokal.

b. Meningkatnya pendapatan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi

Pemerintah kabupaten memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Karena tahun 2017 merupakan launching pertama Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah maka dari itu masih membutuhkan perhatian ekstra dari Pemkab dalam hal pengelolaan dan pengembangannya.

c. Mengurangi Pengangguran dan Memperluas Lapangan Pekerjaan

Masyarakat setempat di Pulau Santen masih banyak yang menganggur terutama para pemuda dan ibu rumah tangga. Para pemuda dijadikan sebagai pengelola lapangan dalam tahap pengembangan Pulau Santen sebagai pantai syariah dan ibu-ibu rumah tangga banyak yang membuka warung di sepanjang pantai Syariah.

B. Destinasi Wisata Perpektif Wisata Halal

Wisata halal adalah pariwisata yang melayani liburan, dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim. Dalam hal ini distinasi yang mengusung dan permintan treveler muslim. Hal ini merupakan destinasi yang mengusung prinsip syariah tidak melayani hal

yang melanggar syariat seperti minuman beralkohol, dan makanan haram lainnya serta memiliki fasilitas yang terpisah antara pria dan wanita.

Dengan demikian di Pulau Santen yang merupakan wisata syariah dalam pengelo sudah memakai konsep syariah seperti, lokasi pantai yang didesain dengan sedemikian rupa yang temaya bertajub syariah, mulai dari ucapan selamat datang diganti dengan kalimat *Ahlan wa sahlam* terimakasih diganti dengan kalimat *jazakumulah khairan*, hingga hal terkecilpun seperti terdapat TATIB wisatawan salah satu poin dari tatibnya adalah pengunjung di pisah antara laki-laki dan perempuan. Tak cukup itu, di Pulau Santen juga di warung-warungnya di sterilkan dari minuman-minuman alkohol dan sejenisnya serta makanan haram lainnya. Terkait fasilitas sarana prasarana di Pulau Santen pantai syariah yang sesuai dengan kriteria *Global Muslim Travel Index* yang digunakan untuk menilai pembangunan wisata halal di dunia dan dijadikan sebagai standarisasi pembangunan seperti berikut ini:²

a. Destinasi Wisata Ramah Keluarga

Tempat yang mengakomodasi wisatawan di Pantai Syariah memiliki karakter wisata ramah keluarga dengan fasilitas payung pantai, kursi bantal jemur, gazebo, dan lain-lainnya yang tersedia membuat wisatawan nyaman dan juga merasa aman dengan fasilitas pramuwisata yang ada, hal ini seperti yang diungkapka salah satu pengunjung disaat diwawancarai.

Ya sebenarnya sih pantai ini khusus perempuan karna yang di prioritaskan fasilitasnya perempuan ya, kalau saya biasanya kesini bareng keluarga yang

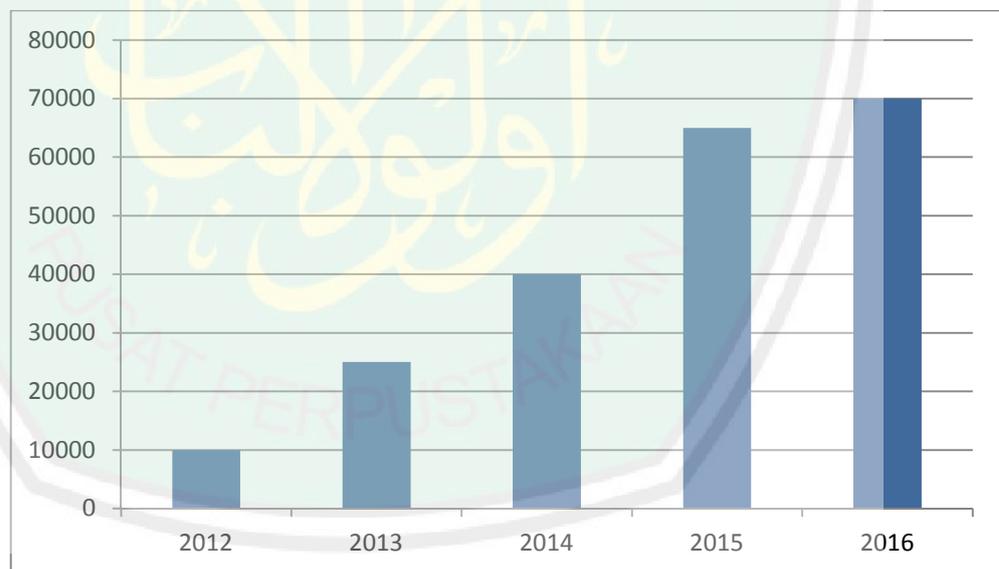
²*Global Muslim Travel Index*, diakses di <https://www.crescentrating.com/reports/mastercard-crescentrating-global-Muslim-travel-index-gmti-2016.html>, (10 Agustus 2018)

perempuan merasa enak liburan disini santai dengan keluarga fasilitas gazebo dan lainnya aman dan nyaman.³

b. Kedatangan Wisata Muslim

Kunjungan wisatawan Muslim juga menjadi tolak ukur dalam penilaian destinasi wisata halal menurut *Global Muslim Travel Index*. Banyuwangi menjadi salah satu daerah tujuan wisata bagi wisatawan Muslim terus berdatangan meskipun masih dalam jumlah yang rendah, terutama wisatawan asal negara-negara Timur Tengah, Brunei, Malaysia, jumlah hunian hingga 10 hingga 15 persen yang menginap di hotel Banyuwangi berasal dari wisatawan yang berasal dari negara- negara Timur Tengah.⁴

Tabel 5.1 Data Wisatawan Mancanegara



Sumber: Dokumen Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi

³ Ibu Ifa (pengunjung wisata) wawancara pada tanggal 7 Desember 2018

⁴Bersumber dari <https://media.neliti.com/media/publications/19173-ID-pengelolaan-potensi-pariwisata-dalam-pembangunan-kepariwisataan-di-kabupaten-ban.pdf> di akses 29 Juli 2018.

c. Pilihan Makanan Dengan Jaminan Halal

Salah satu kebutuhan dasar dari wisatawan Muslim adalah adanya fasilitas makanan dan minuman yang memiliki jaminan halal tersedia saat melakukan wisata. Untuk memenuhi hal tersebut, jaminan halal dilakukan oleh kerja sama antara Pemerintah Daerah Provinsi Jatim dalam hal ini Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pertambangan (Disperindagtan) bersama Majelis Ulam Indonesia serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetik (LPPOM) dan juga Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melakukan sertifikasi halal untuk UMKM, Rumah Makan, Restoran Hotel, Serta Restoran Non Hotel pada tahun 2014.⁵

Namun di wisata Pantai Syariah Pulau Santen terkait penjaminan pemilihan makanan halal hanya sebatas pelarangan menyediakan makanan yang halal dan minuman al kohol dan lain-lainnya, masih belum tersosialisasikan dengan pihak terkait seperti : Majelis Ulam Indonesia serta Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan, dan Kosmetik (LPPOM) dan juga Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melakukan sertifikasi halal untuk UMKM dan dinas penindustrian.

d. Kemudahan Akses Ibadah

Akses kemudahan dalam melakukan ibadah juga menjadi sangat penting dalam melakukan wisata karena menjalankan suatu kewajiban sebagai seorang Muslim salah satunya adalah melakukan sholat, seraya azan dikumandangkan setiap menjelang sholat maktubah lima waktu. Dengan

⁵<https://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/disperindagtam-sosialisasikan-sertifikasi-halal-pada-produk-pangan.html> di akses tanggal 10 Agustus 2018

terfasilitasi Masjid atau Mushalla serta perlengkapan sholat, tempat wudhu atau toilet yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki. di daerah sekitar destinasi wisata.

Namun di Pantai Syariah Pulau Santen hanya terdapat mushala yang hanya memfasilitasi kurang lebih *sepuluh* orang dan tempat wudu yang masih terpisahkan antara laki-laki dan perempuan serta kumandang azan yang masih tak terkumandangkan dalam setiap waktu ketika menjelang sholat maktubah.

e. Pilihan Akomodasi Ramah Wisata Muslim

Tempat tinggal wisatawan harus menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang untuk wisatawan Muslim dalam melakukan ibadah, seperti fasilitas solat, arah kiblat dalam kamar, Al-Qur'an, serta tentunya tempat tinggal tersebut harus sesuai dengan prinsip islam yang hanya memberikan wisatawan yang sudah memiliki ikatan pernikahan bersama keluarganya ditunjukkan dengan bukti yang sah, artinya tidak memberikan pengunjung yang menghuni adalah perempuan dan laki-laki dalam satu kamar tanpa ada ikatan yang sah. Banyuwangi memiliki penginapan dan hotel dengan kriteria tersebut, seperti Ritma *Guest House* syariah yang berlokasi di Sritanjung daerah Blambangan yang relatif dekat dengan destinasi Pantai Syarian Pulau Santen Karangrejo ada beberapa hotel di daerah banyuwangi kota yang sudah memiliki sertifikat halal.⁶

⁶ Dari hasil Observasi peneliti di daerah sekitar obyek penelitian

C. Destinasi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah*

Kesejahteraan dalam Islam memiliki ke istimewaan dalam konsep yang ada didalamnya karena mengandung unsur nilai baik materiil maupun non materiil. Kemudian kesejahteraan ini dilihat dari perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah* karena pada dasarnya *Maqāṣid* adalah tujuan syariah secara keseluruhan dan agama merupakan kebutuhan dasar yang paling utama.

Masalah mutlak yang diwujudkan karena keselamatan dan kesejahteraan ukhrawi dan duniawi tidak akan mungkin tercapai melainkan dengan memelihara lima hal yang bersifat *zhururiyah* pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Sedangkan kriteria tekaknya masalah adalah tegaknya kehidupan dunia demi tercapainya kehidupan akhirat.⁷ Selain melihat dari *Maqāṣid al- Syarī'ah* peneliti mencoba melihatnya dari sisi indikator BkbbN karena BkbbN merupakan indikator yang dibuat oleh pemerintah tetapi memiliki kesesuaian dengan *Maqāṣid al- Syarī'ah*. Hal ini membuktikan bahwa konsep Islam mampu diterima oleh semua kalangan termasuk pemerintah Indonesia yang tentunya memiliki rakyat yang beragam agamanya. Dimasukkannya konsep ibadah dalam indikator BkbbN secara tidak langsung akan mewujudkan kesejahteraan yang masalah yaitu kesejahteraan yang tidak hanya mengandung nilai materi semata tetapi juga nilai immateri serta adanya unsur kepedulian terhadap sesama untuk selalu berbagi dan saling menolong, tentunya hal ini akan sesuai jika diterapkan tidak hanya dalam islam tapi juga agama lain.

⁷ Martini Dwi Pusparini, *konsep kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (perspektif Maqāṣid al- Syarī'ah)* Ilam economic, 1. (Juni 2015), hal 54

1. Urgensi menjaga agama (*Hifz al-din*)

Memelihara agama adalah tujuan utama hukum Islam karena agama merupakan pedoman hidup manusia, selain itu terdapat unsur syariah yang merupakan jalan hidup seorang muslim hubungan tuhan dan antar sesama manusia.⁸

Penjagaan agama diantaranya adalah telah melaksanakan rukun islam (syhadat, sholat, zakat, puasa & haji) disamping itu adanya tekad untuk selalu memelihara nilai agama dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.⁹ Nampaknya ada keselarasan seperti pengakuan salah satu informan.

Sebagai seorang muslim mas, ya saya punya kewajiban untuk melaksanakan rukun iman, alhamdulillah mas untuk secara penglihatan kita di mata manusia saya sudah menunaikan rukun yang lima mas termasuk haji kemaren bersama keluarga, kalau puasa masih dicukupkan puasa wajibnya saja masih mas dan infaq sedekah saya masih untuk masjid di sebelah yang masih belum selesai ini mas.¹⁰

Dari wawancara peneliti, informan telah melaksanakan rukun yang lima secara sempurna hal ini merupakan wujud terhadap kebutuhan spiritual hal ini menjadi bukti kalau spiritual merupakan hal kebutuhan pokok. Yang harus dipenuhi agar tercapainya kehidupan yang maslahah.

Dengan demikian sejahtera yang didambakan bukan hanya gambaran kehidupan yang terpenuhi secara fisik material saja melainkan juga spiritual, bukan hanya memenuhi kebutuhan jasmaniahnya saja tapi juga

⁸ Rohma Viara Enggardini, "Kesejahteraan Karyawan Perspektif Maqasid Syariah Pada Pusat Penelitian Kopi & Kakao", *Ekonomi Syariah Teori & Terapa*, (8 Agustus 2017) hal. 204

⁹ A. Hulaimi, *etika Bisnis Islam Pedangang Sapi dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedangan dikecamatan Masbangi' Kabupten Lombok Timur*, *Iqtisodia 2* (Dseember 2016) hlm 354.

¹⁰ Bpk, Ali (warga setempat usaha penyuplay ikan) wawancara tanggal 6 Desember 2018

rohaniyahnya juga. Hal ini terbukti bahwa dengan informan melaksanakan yang lima rukun.

Ibadah yang tak kalah pentingnya yaitu ibadah yang berhungan dengan kepedulian sosial, termasuk didalamnya kegiatan kepedulian sosial di masyarakat yang notabene menjadi pengabdian tak mencari keuntungan. Maka dari itu warga setempat dalam melaksanakan rukun Islam dan aktif dalam kegiatan sosial serta memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sekitar.

Sebagaimana dengan indikator BkbbN bahwa beberapa informan termasuk pada keluarga sejahtera. III plus dimana informan tersebut dapat memenuhi indikator keluarga tahab sejahtera I,II,III dan III plus diantaranya adalah keluarga selalu melaksanakan ibadah, meningkatkan pengetahuan agama, ikut dalam kegiatan masyarakat, memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan keluarga aktif menjadi pengurus dalam kegiatan masyarakat. Adanya kesesuaian indikator BkbbN dengan *maqasid syariah*, BkbbN dapat diterapkan karena sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Urgensi menjaga jiwa (*Hifz Nafs*)

Syari'at Islam mewajibkan orang tua untuk memberikan pelayanan serta memelihara keselamatan dan perkembangan anak, kewajiban tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan (amanah) Allah yang harus dijaga baik-baik sebab mereka akan di pertanggung

jawabkan kepada Allah¹¹ terjaminnya hak atas pengembangan jenis dan keturunan, Islam adalah agama yang mengatur kehidupan dari segala aspek baik spritual maupun material termasuk ekonomi dan keseimbangan antara keduanya. Surat AL baqarah ayat 233 mengatur kesehatan dan kesejahteraan fisik keluarga. Islam pun juga tidak membatasi bagi ummatnya untuk membatasi keturunan.¹²

Seperti atas apa yang sudah disampaikan oleh informan yang lebih memilih membatasi jumlah anak sesuai dengan program pemerintah karna alasan-alasan tertentu. Alasan yang disampaikan oleh informan tersebut adalah menurut Bpk. Ali

Kalau pakaian biasanya sayadan keluraga gak nentu si mas, karn kadang ketika jalan keluar mampir belnj dapat baju mas, untuk makanan ya ibunya anak ini usahakan selalu menu yang berbeda mas, empat sehat lima sempurna lah kata bahasa keluarga, seluruh keluarga saya ikutkan auransi kesehatan mas say ikut asuransi kesehatan AIA mas.¹³

Penjaga keturuna yang dan lainnya adalah disyariatkannya menikah dan dilarangnya berzina, kalau kegiatan ini diabaikan maka eksistensi keturunan akan terancam¹⁴. Diantara imforman,

Kakau saya gak begitu mensleksi mas terkait perjodohan ketik cocok terhadap anak saya.. ya saya setuju yang penting anak saya sudah selektif terhadap pilihannya, karna saya gak mau membatasi terkait usia nikah dan perjodohan.¹⁵

¹¹ Rohiman Noto Widagdo, *pengantar kesejahteraan sosial berwawasan Iman dan Taqwa* (jakarta : Amzah, 2016), hal 134.

¹² M. Nafik dan M. Qudsy, "Pengembangan Model Fungsi Sosial Bisnis Islam Berdasarkan Maqhasyid Syari'ah Pada bank Syari'ah X" *telaah bisnis*, 1, (juli 2015), hal 40

¹³ Bpk. Ali (warga setempat) wawancara tanggal 8 Desember 2018

¹⁴ Wahyuddin, "maksud-maksud tuhan dalam menetapkan syari'at dalam prespektif syatibi," *fakultas sayri'ah dan ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin*, hal, 33

¹⁵ Bpk. Abdullah (warga setempat) wawancara 7 Desember 2018

Dapat diketahui bahwa para informan memiliki pemikiran yang modern tentang pernikahan bagi anaknya, tidak ada unsur pemaksaan mengenai batas usia dan perjodohan untuk mereka. Informan memilih menyerahkan semua hak menikah kepada anak anaknya, termasuk dalam memberikan kriteria pasangan untuk anak-anaknya para informan tidak terlalu detail meminta kriteria yang sempurna.

Hifdz Nasl yang dilakukan oleh para informan yaitu membantasi jumlah keturunan dengan alasan ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya termasuk mencukupi semua kebutuhannya tidak kurang sedikitpun dan karena kesibukan sehingga anak-anaknya lebih sering diasuh oleh neneknya atau pengasuh. Masalah pernikahan informan tidak memberikan batasan usia pernikahan kepada anaknya tetapi sekali kali mengingatkan untuk segera menikah jika usia sudah memenuhi syarat.

Dilihat dari indikator BkkbN dalam menjaga keturunan (*hifdz nasl*) keluarga pedagang termasuk dalam keluarga sejahtera tahap II yaitu keluarga yang sudah memenuhi indikator tahapan sejahtera I indikator tahapan keluarga sejahtera II dan indikator tahapan sejahtera III diantaranya adalah keluarga usia subur akan pergi ke sarana kesehatan untuk ber KB dan pasangan usia subur yang sudah memiliki 2 anak telah memakai kontrasepsi.

3. Urgensi menjaga akal (*Hifz Aql*)

Dengan menjaga akal berarti kita menegakkan nilai-nilai yang menjamin pemikiran manusia yang jenius yang ditandai terpenuhinya kewajiban menurut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman

yang dijadikan standar dalam mencari kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pendidikan merupakan sarana media untuk masa depan putra putri yang cerah, dengan mendukung pendidikan mereka berarti orang tua juga mendukung untuk membentuk karakter dan kesejahteraan serta masa depan anaknya agar putra-putrinya tidak ketergantungan kepada orang lain dan menginginkan berkehidupan lebih baik.

Untuk mewujudkan *Hifz Aql* yang dilakukan informan adalah menyekolahkan putra-putrinya setinggi-tingginya (terbukti dengan pendidikan terakhir yang di tempung tingkat S1 hingga S2) dan memilih pendidikan yang berbasis agama agar anaknya mampu berpegang teguh kepada Allah SWT.

Menurut indikator BkbbN menjaga (*Hifz Aql*) maka para warga termasuk dalam keluarga sejahtera II dimana meliputi didalamnya indikator semua anak usia 07-15 dalam usia bersekolah, semua anggota keluarga usia 10-60 tidak buta huruf serta semua anggota bisa mendapatkan informasi dari TV, Radio, Surat kabar dan lain-lainnya.

4. Urgensi menjaga jiwa (*Hifz Nafs*)

Dengan ini Islam perhatian terhadap kelangsungan hidup, perkembangan dan kesejahteraan bagi umat manusia, dengan cara menjaga jiwa, makan minum pakaian dan tempat tinggal dan kesehatan menjadi bukti terjamin kelangsungan hidup dalam menjaga jiwa, salah satu jaranya ialah dengan

mendftarkan seluruh anggota keluarga untuk berasuransi seperti yang sebagian informan lakukan.

Indikator BkbbN dalm menjaga jiwa menunjukkan bahwa keluarga pedagang termasuk dalam keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang sudah memenuhi tahapan keluarga sejahtera I, II dan mampu memnuhi indikator keluarga sejahtera III, indikator tersebut adalah salah satu anggota keluarga memiliki pakaian di setiap keadaan dan rumah atap dan lantai yang layak di pakai dan keluarga selalu pergi kefasilitas kesehatan ketika sakit. deberikan oleh BkbbN terhadap penjagaan jiwa telah menjadi bukti bahwa indikator BkbbN mengandung nilai nilai yang sesuai dengan perintah syariah yaitu tentang usaha untuk memperoleh harta dan memamfaatkan harta tersebut untuk kebaikan.

5. Urgensi mejaga harta (*HifzMall*)

Terjaminanya perlindungan hak atau pemilikan harta benda, termasuk dalam katagori ini adalah hak atas kebebasan bekerja dan mendapatkan pekerjaan dan hak atas kepemilikan harta kekayaan. Sedangkan menurut terminologi syari'ah berarti segala sesuau yang memiliki nilai dan boleh dimaafkan serta kepemilikannya diperoleh dengan cara yang sesuai syari'at sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat Al Hadid 5-57 (salim, 2013)¹⁶

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai gambaran tentang kondisi masa depan yang di idealkan. Dengan demikian disaari atau tidak

¹⁶ M. Nafik dan M Qudsy "pengembangan Model Fungsi Sosial Bisnis Islam Berdasarkan Maqhasyid Syari'ah pada Bank Syari'ah X" *Telaah Bisnis*, 1, (juli 2015), hal 40

setiap masyarakat memiliki visi untuk masa depannya. Visi inilah menjadi alasan para informan untuk bekerja lebih keras lagi sehingga pekerjaan yang digeluti oleh para warga tidak hanya berjualan di lokasi wisata, tetapi juga memiliki pekerjaan yang hasilnya lebih banyak dari pada berjualan di lokasi wisata, karena menurut fakta warga sudah memiliki aset yang lebih besar sebelum mendirikan warung di lokasi wisata.

Aktifitas tersebut didukung oleh etos kerja dan situasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang kondusif¹⁷ Hal ini juga didukung oleh ryandono (2010:30) bahwa cara menjaga harta adalah meliputi mencari pendapatannya yang layak dan adil, memiliki kesempatan berusaha, rejeki yang halal dan thayyib serta persaingan yang adil¹⁸

Bersamaan dengan perlindungan terhadap hak-hak hidup manusia, agama Islam menganugerahkan jaminan keamanan terhadap pemilik harta benda bagi setiap manusia. Hal ini hanyalah bagi harta benda yang diperoleh dengan jalan yang sesuai dengan hukum¹⁹

Indikator BkbbN dalam menjaga harta menunjukkan bahwa keluarga pedagang termasuk dalam keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang sudah memenuhi tahapan keluarga sejahtera I, II dan mampu memenuhi indikator keluarga sejahtera III, indikator tersebut adalah salah satu anggota keluarga ada yang bekerja untuk mencari penghasilan, anggota yang bekerja mampu

¹⁷ Soetomo, *kesejahteraan dan Upaya Mewujudkan dalam Prespektif Masyarakat Local* (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal 37

¹⁸ Zainuddin Sardar, "kesejahteraan dalam Prespektif Islam pada Karyawan Bank Syari'ah" *Ekonomi Syari'ah Teori dan Terapan*, 5, (Mei 2016), hal 396

¹⁹ Rohiman Notowidagdo, *pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Taqwa* (jakarta : Amzah, 2016), hal 54

menabung sebagian penghasilannya serta keluarga memberikan sumbangan secara sukarela terhadap lingkungan sosial. Adanya perhatian yang diberikan oleh Bkkn terhadap harta telah menjadi bukti bahwa indikator Bkkn mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan perintah syariah yaitu tentang usaha untuk memperoleh harta dan memanfaatkan harta tersebut untuk kebaikan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian pembahasan dan analisis terhadap wisata syariah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspetif *Maqāṣid al- Syarī'ah* yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan Wisata Halal Pulau Santen Sebagai Pantai Syariah

Ada tiga konsep besar dalam penataan sekaligus pengelolaan Pulau Santen sebagai wisata yang mengusung *bernd* wisata halal yang menjadi destinasi pantai syariah diantaranya :

1. Pengelolaan Wisata Halal Pulau Santen Sebagai Pantai Syariah.

Ada tiga konsep besar dalam penataan sekaligus pengelolaan Pulau Santen sebagai wisata yang mengusung *brend* wisata halal yang menjadi destinasi pantai syariah diantaranya :

a. Destinasi Berkonsep Halal Tourism

Konsep wisata halal yang dikembangkan di pantai syariah Pulau Santen pengembangan destinasi wisata yang diantaranya ditandai dengan jaminan fasilitas halal, seperti, makanan halal, tidak menjajal alkohol, pemberitahuan waktu jelang ibadah (Adzan), tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah. Dan selain berkonsep pemisahan pengunjung perempuan dan laki-laki, juga menjadi tuntutan pramuwisata di Pulau Santen mengenakan kerudung dan mengedepankan konsep islami,

kalau ada wisatawan datang, setidaknya memberikan salam, sapa dengan ramah, sopan dan santun.

Jaminan fasilitas halal yang sudah diterapkan di Pulau Santen antara lain makanan halal, tidak menjajakan alkohol, tempat bersuci lengkap dengan fasilitas tempat ibadah, serta fasilitas berkonsep pemisahan antara laki-laki dan perempuan sedangkan pemberitahuan waktu jelang beribadah (azan) masih belum ada, pramuwisata di Pulau Santen masih belum mengenakan kerudung dan belum mengedepankan konsep islami karena jika ada wisatawan datang, mereka belum memberikan salam, sapa dengan ramah, sopan dan santun. Sesuai dengan konsep syariah, yaitu *kebersihan adalah sebagian dari iman*, untuk menjaga kelestarian, keindahan dan kebersihan kawasan Pulau Santen, wisatawan diwajibkan membayar kantong plastik sebagai tempat sampah makanan yang dibawa namun hal ini pun masih belum tersosialisasikan dengan baik maka banyak wisatawan yang tidak membawa kantong plastik sehingga kebersihan Pulau Santen tidak terjaga. Air bersih masih terbatas di Pulau Santen hingga.

b. Optimalisasi Modal Sosial Dalam Pembangunan

Dalam mengoptimalkan pengelolaan wisata Pulau Santen pantai syariah memaksimalkan peran masyarakat dimana masyarakat setempat menjadi subjek pengembangan dan penataan pulau santen menjadi destinasi wisata halal yang dikenal dengan POKDARWIS (keolompok sadar wisata) sekaligus pemberdayaan SDM masyarakat setempat.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya. Gambaran posisi dan peran penting Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan..

c. Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Ada banyak dampak positif pariwisata khususnya wisata pantai syariah ini bagi perekonomian sebagai berikut:

a. Menambah pendapatan masyarakat setempat

Pengeluaran dari pengunjung secara langsung maupun tidak langsung merupakan sumber pendapatan dari beberapa organisasi, beberapa perusahaan maupun masyarakat setempat yang melakukan usaha di bidang pariwisata. Banyaknya jumlah pengunjung yang berwisata merupakan pasar bagi produk lokal.

b. Meningkatnya pendapatan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi

Pemerintah kabupaten memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata dari beberapa cara. Karena tahun 2017 merupakan launching pertama Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah maka dari itu masih membutuhkan perhatian ekstra dari Pemkab dalam hal

pengelolaan dan pengembangannya.

c. Mengurangi Pengangguran dan Memperluas Lapangan Pekerjaan

Masyarakat setempat di Pulau Santen masih banyak yang menganggur terutama para pemuda dan ibu rumah tangga. Para pemuda dijadikan sebagai pengelola lapangan dalam tahap pengembangan Pulau Santen sebagai pantai syariah dan ibu-ibu rumah tangga banyak yang membuka warung di sepanjang pantai Syariah.

2. Destinasi Wisata Perpektif Wisata Halal

Dalam hal ini destinasi yang mengusung dan permintaan treveler muslim. Hal ini merupakan destinasi yang mengusung prinsip syariah tidak melayani hal yang melanggar syariat seperti minuman beralkohol, dan makanan haram lainnya serta miliki fasilitas yang terpisah antara pria dan wanita.

Dengan demikian di Pulau Santen yang merupakan wisata syariah dalam pengelola sudah memakai konsep syariah seperti, lokasi pantai yang didesain dengan sedemikian rupa yang temaya bertajub syariah, mulai dari ucapan selamat datang diganti dengan kalimat *Ahlan wa sahlam* terimakasih diganti dengan kalamat *jazakumulah khairan*, hingga hal terkecilpun seperti terdapat TATIB wisatawan salah satu poin dari tatibnya adalah pengunjung di pisah antara laki-laki dan perempuan. Tak cukup itu, di Pulau Santen juga di warung-warungnya di sterilkan dari minuman-minuman alkohol dan sejenisnya serta makanan haram lainnya. Terkait fasilitas sarana prasarana di Pulau Santen pantai syariah yang sesuai dengan kriteria *Global Muslim*

Travel Index yang digunakan untuk menilai pembangunan wisata halal di dunia dan dijadikan sebagai standarisasi pembangunan seperti berikut ini:

(1) Destinasi Wisata Ramah Keluarga (2) Kedatangan Wisata Muslim (3) Pilihan Makanan Dengan Jaminan Halal (3) Kemudahan Akses Ibadah (4) Pilihan Akomodasi Ramah Wisata Muslim.

3. Destinasi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif *Maqāṣid Al- Syarī'ah*

Kesejahteraan dalam Islam memiliki ke istimewaan dalam konsep yang ada didalamnya karna mengandung unsur nilai baik materiil maupun non materiil. Kemudian kesejahteraan ini dilihat dari perspektif *Maqāṣid al- Syarī'ah*, ternasuk dalam destinasi wisata halal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif *Maqāṣid Al- Syarī'ah* dan juga di lihat dari sisi indikator BkbbN yang dibuat oleh pemerintah yang memiliki kesamaan secara substansi dengan kesejahteraan perspektif *Maqāṣid Al- Syarī'ah* seperti yang peneliti temukan di lapangan :

1. Urgensi menjaga agama (*Hifz al-din*)

Memelihara agama adalah tujuan utama hukum Islam karena agama merupakan pedoman hidup manusia, selain itu terdapat unsur syariah yang merupakan jalan hidup seorang muslim hubungan tuhan dan antar sesama manusia.

Penjagaan agama diantaranya adalah telah melaksanakan rukun islam (syhadat, sholat, zakat, puasa & haji) disamping itu adanya tekad untuk selalu memelihara nilai agama dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.

2. Urgensi menjaga jiwa (*Hifz Nafs*)

Syari'at Islam mewajibkan orang tua untuk memberikan pelayanan serta memelihara keselamatan dan perkembangan anak, kewajiban tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan (amanah) Allah yang harus dijaga baik-baik sebab mereka akan di pertanggung jawabkan kepada Allah terjaminnya hak atas pengembangan jenis dan keturunan, Islam adalah agama yang mengatur kehidupan dari segala aspek baik spritual maupun material termasuk ekonomi dan keseimbangan antara keduanya. Surat AL baqarah ayat 233 mengatur kesehatan dan kesejahteraan fisik keluarga. Islam pun juga tidak membatasi bagi ummatnya untuk membatasi keturunan.

3. Urgensi menjaga akal (*Hifz Aql*)

Dengan menjaga akal berarti kita menegakkan nilai-nilai yang menjamin pemikiran manusia yang jenius yang ditandai terpenuhinya kewajiban menurut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang dijadikan standar dalam mencari kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pendidikan merupakan sarana media untuk masa depan putra putri yang cerah, dengan mendukung pendidikan mreka berarti orang tua juga mendukung untuk membentuk karakter dan kesejahteraan serta msa depan anaknya agar putra-putrinya tidak ketergantungan kepada orang lain an menginginkan berkehidupan lebih baik.

Untuk mewujudkan *Hifz Aql* yang dilakukan informan adalah menyekolahkan putra-putrinya setinggi-tingginya (terbukti dengan

pendidikan terakhir yang di tempung tingkat S1 hingga S2) dan memilih pendidikan yang berbasis agama agar anaknya mampu berpegang teguh kepada Allah SWT.

Menurut indikator BkbbN menjag (*Hifz Aql*) maka para warga termasuk dalam keluarga sejahtera II dimana meliputi didalamnya indikator semua anak usia 07-15 dalam usia bersekolah, semua anggota keluarga usia 10-60 tidak buta huruf serta semua anggota bisa mendapatkan informasi dari TV, Radio, Surat kabar dan lain-lainnya.

4. Ur gensi mejaga jiwa (*Hifz Nafs*)

Dengan ini Islam perhatian terhadap kelangsungan hidup, perkembangan dan kesjahteraan bagi umat manusia, dengan cara menjaga jiwa, makan minum pakaian dan tempat tinggal dan kesehatan menjadi bukti terjamin kelangsungan hidup dalam menjaga jiwa, salah satu jaranya ialah dengan mendftarkan seluruh anggota keluarga untuk berasuransi seperti yang sebagian informan lakukan.

Indikator BkbbN dalm menjaga jiwa menunjukkan bahwa keluarga pedagang termasuk dalam keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang sudah memenuhi tahapan keluarga sejahtera I, II dan mampu memnuhi indikator keluarga sejahtera III, indikator tersebut adalah salah satu anggota keluarga memiliki pakaian d setiap keadaan dan rumah atap dan lantai yang layak di pakai dan keluarga selalu perki kefasilitas kesehatan ketika sakit. diberikan oleh BkbbN terhadap penjagaan jiwa telah menjadi bukti bahwa indikator BkbbN mengandung nilai nilai yang sesuai dengan perintah syariah yaitu

tentang usaha untuk memperoleh harta dan memanfaatkan harta tersebut untuk kebaikan.

5. Urgensi menjaga harta (*Hifz Mall*)

Terjaminanya perlindungan hak atau pemilikan harta benda, termasuk dalam katagori ini adalah hak atas kebebasan bekerja dan mendapatkan pekerjaan dan hak atas kepemilikan harta kekayaan. Sedangkan menurut terminologi syari'ah berarti segala sesuatu yang memiliki nilai dan boleh dimaafkan serta kepemilikannya diperoleh dengan cara yang sesuai syari'at sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat Al Hadid 5-57 (salim, 2013)¹

Pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai gambaran tentang kondisi masa depan yang di idealkan. Dengan demikian disadari atau tidak setiap masyarakat memiliki visi untuk masa depannya. Visi inilah menjadi alasan para informan untuk bekerja lebih keras lagi sehingga pekerjaan yang digeluti oleh para warga tidak hanya berjualan di lokasi wisata, tetapi juga memiliki pekerjaan yang hasilnya lebih banyak dari pada berjualan di lokasi wisata, karena menurut fakta warga sudah memiliki aset yang lebih besar sebelum mendirikan warung di lokasi wisata.

Aktifitas tersebut didukung oleh etos kerja dan situasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang kondusif² Hal ini juga didukung oleh ryandono (2010:30) bahwa cara menjaga harta adalah meliputi mencari

¹ M. Nafik dan M Qudsy "pengembangan Model Fungsi Sosial Bisnis Islam Berdasarkan Maqhasyid Syari'ah pada Bank Syari'ah X" *Telaah Bisnis*, 1, (juli 2015), hal 40

² Soetomo , *kesejahteraan dan Upaya Mewujudkan dalam Prespektif Masyarakat Local* (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hal 37

pendapatannya yang layak dan adil, memiliki kesempatan berusaha, rejeki yang halal dan thayyib serta persaingan yang adil³

Bersamaan dengan perlindungan terhadap hak-hak hidup manusia, agama Islam menganugrahkan jaminan keamanan terhadap pemilik harta benda bagi setiap manusia. Hal ini hanyalah bagi harta benda yang diperoleh dengan jalan yang sesuai dengan hukum⁴

Indikator Bkkn dalam menjaga harta menunjukkan bahwa keluarga pedagang termasuk dalam keluarga sejahtera III yaitu keluarga yang sudah memenuhi tahapan keluarga sejahtera I, II dan mampu memenuhi indikator keluarga sejahtera III, indikator tersebut adalah salah satu anggota keluarga ada yang bekerja untuk mencari penghasilan, anggota yang bekerja mampu menabung sebagian penghasilannya serta keluarga memberikan sumbangan secara sukarela terhadap lingkungan sosial. Adanya perhatian yang diberikan oleh Bkkn terhadap harta telah menjadi bukti bahwa indikator Bkkn mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan perintah syariah yaitu tentang usaha untuk memperoleh harta dan memanfaatkan harta tersebut untuk kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penerapannya konsep wisata syariah di Pulau Santen belum optimal, meskipun belum optimal respon masyarakat terhadap wisata pantai syariah ini memiliki respon yang

³ Zainuddin Sardar, "kesejahteraan dalam Prespektif Islam pada Karyawan Bank Syari'ah" *Ekonomi Syari'ah Teori dan Terapan*, 5, (Mei 2016), hal 396

⁴ Rohiman Notowidagdo, *pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Taqwa* (jakarta : Amzah, 2016), hal 54

positif baik dari segi persepsi, sikap maupun partisipasi masyarakat. Begitu juga dari wisatawan juga memiliki persepsi yang bernilai positif terhadap wisata syariah Pulau Santen.

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu :

1. Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi lebih memperhatikan perkembangan Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah karena ini merupakan salah satu aset wisata yang kelak dapat menjadi wisata unggulan di Banyuwangi.
2. Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi untuk dapat mensinergikan antar POKDRWIS agar pengembangan Pantai Syariah Pulau Santen lebih maksimal, karena berdasarkan hasil temuan peneliti lapangan terjadi kurangnya komunikasi antar POKDRWIS yang berkepentingan dalam pengembangan Pulau Santen sebagai wisata pantai syariah.
3. Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi memfasilitasi semua kegiatan yang dapat meningkatkan potensi yang sudah ada di Pulau Santen.

Berdasarkan hasil respon masyarakat baik masyarakat setempat maupun pengunjung, Pulau Santen masih harus terus dikembangkan lagi dengan memaksimalkan semua potensi yang ada di Pulau Santen tanpa merusak ekosistem yang sudah terbentuk di Pulau Santen, seperti mangrove, savana dan juga terumbu karang

DAFTAR PUSTA

Abdul Malik al-Juwaini, *Ghiyas al-Umam fi Iltiyas al-Zulam*, ed. “Abdul –‘Azim al-Dib (Qatar: Wazarah al-Syu’un al-Diniyyah, 1400 H).

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafe’i, 2008),

Abdullah, M. Amin, “Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam Dalam Merespon Globalisasi”, *Asy-Syir’ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember, 2012.

Abdur Rohman, Ekonomi Al-Ghazali, *Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya’Ulumuddin* (Surabaya, Bina Ilmu, 2010).

Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung, PT Refikaa Aditama 2012).

Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta, Rajawali Press), 2006.

Ahmad Rafiki1 & Kalsom Abdul Wahab, Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature, *Journal Asian Social Science*, (Vol. 10, No. 9; 2014), p. 1-7

Al-Gazali, *al-Mustasfa*, Vol. 1, hal. 172 Ibn al-Arabi, *Al Mahsul Fi Ushul al-Fiqh*, vol,5 hal 222 Al- Amidi *al-Ihkam*, vol,4

Al-Gazali, *al-Mustasfa*, Vol. 1, hal. 172. Al-Syatibi, *al-Muwaffaqat*. Vol.3 hal 47

al-Syatibi, *al-muwafaqat*, vol 3, hal 3

Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, (Jakarta, Kompas Media Nusantara. 2010)

Asafri Jaya, *Konsep Maqashid al-Syariah Menurut al-Syathibi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996)

Auda, Jasser, *Maqashid Al Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Sistem Approach*, London: The International Institute of Islamic Thought, 2007.

Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication, 2002,

Fatwa Dewan Syari’ah Nasional Majelis Ulama’ Indonesia No. 108/DSN-MUI/IX/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah

Hadari Nawawi & Mimi Martinai, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994,

Hafizah Awalia dengan judul, *Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia*, Jurnal Studi Komunikasi, Volume 1, Ed 1, March 2017, page 19-30

Henky Hermanto, *Creative-Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif* (Depok: Penerbit Aditri, 2011),

Hurayra, Mohammad Abu, "Achievement of Maqasid-al-Shari`ah in Islamic Banking: An Evaluation of Islami Bank Bangladesh Limited," *Global Journal of Computer Science and Technology: A Hardware & Computation*, (Vol. 15, No. 1, 2015), p.8-16.

Ibnu 'Asyur, *Maqasid al-Syariah al-Islamiyyah*, Hal 183

Indra Dewa Puspita & Sunarti, dengan judul *Analisi Pulau Santen Dengan Konsep Wisata Syariah (Studi Pada Pulau Santen/ Pantai Syariah)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 55 No. 1 Februari 2018.

Islam Kucukaksoy, *Adam Smith's Conceptual Contribution To International Economy Based on The Wealth Of Nations*, Journal of Bussines and Economic Horizons Volime 4 January 2011.

Jaseer Audah, *Maqasid Al Shariah: An Introductory Guide*, (London: The International Institute of Islamic Thought. 2008).

John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset memilih diantara lima pendekatan*, edisi ke-III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013,

Jurnal Megister Managemen Universitas Mataram, Maret 2018, e-issn: 2548-3919 Wahid Murni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Desertasi)*, Malang: PPs. UIN Malang, 2008, hlm. 17

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013,

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-31, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013,

Lufi Wahidati & Nia Sarinastiti, dengan judul, *Perkembangan Wisata Halal Di Jepang*, Jurnal Gama Societa, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, 9-19

M. Indah Puspita, Sunarti, *Analisis Pulau Snaten dengan Konsep Wisata Syariah* Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 55 No. 1 Februari 2018

Mohammad al-Tahir ibn Ashur, *Ibn 'Asur, Treatise on Maqasid alSyariah*, terjemahan Muhammad el-Tahir el-MeSaw.i (London, Washington: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2006)

Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, (Malang, UIN Press, 2017).

Muhammad Iqbal Fasa, *Reformasi Pemahaman Teori Maqasid Syariah Analisis Pendekatan Sistem Jaseer Audah*, Hunafa, Jurnal Studia Islamika, Vol. 13 No. 12. 2 Desember 2016. 218-246

Muhammad Syafii Antonio, *Asma'uf Husna For Success in Business & Life* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009).

Mukhlisi, *Tinjauan Maqasid Syariah Perspektif Jaseer Audah*, Jurnal STKIP PGRI, Sumenep.

Muljadi A.J, *kepariwisataan & perjalanan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012). Hal 07

Najm al-Din al-Tufi, *al-Tayin fi Syarh al-Arbai'in* (Beirut: al-Rayyan, 1419 H), hal 286.

Nawal Ika Susanti dengan judul *Respon Masyarakat Terhadap Pantai Syariah Pulau Santen di Kelurahan Karangrejo Banyuwangi*, Jurnal Istiqro: Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis Vol.4 / No.1: 18-31, Januari 2018, ISSN : 2460-0083

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook Qualitative Research*, diterjemahkan oleh Dariyatno, Badrus Samsu Fata, Abi, John Rinaldi, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009,

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook Qualitative*,

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook Qualitative*,

Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2008, hal, 167

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 2.

Q.S. Al- Qoshosh: 77

QS. Al-Anbiyaa, 21:107,

QS. Ali 'Imran:3:190-191; An-Nahl, 16:65-83; Adz-Dzariyat, 51:20-21

QS., An-Nur, 24:55 dan Shad, 38:26.

Rudolf von Jhering, *Law as a Means to an End (Der Zweck im Recht)*, terjemahan Isaac, Husik, edisi ke-2 (New Jersey: The Lawbook Exchange (pada mulanya di publikasikan pada 1913 oleh Boston Boo co.), 2001),

Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2005,

Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cetakan ke I (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),

S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah) Cet. Ke- 9*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007,

Salah Wahab, *Manajemen Kepariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1996) hal 05

Sanapiah Faisol, *Format-format Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1995,

Siti Sara Ibrahim, et.al, "Fraud: An Islamic Perspective, "The 5th International Conference on Financial Criminology (ICFC) 2013, p. 446-458.

Sri Wahyulina, Sri Darwini, Weni Retno dan Sri Okta ryani, dengan judul *Persepsi Wisata Muslim Terhadap Sarana Penunjang Wisata Halal Di Kawasan Desa Sembaling Lawang Lombok Timur*,

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014,

Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Cet.13*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006,

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006,

Suradi, *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial*, Jurnal Informasi, Vol. 17, No.03 Tahun 2012.

Suryani & Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif; Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015),

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Teknologi UGM, Yogyakarta, 1986,

Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005,

Syaifuddin Azwar, *Metode*,

Syawaluddin, *Refleksi Atas Pemikiran Amartya Kumar Sen Tentang Ketimpangan dan Kemiskinan*, Jurnal Al-Buhuts Volume 11 No. 1 Juli 2015

Syihab al-Din al-Qarafi, *al-Zakhirah* (Beirut: Dar al-‘arab, 1994). Vol 5,





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jalan A. Yani No.78 Telp. 0333-424172 Fax. 0333-412851

<http://www.tourism.banyuwangikab.go.id> Email: disbudpar@banyuwangikab.go.id

BANYUWANGI 68417

SURAT KETERANGAN

Nomor: 430/ 3538 /429.112/2018

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ir. Choliqul Ridha, M.Si.
Pangkat/Golongan : Pembina
NIP : 19670908 199302 1 001
Jabatan : Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Kabupaten Banyuwangi.

MENERANGKAN

Bahwa saudara Faizul Abrori, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang- Program Studi Megister Ekonomi Syari'ah, Nomer Induk Mahasiswa (NIM) 16801014 telah benar-benar melakukan penelitian di Pulau Santen Pantai Syariah mulai pada tanggal 10-25 November 2018, dalam rangka penyelesaian Tesis dengan judul "Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif *Maqāsid al-Syari'ah* (Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Kelurahan Karangrejo Kec. Banyuwangi. Kab. Banyuwangi).

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 3 Desember 2018

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUWANGI



IR. CHOLIOUL RIDHA, M.Si.

Pembina

NIP. 19670908 199302 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-152/Ps/HM.01/11/2018
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

05 November 2018

Kepada
Yth. Kepala Koordinator SKPD Kab. Banyuwangi
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Faizul Abrori
NIM : 16801014
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
2. Dr. H. Ach. Djalaluddin, Lc., M.A.
Judul Tesis : Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
Perspektif Maqasid Syariah
(Studi Kasus Di Pantai Syariah Pulau Santen Karangrejo
Banyuwangi)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



PEDOMAN OBSERVASI
WISATA HALAL PERSPEKTIF *MAQASID AL-SYARI'AH* DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI PANTAI SYARIAH PULAU SANTEN KARANGREJO BANYUWANGI

Pengamatan	Variabel	Indikator
Pantai	Fasilitas bagi wisatawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat pemisahan wisatawan perempuan dan laki-laki 2. Tersedianya tempat ibadah, masjid atau mushalla. 3. Ketersediaan sertifikasi produk halal secara resmi, mulai dari kuliner hingga hotel dll.
Subyek	SOP Wisata Halal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keamanan & kenyamanan 2. Kebersihan dijaga 3. Pelayanan ramah
	Wisatawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpakaian muslimah bagi perempuan 2. Tidak membawa minuman keras dan sejenisnya yang dilarang syara.
Masyarakat sekitar	Respon dan Dampak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial dan budaya 2. Perekonomian masyarakat 3. Pelestarian tempat

PEDOMAN WAWANCARA
WISATA HALAL PERSPEKTIF *MAQASID AL-SYARI'AH* DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI PANTAI SYARIAH PULAU SANTEN KARANGREJO BANYUWANGI

NO	Informan	Konteks
1	Koordinator SKPD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah komodifikasi pulau santen terhadap pantai syariah ? 2. Apa Standart Operasional Pelaksanaan (SOP) di pantai syariah ? 3. Upaya apa yang pihak SKPD dalam mengembangkan pantai syariah ? 4. Apakah ada kendala dalam pengelolaan pantai yang berkonsep syariah ? 5. Sara dan prasarana apa yang masih belum terrealisir dalam konsep wisata halal ? 6. Bagaimana cara meningkatkan kualitas wisata halal ini ?
2	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISPAR)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi pihak DISPAR dalam mempromosikan wisata halal di Banyuwangi ? 2. Bagaimana perkembangan wisata halal dari tahun ke tahun? 3. Mengapa DISPAR memilih Pulau Santen dijadikan Pantai Syariah (wisata halal)?
3	Masyarakat Sekitar Pesisir Pantai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa dampak adanya wisata halal terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar ? 2. Dengan adanya wisata halal, bagaimana dampak terhadap sosial dan budaya masyarakat ? 3. Bagaimana cara warga turut serta dalam melestarikan tempat wisata ini? 4. Apakah dengan adanya wisata halal tercipta <i>Maqāṣid al-Syarī'ah</i> ditengah tengah masyarakat ?
4	Wisatawan Panatai Syariah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi daya tarik tempat pantai syariah ini ? 2. Bagaimana tanggapan wisatawan lokal maupun mancanegara mengenai pantai syariah ? 3. Keluhan apa yang wisatawan rasakan di pantai syariah ini? 4. Bagaimana pelayanan di wisata pantai syariah? 5. Apakah fasilitas yang disediakan sudah mencapai konsep syariah menurut anda? 6. Apakah label syariah berpengaruh terhadap anda?

Dokumentasi Penelitian Di Pantai Syariah PUSAN



Tatib yang terpangpang sebelum masuk loket masuk pantai



Plang warning untuk para pengunjung sebelum masuk pantai



Ucapan ahlan wasahlan sebelum masuk lokasi wisata



Peneliti di lokasi wisata pantai

suasana pengunjung wisata sebelum pengelolaan wisata PUSAN di alihkan ke TNI AD





Peneliti disaat wawancara Kepala Dinas DISBUDPAR Banyuwangi



Suasana lokasi wisata disaat mengalami kemunduran dalam pengelolaan wisata



Peneliti di saat wawancara dengan koord. SKPD



Peneliti di saat wawancara dengan koord. SKPD